Avery and Her Ice Husband

Unexpected Love

EVATHINK

Avery
and
Her Ice Husband

Unexpected Love #3

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Avery and Her Ice Husband

Terbit, October 2021

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Bab 1

Gabriel Vinson berdiri di balkon kamarnya dan menatap taman yang terawat rapi di bawah sana dengan sorot hampa. Dadanya berat bak ditindih gunung. Ia menghela napas panjang lalu membalikkan badan dan meninggalkan balkon.

Saat memasuki kamar, Gabriel menyeringai sedih. Desain kamarnya modern, elegan, tapi terkesan dingin dan hampa, persis dirinya.

Gabriel berjalan menuju ranjang. Saat tiba di sana, ia membungkuk, meraih kartu undangan yang tergeletak di atas nakas—yang sudah puluhan kali ia lihat sejak menerimanya tiga hari lalu. Kartu tersebut didesain dengan elegan, berwarna krem yang dipadu dengan tulisan berwarna emas.

Di luar sana matahari pagi bersinar cerah, sementara di dalam dada Gabriel turun hujan badai dengan petir yang sambar menyambar. Gabriel sedih sekaligus marah. Bagaimana mungkin ia begitu polos? Claura sudah menunjukkan tanda-tanda kalau hati wanita itu tak lagi bersamanya, tapi ia tak menyadarinya.

Sekitar delapan bulan yang lalu Claura pamit ke Jakarta, konon untuk tinggal bersama sang kakak perempuan yang sedang hamil tua. Claura tidak pulang meski kakaknya sudah melahirkan dengan alasan sang kakak butuh ditemani karena suaminya sering ke luar negeri.

Gabriel berusaha memaklumi itu, meski mereka harus menjalin hubungan jarak jauh. Sesekali di sela kesibukannya Gabriel mengunjungi sang kekasih.

Dua minggu yang lalu Claura kembali. Gabriel tentu saja orang yang paling bahagia dengan kepulangan wanita berusia 27 tahun yang sudah tiga tahun menjadi kekasihnya itu. Setelah berbulan-bulan terpisah, akhirnya mereka bisa bersama-sama lagi.

Sayangnya khayalan tak seindah kenyataan.

"Maafkan aku, Gab, tapi kita tak bisa meneruskan hubungan ini. Kita ..., tidak cocok."

Gabriel remuk redam ketika beberapa jam setelah pertemuan mereka di bandara Sepinggan, di sebuah restoran, Claura mengakhiri hubungan mereka, lalu pergi begitu saja. Meninggalkan Gabriel tenggelam dalam kebingungan, seolah Claura menggunakan bahasa planet lain yang tak ia pahami.

Beberapa hari selanjutnya Gabriel mencoba menghubungi Claura, berusaha menemuinya, tapi tak berhasil.

Tiga hari yang lalu, sebuah undangan bertuliskan nama mempelai: Claura Anatasia dan Jonathan Putra dengan telak menampar wajah Gabriel.

Gabriel ingin percaya, bahwa entah bagaimana Claura sedang iseng dan ingin mengerjainya, tapi foto pernikahan yang tercetak jelas di kartu undangan tersebut sontak mematah baik sangkanya itu. Claura tampak cantik dalam balutan gaun pengantin berwarna putih dan sedang berpose mesra dengan pria bersetelan jas warna hitam.

"Maafkan aku, Gab, tapi kita tak bisa meneruskan hubungan ini. Kita ..., tidak cocok."

Kalimat-kalimat itu sekali lagi terngiang di telinga Gabriel. Mungkin ini untuk kesekian ribu kalinya.

Tidak cocok!

Gabriel ingin mengumpat. Bagaimana mungkin Claura merasa seperti itu setelah mereka menjalin hubungan tiga tahun lamanya?

Gabriel meremas kartu undangan tersebut dengan geram. Jadi apa arti hubungan mereka selama ini bagi Claura? Dengan mudah gadis itu berpaling darinya. Yang paling menyakitkan, dengan mudah gadis itu melupakannya dan menikah dengan pria lain!

Remasan Gabriel pada kartu undangan semakin kuat. Tiga tahun ini, ia mencintai Claura sepenuh hati, ia bahkan sudah melamar gadis itu beberapa kali, tapi Claura selalu menolak dengan alasan belum siap.

Sekarang gadis itu akan menikah dengan pria lain, hanya berselang dua minggu setelah hubungan mereka berakhir! Apa selama ini Claura tidak mencintainya? Apa diam-diam Claura berselingkuh??

Gabriel ingat ciuman panas Claura, ingat perhatian wanita itu kepadanya. Ingat kata-kata manis nan penuh cinta Claura. Lalu di mana salahnya? Kenapa Claura mengkhianatinya dan memilih pria lain?

Dering ponsel membuyarkan lamunan Gabriel. Ia melirik ponselnya yang tergeletak di atas nakas dan sedang menjerit-jerit meminta perhatian. Gabriel meraih benda canggih tersebut dan melihat nama Drake tertera di layar.

Ada apa sahabatnya itu menghubunginya? Setengah tahun terakhir ini Drake terlalu sibuk menjadi budak cinta Valencia Oliver.

“Ya?” sambut Gabriel setelah menyentuh ikon hijau di ponsel.

“Apa ini benar??”

“Apa?” tanya Gabriel tak mengerti.

“Claura akan menikah. Aku baru melihat undangannya.”

Gabriel terdiam dan menghela napas panjang. Claura mengenal Sebastian dan Drake cukup baik, jadi ia tak perlu terkejut jika kedua sahabatnya itu juga menerima undangan pernikahan mantan kekasihnya itu, bukan?

Setelah sesaat, Gabriel menjawab pelan, “Ya.”

“Bagaimana mungkin?? Bukankah kalian—”

“Hubungan kami sudah berakhir,” kata Gabriel dingin. Drake jelas ketinggalan banyak berita, terutama karena Gabriel sendiri tak pernah bercerita.

Keheningan membentang. Tanpa sadar Gabriel menyeringai masam, sepertinya ini kali pertama Drake yang banyak bicara kehilangan kata-kata.

“Gab—”

“Aku baik-baik saja, Drake. Sudah dulu.” Lalu tanpa menunggu respons Drake, Gabriel mengakhiri panggilan.

Gabriel tahu responsnya itu tidak sopan. Drake jelas peduli dan ingin menghiburnya. Sayangnya Gabriel yang sedang sedih dan terluka parah tak ingin membahas situasi yang menyedihkan sekaligus memalukan itu lagi.

Sembari mengembus napas kasar, Gabriel melempar pelan ponselnya ke ranjang.

Wanita memang makhluk yang kejam, bukan? Gabriel menyesal dulu berpendapat bahwa wanita adalah makhluk yang indah dan menyenangkan. Jelas ia salah besar.

***

Avery Larasati Batara duduk di salah satu sofa ruang keluarga dengan bibir cemberut. Sang ibu yang duduk di samping, mengelus-elus tangannya yang terkulai di pangkuan, sementara sang ayah yang duduk di seberang, tampak menatapnya tegas.

“David Arsalan anak yang baik, dia juga pewaris tunggal bisnis raksasa dan seluruh kekayaan orangtuanya. David sangat tepat untukmu, Sayang,” kata Harry Batara.

Avery menghela napas panjang. Zaman sudah modern, bagaimana mungkin ayahnya berpikir menjodoh-jodohkan anak masih bisa diterima kaum muda? “Aku tak mencintainya, Pa, bahkan sama sekali tak mengenalnya.”

“Cinta bukan yang terpenting dalam berumah tangga, Nak,” nasihat Harry. “Banyak orang yang menikah karena saling mencintai, tapi kemudian bercerai. Yang terpenting adalah bagaimana pasangan suami istri itu bisa saling menyayangi, menghormati dan menghargai.”

Avery bungkam dengan sejuta penolakan di dada. Ya, banyak pasangan yang katanya saling jatuh cinta setengah mati, tapi kemudian berakhir menyedihkan, bercerai karena merasa tak cocok lagi atau pun salah satunya berselingkuh. Akan tetapi Avery yakin, cinta juga sangat dibutuhkan sebagai pondasi rumah tangga. Tidak mungkin dengan hanya saling menyayangi, menghormati dan menghargai saja sudah cukup.

Avery tahu sang ayah berkata begitu karena pengalaman. Dulu Harry dan Karmila menikah karena dijodohkan, dan mereka bahagia, juga setia pada satu sama lain hingga saat ini.

Namun mungkin ayahnya tidak sadar, Avery yakin, ada cinta tumbuh di antara keduanya. Avery percaya, dua manusia yang tak saling mencintai tak akan bisa bertahan lama dalam sebuah hubungan.

“Ma ...,” Avery menatap ibunya penuh harap. “Aku tak mau dijodohkan dengan David atau siapapun itu ....”

Karmila Batara meremas lembut tangan anaknya. “Ini demi dirimu, Sayang

.... Kau sudah berusia dua puluh delapan tahun, sudah saatnya berumahtangga. Sepupu-sepupumu yang seusia denganmu semuanya sudah menikah, bahkan memiliki anak.”

“Aku bisa mencari suami sendiri,” kata Avery dengan bibir cemberut.

Harry menghela napas panjang. “Sampai hari ini kau belum mengenalkan satu pria pun kepada kami. Kau tenggelam dalam pekerjaanmu. Mau menunggu berapa lama lagi, Avery? Kau tak mau menyandang status perawan tua, kan?”

“Papamu benar, Nak. Usiamu terus bertambah, sedangkan kau terlalu sibuk mengurusi bisnismu. Izinkan kami memilih jodoh untukmu, Sayang. Kami akan memilih yang terbaik.”

“Nanti malam David dan orangtuanya akan makan malam di rumah kita. Berdandanlah secantik mungkin, dan bersikaplah manis, Sayang,” kata Harry.

***

“Bagaimana keadaan Papa? Apakah baik-baik saja?” tanya Gabriel begitu disambut Pak Hasto di pintu rumah. Ia tadi sedang duduk menyendiri di pantai Melawai ketika Pak Hasto menghubunginya.

“Tadi Dokter Seno sudah memeriksa Bapak. Tekanan darahnya tinggi. Sepertinya Bapak sedang banyak pikiran.”

“Papa sudah minum obat?”

“Sudah.”

Gabriel melangkah masuk ke rumah diikuti Pak Hasto, pria awal lima puluh yang telah belasan tahun menjadi tukang kebun, sopir sekaligus asisten pribadi Gunawan Vinson.

Gabriel masuk ke kamar sang ayah yang terletak di lantai dasar.

“Papa?” sapa Gabriel dengan suara dibaluri rasa cemas.

Gunawan Vinson yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang, mengangkat wajah dari *tablet* di tangannya.

“Gabriel,” Gunawan tersenyum samar. “Papa sudah memesan Hasto agar tidak memberitahumu, tapi rupanya dia tak mendengarkan.” Gunawan meletak *tablet* di atas ranjang di sisinya.

“Hasto sudah bertindak benar. Sudah sepantasnya aku diberitahu kondisi Papa.”

“Papa baik-baik saja, Nak.”

Gabriel menatap ayahnya dalam-dalam. Di awal enam puluh, wajah sang ayah tampak dihiasi kerut. Rambut yang dulu tebal dan hitam kini menipis dan beruban. “Apa ada yang mengganggu pikiran Papa?”

Sang ayah memang memiliki riwayat hipertensi. Namun selama ini semua cukup terkontrol. Gabriel yakin saat ini ayahnya sedang banyak pikiran hingga memicu naiknya tekanan darah.

Gunawan menatap sang putra, lalu menghela napas panjang.

“Apa, Pa?” desak Gabriel.

“Umurmu sudah tiga puluh dua tahun, Nak, tapi sampai hari ini kau belum mengenalkan kekasihmu pada papa.”

Gabriel terdiam. Selama ini ia memang belum pernah mengajak satu wanita pun untuk dikenalkan pada sang ayah. Tadinya jika Claura menerima lamarannya, ia akan mengajak wanita itu menemui sang ayah.

"Kapan kau berencana menikah, Gab? Papa semakin tua. Papa ingin melihatmu menikah. Ingin menimang cucu."

Gabriel mengertak rahang. Ia jelas tak mampu memenuhi keinginan ayahnya itu dalam waktu dekat, bahkan lama. Claura telah menyakitinya sangat dalam.

Gabriel tak yakin mampu membuka pintu hatinya untuk wanita mana pun lagi.

“Papa kesepian, Nak.”

Pengakuan itu memukul Gabriel dengan telak. Selama ini ia tak pernah berpikir kalau ayahnya akan merasa seperti itu. Gabriel pikir adanya Hasto yang dengan setia menjadi teman bicara sepanjang waktu, kesepian tak akan pernah menghampiri ayahnya, bahkan sesenti pun.

“Menikahlah, Nak. Beri papa cucu-cucu yang cantik dan tampan. Papa akan sangat bahagia dan berterima kasih padamu."

***

Avery duduk di kursi bawah pohon perindang yang ada di taman belakang rumah mewah orangtuanya. Angin bertiup sepoi-sepoi menyegarkan. Beberapa lembar daun yang sudah menguning, gugur dan bertebangan, ada yang mengenainya, ada juga yang jatuh ke tanah.

Avery meraih selembar daun yang jatuh di pangkuannya dan memuntir pangkalnya dengan jari telunjuk dan ibu.

Sampai di usianya yang ke 28, Avery tahu ia belum pernah membuat kedua orangtuanya bangga. Ketika sekolah, ia hanya mendapat nilai pas-pasan. Setelah lulus kuliah, ia bahkan tidak berminat terjun membantu Ferdinan, sang kakak laki-laki, mengelola perusahaan ayah mereka. Ia justru membuka toko penyewaan komik dan novel. Sang ayah hanya geleng-geleng kepala dengan keputusannya itu, sementara sang ibu, memakluminya.

Tidak ada yang bisa dipaksakan, bukan? Avery tak suka berbisnis. Kesenangannya dalam membaca novellah yang akhirnya membawanya pada keputusan membuka toko penyewaan novel dan komik, yang sebenarnya untungnya tak seberapa.

Soal materi Avery memang tak perlu khawatir. Sampai saat ini pun, setiap bulan, uang jajan dari sang ayah rutin masuk ke rekening banknya. Terdengar menyedihkan mengingat ia bukan lagi gadis remaja, melainkan wanita dewasa, yang seharusnya sudah mandiri.

Avery tahu ayahnya akan sangat bangga padanya jika ia menikah dengan David Arsalan. Siapa yang tak kenal Aryo Arsalan yang kaya raya dengan bisnis berbagai bidang? Bermantukan seorang David Arsalan dan berbesanan dengan Aryo Arsalan tentu saja sangat membanggakan.

Avery mengembus napas panjang. Ia tak mau menikah dengan David Arsalan. Ia masih nyaman dengan kesendiriannya. Menikah dengan pria tak dikenal akan sangat menguras energi. Ia harus menyesuaikan diri dengan pria asing yang berstatus suaminya. Avery belum siap untuk itu. Apalagi jika kelak ternyata pria itu tak setia. Avery tak sanggup membayangkan bagaimana perasaannya apabila diduakan.

Jadi, apa yang harus ia lakukan?

***

Dalam balutan setelan jas lengkap berwarna kelabu yang mencerminkan suasana hatinya, Gabriel Vinson berdiri sendirian di sudut sepi ruang pesta. Matanya lekat menatap sepasang pengantin yang berdiri di atas pentas dan tampak bahagia. Senyum semringah seakan tak berhenti mengembang di wajah keduanya, sangat berbanding terbalik dengan Gabriel. Dadanya terasa nyeri bak ditikam brutal dengan pisau berkarat. Amat sangat sakit.

Gabriel menghela napas berat. Seharusnya dirinyalah yang berdiri di sana, bersanding dengan mempelai yang jelita itu.

Claura Anatasia ..., desah Gabriel dalam hati dengan perasaan merana. Tiga tahun perjalanan cinta mereka begitu mulus, siapa sangka tidak akan berakhir di pelaminan?

Sering Gabriel tak habis pikir, bagaimana mungkin Claura mengkhianatinya?

“Ayo, pulang! Bagaimana mungkin kau menghadiri pesta sementara David dan kedua orangtuanya sedang di rumah kita??”

"Aku sudah bilang, aku tak mau menikah dengannya! Please, Kak, jangan paksa aku! Aku sudah punya kekasih!"

"Bohong!"

"Kenapa aku harus berbohong?? Kami bahkan akan menikah dalam waktu dekat!"

Suara perdebatan itu membuyarkan lamunan Gabriel. Ia menoleh. Sekitar dua meter dari tempatnya berdiri, tampak seorang gadis muda bergaun biru sedang memelototi seorang pria yang tampak beberapa tahun lebih tua darinya. Ada kemiripan di wajah keduanya.

Pria itu Ferdinan Batara. Gabriel tak pernah berkenalan secara langsung dengannya, tapi siapa yang tak kenal putra Harry Batara? Sepak terjangnya di dunia perbisnisan harus diancungi jempol.

“Ayo, pulang!” Si pria mencengkeram tangan si gadis dan siap menyeretnya pergi.

Si gadis menggeliatkan tangan dalam usaha melepaskan cengkeraman itu.

Tanpa sengaja iris gelap Gabriel bersitatap dengan iris keemasan si gadis berambut lurus sebahu itu.

“Lepaskan aku! Dia! Dia kekasihku!”

Sepertinya pernyataan gadis bertinggi tubuh sekitar 160 senti itu berhasil menarik perhatian si pria. Cengkeraman pria itu mengendur dan si gadis langsung melepaskan diri.

“Dia kekasihku!”

Gabriel terkejut ketika gadis itu berjalan cepat ke arahnya dan dengan tak tahu malu bergelayut manja di lengannya.

“Kami akan menikah dalam waktu dekat, benarkan, Sayang?” lanjut gadis itu cepat. Matanya menatap Gabriel dengan sorot memohon, meminta diiyakan.

Pria yang bersama si gadis menatap Gabriel dalam-dalam, sementara Gabriel masih terpaku dalam keterkejutan.

“Kalau begitu, ayo, sekarang pulang, ajak dia, kenalkan pada kedua orangtua kita!”

“Tidak! Tidak bisa malam ini!” kata si gadis panik. “Ka..mi ..., tak mungkin meninggalkan pesta secepat ini!" alasan si gadis tergagap.

Si pria menatap si gadis dan Gabriel silih berganti dengan tajam. "Pesta ini tidak penting."

"Lagi pula ada David dan kedua orangtuanya di rumah kita," si gadis tidak putus asa mencari alasan.

Si pria melirik arloji di pergelangan kirinya. "Ini hampir pukul sepuluh. Kakak yakin, saat kita tiba di rumah, mereka sudah pulang."

"Ta..pi ...."

“Berhenti bermain-main, Avery! Pokoknya ajak dia ke rumah kita, sekarang! Jika kau tidak melakukannya, jangan menyesal jika akhirnya kau harus menikah dengan David atau siapapun pilihan Papa.” Setelah mengucapkan itu, si pria berlalu.

Tinggallah si gadis yang terpaku dengan wajah memucat sementara tangannya masih memegang erat lengan Gabriel.

Gabriel yang sudah berhasil pulih dari keterkejutannya, melepaskan cengkeraman si gadis dari lengannya.

“Aku tidak tahu apa masalahmu, Nona, dan aku tidak ingin tahu, tapi tak seharusnya kau melibatkanku,” setelah mengatakan itu dengan dingin, Gabriel berbalik dan berlalu.

Si gadis tersadar dari keterpakuannya. Ia segera mengejar Gabriel, mengabaikan banyak pasang mata yang menatap ingin tahu ke arah mereka.

“Tidak! Jangan pergi! Kau harus membantuku!”

Gabriel tidak menghentikan langkah. Ia menembusi para tamu pesta dan berhasil keluar dari ruang tersebut. Unik, rasa sakit hatinya akibat ditinggal menikah sang kekasih hati, memudar. Tingkah konyol si gadis sukses mengalihkan pikirannya.

“Aku mohon! Kau harus menolongku!” si gadis berhasil mengejar Gabriel dan meraih lengan pria itu setelah keduanya berada di luar ruang pesta.

Gabriel menghentikan langkah dan menatap si gadis dengan bosan. “Apa? Kau tak mungkin memintaku menemui keluargamu sebagai calon suamimu, kan? Kita bahkan tidak saling kenal!"

Si gadis mereguk ludah.

Gabriel menatap gadis cantik yang memucat itu. Ia mengembus napas panjang lalu berbalik dan melangkah pergi.

***

Avery Larasati Batara menatap pria tampan berjas kelabu itu berlalu tanpa bisa berkata-kata. Rasa kesal memenuhi dadanya.

Siapa pria itu? Sangat angkuh dan menyebalkan!

Sosok pria itu lenyap dari pandangan Avery. Dengan kesal Avery berdecak, lalu turut bergerak menyusuri jejak langkah si pria. Ia harus segera pulang. Kakak laki-lakinya, Ferdinan Batara, pasti sudah menghubungi orangtua mereka, mengatakan Avery akan membawa kekasih untuk bertemu mereka.

Avery mengembus napas kesal. Sekarang ia harus memutar otak mengarang alasan.

***

Sebuah mobil mewah melenggang keluar dari gerbang rumah berhalaman luas milik Harry Batara sesaat sebelum mobil Avery tiba. Avery menebak mobil tersebut milik David.

Syukurlah pria itu dan keluarganya sudah pulang. Avery belum pernah bertemu dengan David—dan tidak ingin bertemu. Dari cerita ibunya, David berusia awal tiga puluh.

Avery keluar dari mobilnya yang terparkir rapi di garasi dan berjalan malas menuju rumah. Seperti yang ia duga, ketika memasuki rumah, kedua orangtuanya sudah menunggu di ruang tamu. Ferdinan, kakaknya yang tampan tersebut, tak tampak batang hidungnya, mungkin sudah pergi ke kamar, mengeloni istrinya. Ferdinan menikah tahun lalu dan masih dalam rangka membuat bayi.

“Avery! Berani-beraninya kau mempermalukan papa!”

Terguran keras sang ayah membuat Avery yang baru tiba di ruang tamu, menunduk. Sang ayah sangat jarang memarahinya, tapi sepertinya kali ini ia keterlaluan. Sang ayah sudah mewanti-wantinya untuk bertemu dengan David dan kedua orangtua pria itu malam ini.

“Mana pria itu, yang katanya kekasihmu??”

Avery mengangkat wajah, “Dia ..., ada urusan mendadak, Pa ....”

Harry Batara mendengkus kesal. “Apa dia hanya ingin bermain-main denganmu, hah?”

Avery kembali menunduk dan menggigit bibir.

“Sayang ...,” Karmila Batara menyentuh lembut lengan suaminya.

“Undang dia makan malam besok. Papa ingin bertemu dengannya. Jika dia serius menjalin hubungan denganmu dan akan menikahimu dalam waktu dekat, papa akan membatalkan perjodohanmu dengan David, tapi jika tidak, maka akhiri hubungan kalian dan menikahlah dengan David."

Setelah mengatakan itu, Harry berbalik dan melangkah pergi.

"Mama ...," Avery merengek pada sang ibu.

Karmila menghela napas panjang dan mendekati putrinya. Ia menarik Avery duduk di salah satu sofa yang ada di ruang tersebut.

"Aku tak mau menikah dengan David atau siapapun pria pilihan Mama-Papa."

Karmila mengelus rambut sebahu putrinya yang halus dan lembut. “Mama mengerti, Sayang. Tapi ini demi dirimu. Kita sudah membicarakannya tadi pagi, bukan?”

“Jika Mama dan Papa sayang padaku, seharusnya Mama dan Papa membiarkanku menikah dengan pria yang kucintai, bukan menikahkanku dengan pria asing.”

Karmila menatap anaknya dengan penuh kasih sayang. “Tentu saja kami akan mengizinkanmu menikah dengan kekasihmu, siapa namanya?”

Avery mereguk ludah. Ia tak punya kekasih. Ia bahkan tidak tahu nama pria yang ia klaim sebagai kekasihnya itu.

“Ajak dia ke rumah besok malam, oke?” Setelah mengatakan itu, Karmila mengecup kening anaknya, kemudian berlalu menyusul suaminya yang sudah masuk ke kamar.

Tinggallah Avery yang membisu di ruang tamu.

***

Bab 2

Keesokan harinya, menjelang pukul sepuluh pagi, Avery sudah berada di lobi sebuah hotel bintang lima.

“Avery, maaf, aku telat.”

Avery yang sedang berselancar di dunia maya di ponsel, mengangkat wajah dan mendapati sesosok pria tampan mengenakan kemeja biru berjalan menghampirinya. “Tidak apa-apa. Seharusnya aku yang minta maaf, Dev, ini hari Minggu, aku malah merepotkanmu.”

Devon tersenyum lebar, “Tidak apa-apa. Mau minum-minum dulu di restoran atau langsung ke bagian keamanan?”

“Langsung ke bagian keamanan saja.”

“Oke.”

Tadi pagi-pagi sekali Avery menghubungi Devon, teman semasa SMAnya yang menjabat sebagai manajer di hotel bintang lima tempat diadakan pesta pernikahan Claura dan Jonathan tadi malam. Tujuannya untuk memeriksa rekaman CCTV dan menemukan sosok sang pria dingin nan pelit senyum itu. Avery butuh mengetahui identitasnya. Ia harus mendatangi dan meminta bantuannya untuk menjadi pacar pura-puranya.

Lima belas menit kemudian, Avery sudah mendapat foto-foto yang ia inginkan.

"Apa kau kenal pria ini?" tanya Avery ketika ia dan Devon berada di ruang kerja pria itu. Avery tentu saja bisa bertanya langsung pada Claura dan suaminya, salah satu dari kedua orang tersebut pasti mengenal tamunya, bukan? Namun selain karena tak mau mengganggu bulan madu sang pengantin baru, Avery juga tak memiliki kontak wanita itu. Sejak lulus kuliah bisa dibilang mereka tak pernah bertemu dan menjalin komunikasi lagi. Avery agak terkejut ketika menerima undangan pernikahan Claura yang dikirim ke rumah orangtuanya beberapa hari lalu.

Keinginan menghindar dari bertemu David-lah yang akhirnya menjadi alasan paling besar untuk pergi ke pesta pernikahan Claura.

“Namanya Gabriel Vinson. Dia pebisnis sukses, memiliki supermarket yang tersebar seantero Kalimantan Timur. Kenapa? Kau naksir padanya?”

Avery tersenyum samar dan menggeleng. “Tentu saja tidak. Hanya penasaran.”

Devon tersenyum usil. “Biasanya dari rasa penasaran akan tumbuh perasaan cinta.”

Avery terbahak. “Kau mengada-ada.” Setelah tawanya mereda, Avery bertanya, “Apa kau punya alamat atau nomor ponselnya?”

Senyum usil Devon melebar. “Aku bilang juga apa ....”

Wajah Avery merona. “Jadi? Ada?”

Devon menggeleng menyesal. “Sayangnya tidak.”

***

Sinar terakhir mentari menghilang di ufuk barat. Avery Larasati melangkah lesu keluar dari mobil mungilnya yang terparkir rapi di garasi rumah mewah orangtuanya.

Ia lelah. Seharian ini ia pontang-panting ke sana kemari mencari informasi tentang Gabriel Vinson. Ketika mendapat alamat kantor pria itu, yang ia temukan hanyalah sekuriti, yang tak mempan disogok untuk memberitahu alamat rumah sang bos.

Sekarang ia harus menyerah dan mengarang alasan mengapa malam ini

Gabriel tak akan hadir di acara makan malam yang telah orangtuanya tentukan.

Avery melangkah lunglai menuju rumah. Tampak ibunya membuka pintu depan.

“Avery! Syukurlah kau pulang, Nak. Sedari tadi mama menghubungi ponselmu, tapi tidak aktif.”

Avery hanya diam tanpa merespons. Ponselnya kehabisan baterai beberapa jam yang lalu.

“Ayo, cepat mandi. Kita akan makan malam di rumah calon suamimu.”

Avery mengembus napas kesal. “Mama! Aku sudah bilang tak mau menikah dengan David!”

Karmila menatap putrinya heran. “Bukan David, Sayang, tapi Gabriel. Kekasihmu.”

“Gabriel?” mata Avery melebar.

“Ya, Gabriel Vinson. Kekasihmu.”

“Ta..tapi ..., bagaimana—”

Karmila meraih lengan anaknya dan menariknya masuk. “Nanti saja ceritanya, sekarang mandi dan berdandanlah secantik mungkin. Kau akan bertemu calon mertuamu untuk kali pertama malam ini. Eh, tapi apa kau pernah bertemu dengannya sebelumnya?”

Avery menggeleng pelan. Kepalanya pening tiba-tiba, tapi alih-alih pingsan, ia justru menurut saja didorong menuju kamarnya bak sapi yang dicocok hidungnya.

***

Dalam balutan celana kain jahitan khusus dan kemeja sutra pas badan berwarna biru gelap, Gabriel melangkah keluar dari kamarnya. Sang ayah bilang ada tamu istimewa yang akan makan malam bersama mereka.

“Papa,” sapa Gabriel pada sang ayah yang duduk di sofa ruang keluarga.

Malam ini Gunawan Vinson tampak rapi dengan celana panjang kain dan kemeja berwarna abu-abu. Tak terlihat tanda-tanda kalau hari sebelumnya ia sakit. Gunawan tampak segar dan sehat.

Belum sempat Gunawan merespons, bel pintu berbunyi.

“Nah, mereka sudah tiba. Ayo, Nak, kita sambut keluarga calon istrimu,” kata Gunawan bersemangat sembari berdiri dan melangkah pergi.

Gabriel mengerut kening. Calon istri? Apakah ayahnya diam-diam menjodohkannya dengan putri temannya? Atau telinganya memang sedang bermasalah dan salah dengar? Dengan rasa bingung bercampur penasaran, Gabriel mengikuti langkah sang ayah menuju pintu depan.

Ketika tiba di ruang tamu, Gabriel melihat Hasto membuka pintu. Tampak sepasang paruh baya berpakaian mahal tersenyum lebar.

Gunawan Vinson menyambut dengan ceria.

Gabriel tahu siapa tamu tersebut. Pria paruh baya itu adalah Harry Batara, sang pengusaha properti sukses, yang kini sudah pensiun dan bisnisnya sepenuhnya diserahkan pada sang putra, Ferdinan Batara. Perempuan paruh baya di sisinya yang masih menampakkan kecantikan semasa muda itu, pastilah istrinya.

Lalu sesosok bergaun hitam muncul dari balik punggung keduanya.

Seketika Gabriel membeku.

Gadis itu. Apa yang dia lakukan di sini?

“Gabriel. Kemari, Nak,” kata Gunawan Vinson dengan suara ceria dan senyum mengembang. “Kejutan ini sangat istimewa, papa bahkan tidak tahu kau akan menikah jika Harry tidak menghubungi papa.”

Lamunan Gabriel buyar. Alisnya bertaut. Kalimat-kalimat yang ayahnya ucapkan sulit untuk ia pahami, padahal ayahnya tidak menggunakan bahasa asing.

“Selama ini papa bertanya-tanya kapan kau akan mengenalkan kekasihmu pada papa,” Gunawan tertawa.

Gabriel membisu dengan wajah tegang. Apa yang sedang terjadi di sini?

“Kau pasti Avery, bukan?” kata Gunawan dengan suara diselimuti rasa bahagia.

Avery tersenyum kaku dan mengangguk. Wanita itu bergerak maju dan mengulurkan tangan, yang disambut dengan hangat oleh Gunawan.

“Kau sangat cantik, Nak, pantas saja Gabriel terpesona,” kata Gunawan tulus sembari melepas jabatan tangan mereka. Kemudian pria itu berpaling pada tamu istimewanya. “Ayo kita makan dulu, Harry, Karmila. Setelah itu baru kita bicarakan kapan tepatnya pernikahan mereka akan dilangsungkan.”

***

"Jadi, apa maksud semua ini?" tanya Gabriel dengan nada dingin berbalut kesal.

Langit malam bertabur bintang. Avery berdiri kaku di hadapan pria tampan bertubuh kekar yang lebih tinggi sekitar 20 senti darinya. Embun yang menyelimuti malam mengirim rasa dingin hingga ke tulang belulang. Atau sebenarnya rasa dingin itu akibat dari sikap Gabriel Vinson?

"Kau sengaja, bukan?" tuduh Gabriel ketika Avery masih saja mengunci mulut.

Avery menggeleng pelan. Apa yang bisa ia katakan? Bahwa ia tak tahu kalau ternyata sembarang pria yang ia klaim di pesta sebagai kekasihnya adalah anak teman lama ayahnya? Bahwa keesokan harinya sang kakak langsung mencari info tentang Gabriel. Ketika sang ayah tahu kalau Gabriel anak Gunawan Vinson, teman lamanya, David Arsalan seketika terlupakan. Sang ayah dengan antusias menghubungi Gunawan Vinson dan mengatur makan malam untuk membahas pernikahan mereka.

Avery malu bukan main. Di mana-mana pihak prialah yang lebih dulu bersuara tentang rencana pernikahan, bukan wanita. Yang paling memalukan adalah sebenarnya Gabriel bukan kekasihnya. Ya ampun, masalah apa yang telah ia ciptakan? Avery yakin ayahnya akan memenggal kepalanya jika tahu ia telah berdusta.

"Kita tidak saling mengenal sebelumnya, bahkan sekarang. Bagaimana mungkin kita akan menikah bulan depan??" tanya Gabriel kesal.

Avery memejam. Gabriel benar. Mereka sama sekali tidak saling mengenal, jadi tidak mungkin menikah. Akan tetapi apa lagi yang bisa dilakukan? Kedua orangtua mereka sudah bertemu dan saat ini sedang berbahagia dengan rencana pernikahan mereka yang akan dilangsungkan bulan depan.

“Aku tak akan menikahimu, jadi katakan yang sebenarnya pada orangtuamu. Atau kau bisa mengarang alasan kalau kita bertengkar dan hubungan kita berakhir.” Setelah mengatakan itu, Gabriel berbalik dan melangkah pergi.

Tinggallah Avery yang berdiri membisu dengan kepala cenat-cenut. Apa yang harus ia lakukan? Ia tak mungkin melakukan apa yang Gabriel sarankan. Dalam posisinya saat ini, kejujuran sepertinya tak akan membawa kemujuran. Ayahnya akan marah besar. Sudah cukup ia tak mampu membuat ayahnya bangga, jangan sampai ia membuat ayahnya malu di hadapan teman lamanya karena dipermainkan oleh kebohongan sang putri.

Sementara itu untuk mengarang alasan kalau ia dan Gabriel bertengkar hingga mengakhiri hubungan, sepertinya akan sulit diterima oleh sang ayah yang terlanjur senang akan berbesanan dengan Gunawan Vinson. Avery curiga ayahnya akan menyuruhnya melakukan apa pun untuk kembali bersama Gabriel.

Avery mendesah frustrasi. Jalan di depan begitu berkabut. Ke mana ia harus melangkah? Apa yang harus ia lakukan?

***

Gabriel duduk di sofa yang ada di kamarnya sembari menyesap anggur. Ia butuh teman malam ini, tapi Drake dan Sebastian jelas sedang mabuk kepayang dengan istri mereka. Lagi pula apa yang bisa ia ceritakan? Ia tidak terbiasa bercerita.

Avery Larasati Batara benar-benar menyebalkan. Bagaimana mungkin gadis secantik itu bisa menciptakan masalah seperti ini? Gadis itu jelas tidak kekurangan pria untuk menjadi kekasihnya. Avery cantik dan memiliki bentuk tubuh bak jam pasir yang menjadi godaan terbesar tiap pria. Seulas senyuman, dan Gabriel yakin para pria akan bertekuk lutut di kakinya.

Ah, ya. Gabriel ingat percakapan Avery dengan kakaknya di pesta Claura tempo hari. Dijodohkan. Gadis itu menolak dijodohkan. Mungkin saat ini Avery tidak memiliki kekasih.

Gabriel kembali menyesap anggur. Bayangan Avery berputar di benaknya. Yang Gabriel tidak sadar adalah untuk kali pertama sejak hubungannya dan Claura berakhir, malam itu ia tidak mengingat sang mantan kekasih. Avery memenuhi benaknya hingga ia terlelap.

***

Hari-hari berikutnya, Avery terlupakan oleh Gabriel, kesibukan mengelola bisnis membuat waktu dan pikirannya terkuras. Sesekali di saat senggang, Claura kembali menghantui pikirannya, menciptakan rasa sesak di dada dan sakit di relung hati.

Tepat seminggu setelah pertemuan dua keluarga waktu itu, Gabriel makan siang bersama ayahnya. Kesibukan seminggu ini membuatnya hanya bertemu sang ayah sebentar di pagi hari ketika sarapan. Sementara saat ia pulang larut malam, ayahnya sudah tidur.

“Papa sudah ke desainer untuk membuat jas,” kata Gunawan di sela makannya.

Gabriel berhenti mengunyah dan terdiam. Apa ayahnya belum menerima kabar dari keluarga Batara kalau pernikahan Gabriel dan Avery batal karena hubungan keduanya berakhir?—alasan yang Gabriel yakin akan dipilih oleh Avery. Dalam posisi Avery, tentunya berbohong jauh lebih mudah daripada berkata jujur.

Tadinya Gabriel cukup lega berpikir kondisi sang ayah terkendali meski menerima berita tersebut—yang pastinya tak menyenangkan bagi Gunawan Vinson. Rupa-rupanya Avery belum melakukan perintahnya. Dasar keras kepala. Apa yang ada di kepala berambut lurus sebahu itu? Avery tidak mungkin mau menikah dengannya, bukan? Mereka tidak saling mencintai, bahkan tidak saling mengenal.

Gabriel kesal bukan main. Ingin saat itu juga ia menghubungi Avery tapi baru teringat ia tak memiliki nomor ponsel gadis itu.

“Kartu undangannya sudah selesai dicetak, Gab. Papa sudah perintahkan diantar ke kantormu sebagian untuk kaukirimkan kepada relasi dan teman-temanmu”

Gabriel membisu. Bingung apa yang harus ia lakukan. Haruskah ia yang mengambil langkah berterus terang pada sang ayah? Avery jelas tak bisa diandalkan.

Namun Gabriel juga tahu risiko apa yang telah menanti jika ia melakukan itu. Sang ayah akan hipertensi, yang bisa saja kali ini fatal. Gunawan Vinson begitu senang sang putra semata wayang akan menikah. Tidak menutup kemungkinan akibat dari kekecewaannya itu akan sangat menakutkan.

Gabriel tak mau itu terjadi. Ia anak tunggal. Kini yang ia miliki di dunia ini hanya sang ayah. Di masa lalu ia telah membuang begitu banyak waktu dengan membenci ayahnya, dan ia menyesal karenanya. Kini ia hanya ingin sang ayah bahagia di masa tuanya.

"Seandainya mamamu masih ada ..., dia pasti sangat bahagia," kata Gunawan sendu. Setelah jeda sesaat, senyum samar terbit di wajahnya. "Papa yakin, mamamu bahagia di atas sana mengetahui kau akan menikah."

Raut sedih pun menghiasi wajah Gabriel.

***

Avery menatap putus asa pantulan dirinya di cermin. Gaun pengantinnya bermodel bahu terbuka dan membalut erat badan hingga ke pinggang, lalu mengembang dari pinggul hingga ke mata kaki.

“Kau cantik sekali, Sayang,” kata Karmila dengan suara ceria. “Mama yakin Gabriel akan terpesona.”

Avery menggigit bibir dengan nelangsa. Alih-alih berhasil menjelaskan kepada kedua orangtuanya kalau semua ini hanya salah paham semata, ia justru sedang mengepas gaun pengantin untuk pernikahannya yang akan dilangsungkan tigu minggu lagi.

“Ma ...,” Avery menelan ludah. Ia sedang berusaha mengumpulkan seluruh keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Kau tahu, Sayang, papamu sangat senang ketika tahu kau menjalin hubungan dengan Gabriel. Tentu saja mama juga bahagia.”

Keberanian Avery yang tak seberapa itu menciut hingga tak berjejak. Bagaimana mungkin ia tega mengatakan yang sebenarnya dan merusak kebahagiaan kedua orangtuanya?

***

Mentari Senin pagi bersinar cemerlang, masuk menembusi dinding kaca yang membentang dari lantai hingga langit-langit ruang kerja Gabriel Vinson.

Sayangnya sinar sang matahari tak mampu mengalirkan kehangatan ke dalam hati Gabriel Vinson yang sedang duduk di balik meja kerja dengan mata terpaku pada kartu undangan yang ada di tangannya.

Gabriel menghela napas panjang. Kartu undangan tersebut didesain dengan elegan, berlatar belakang merah hati dengan tulisan berwarna emas.

Dulu ia pernah mengkhayal membagikan undangan pernikahannya dengan Claura kepada relasi, sahabat dan teman-temannya, siapa sangka kini yang tercetak di sana bukan nama Claura, melainkan seorang gadis asing yang meringsek masuk ke dalam hidupnya.

Interkom di atas meja berdering membuyarkan lamunan Gabriel.

“Ya?”

“Ada Nona Avery Larasati ingin bertemu, Pak,” kata Ashanty, wanita berusia awal tiga puluh yang telah tiga tahun menjadi sekretaris Gabriel.

“Suruh dia masuk.”

Beberapa menit kemudian terdengar ketukan pelan dari pintu ruangan kerja Gabriel, lalu pintu terbuka dan menampilkan sosok gadis yang mengenakan blus berlengan sesiku dan celana jins ketat panjang hingga pergelangan kaki.

“Hai,” sapa Avery ketika sudah berdiri di depan meja Gabriel.

Gabriel tidak membalas sapaan itu. Ia hanya menatap gadis di depannya dengan dingin.

Avery tersenyum salah tingkah. “Apa aku mengganggu?”

Gabriel menggeleng samar.

Avery menghela napas lega. “Syukurlah.” Tanpa dipersilakan, gadis itu duduk di kursi yang ada di depan meja Gabriel. “Aku ingin bicara.”

“Ya, katakan,” kata Gabriel datar. Apa pun yang ingin dikatakan gadis itu, tentunya tak penting lagi, bukan? Rencana pernikahan mereka tak mungkin dihentikan.

“Aku ..., kau akan datang bukan saat kita menikah nanti?”

“Kenapa aku harus datang? Bukankah sudah kukatakan aku tak akan menikah denganmu?” Gabriel tahu ia tak bisa mundur lagi, ia tak mungkin mematahkan kebahagiaan ayahnya. Namun rasa dongkol membuatnya ingin mengerjai gadis itu.

Wajah Avery memucat. “Kau bercanda, bukan? Kau tak mungkin melakukan itu. Orangtua kita akan malu.”

“Ya, itu karena ulahmu.”

Avery terdiam dengan bibir dikatup rapat. Setelah sesaat ia menghela napas panjang. “Please ….”

“Pernikahan bukan perkara main-main, Nona.”

“Avery. Kau bisa memanggilku Avery.”

“Sadarkah kau ulahmu akan menghancurkan masa depan kita? Menikah tanpa cinta sama saja mengundang malapetaka.” Lalu tatapan Gabriel menerawang, teringat pada Claura. Ia mencintai Claura. Ia juga yakin wanita itu mencintainya, tapi ternyata semuanya ilusi. Cinta hanya omong kosong!

“Aku tahu. Tapi kita tidak mungkin mundur. Aku ..., ayahku akan marah besar,” suara Avery memelan. Awan mendung seketika menyelimuti wajah cantik itu.

Gabriel menatap wanita itu. “Kenapa aku? Ke mana kekasihmu?”

“Aku tak punya kekasih.”

Gabriel tak merespons.

“Aku harap kau hadir di hari pernikahan kita, Gabriel. Aku janji, aku akan menjadi istri yang baik.”

***

“Kau serius?”

Avery melirik malas sang sahabat. Silvia sudah menikah dan memilki seorang putra berusia tiga tahun. Saat ini Avery mengunjungi sahabatnya itu dalam rangka mengantar kartu undangan.

“Apa aku terlihat bercanda?” Avery cemberut. Saat itu menjelang pukul delapan malam, Avery dan Silvia duduk di sofa ruang keluarga, sementara suami Silvia menemani sang putra bermain mobil-mobilan tak jauh dari mereka.

“Tapi kenapa mendadak? Aku pikir kau tak memiliki kekasih.” Kening Silvia berkerut.

“Memang tidak.” Akhirnya Avery pun bercerita singkat apa yang terjadi.

“Gila! Ini gila, Avery! Kau tak boleh menikah dengannya! Pernikahan bukan perkara main-main. Sebaiknya kau berterus-terang pada orangtuamu.”

Mendung menyelimuti wajah Avery. Ia menggeleng samar. “Please, Via, jangan memintaku melakukan itu. Aku butuh dukunganmu. Aku tak mungkin mundur atau Papa akan kecewa dan marah besar."

Silvia menghela napas panjang dan meremas lembut punggung tangan sahabatnya. "Tapi kau tak mungkin menikah dengan pria yang tak kaucintai dan tak mencintaimu, Avery. Kalian bahkan tidak saling mengenal."

"Aku tahu. Tapi aku tak punya pilihan lagi, Via. Dengan Gabriel atau David, aku tetap harus menikah."

***

"Bercandamu tidak lucu, Gab," kata Sebastian sembari menatap Gabriel kesal.

"Claura sudah menikah, kau tak mungkin menikahinya, kan? Atau dalam hitungan hari dia bercerai?" Drake menatap Gabriel dengan alis terangkat.

Drake dan Sebastian tidak hadir ke pesta pernikahan Claura, penyebabnya jelas, keduanya tidak respek pada wanita yang dengan mudah berpaling pada pria lain.

Gabriel melirik kedua sahabatnya bergantian. Saat ini mereka sedang di sebuah restoran *seafood*. Ia yang mengundang keduanya untuk makan siang bersama.

Gabriel maklum sepenuhnya akan ketidakpercayaan kedua sahabatnya, ia sendiri masih serasa bermimpi.

“Aku serius,” kata Gabriel, “aku akan menikah, seperti yang bisa kalian lihat di kartu undangan.”

Sebastian dan Drake meraih kartu undangan yang sejak tadi tergeletak di atas meja.

“Avery Larasati?” kening Drake berkerut.

“Siapa dia?” sela Sebastian.

Gabriel bingung bagaimana menjelaskan semuanya. Namun tahu Drake dan Sebastian tidak akan berhenti bertanya jika keingintahuan keduanya tak terjawab, Gabriel pun bercerita singkat.

Usai Gabriel bercerita, Drake dan Sebastian menatap sang sahabat dengan sorot tak percaya.

“Ini tidak lucu, Gab. Kau akan menikah dengan gadis asing. Apa kau sudah memikirkannya masak-masak?”

“Kau tak mencintainya, Gab. Menjalani rumah tangga tak berlandaskan cinta, tidak akan mudah,” kata Sebastian.

“Bukankah kau juga tak mencintai Pamela waktu menikahinya? Tapi sekarang kau menjadi budak cintanya,” kata Gabriel dengan alis terangkat.

Rona gelap samar merambat di tulang pipi Sebastian. “Itu karena dia berhasil membuatku jatuh cinta.”

Gabriel terdiam. Ia tidak berencana membuka pintu hatinya lagi untuk wanita mana pun. Cukup sekali ia disakiti dan dikhianati. Wanita bukan jenis makhluk yang bisa dipercaya.

"Aku teringat Sebastian datang kepadaku di malam pengantinnya dengan wajah frustrasi. Siapa sangka sekarang dia jadi budak cinta," Drake tertawa.

Rona di wajah Sebastian mengental. Ia menyeringai masam diledek sahabatnya itu.

Gabriel hanya menyeringai samar mendengar itu.

“Jangan bilang kau akan mendatangiku di malam pengantin seperti dia, Gab.” Drake melirik Sebastian.

“Kau memang bangsat!” umpat Sebastian kesal.

Drake tertawa. Sementara Gabriel kembali menyeringai samar.

Dua sahabatnya itu memang selalu bisa mengurangi tingkat stresnya dengan mulut yang ceplas-ceplos.

“Jika nanti ada apa-apa, datangi aku saja, Gab, jangan dia,” kata Sebastian sebal. “Kau tak mau diledek seperti aku, kan?”

Gabriel tersenyum samar mendengar itu.

“Aku hanya bercanda, Bung,” Drake menatap Sebastian geli. “Apa hormon kehamilan istrimu telah berpindah ke tubuhmu sehingga kau sensitif seperti ini?”

Diingatkan pada Pamela yang sedang hamil membuat senyum mengembang di wajah Sebastian. “Ah ..., sebentar lagi aku akan menjadi ayah.”

Sejenak mendung menghiasi wajah Drake. Gabriel melihat itu, jadi ia berdeham dan mengalih pembicaraan. “Kalian harus datang ke pernikahanku,” kata Gabriel.

“Tentu, Kawan,” jawab Drake dan Sebastian nyaris serentak.

***

Bab 3

Avery sangat gugup ketika hari pernikahannya dengan Gabriel Vinson tiba. Meskipun tidak mencintai pria itu, tetap saja hari pernikahan adalah hari yang paling mendebarkan.

Jantung Avery berdegup liar ketika melangkah menuju sang mempelai pria yang sedang berdiri di depan altar

Setelan jas lengkap yang mengilap membalut sempurna tubuh tinggi kekar Gabriel. Wajah pria itu tanpa senyum, tapi tampak sangat tampan.

Saat langkahnya semakin mendekat, dada Avery berdebar kian tak keruan.

Ketika akhirnya tiba di depan Gabriel dan sang ayah menyerahkan tangannya ke tangan sang calon suami, Avery tahu, dunianya tak akan pernah sama lagi.

***

Avery sangat cantik. Ketika melihat wanita itu melangkah menuju dirinya yang berdiri di depan altar, dan bagaimana para tamu terpesona akan kecantikan sang mempelai wanita, rasa bangga merayapi hati Gabriel.

Saat ayah Avery menyerahkan tangan sang putri padanya, ada getar samar menabuh dada Gabriel. Ini kali pertama mereka bersentuhan meski sebenarnya tidak secara langsung karena Avery memakai sarung tangan yang sangat indah.

Kemudian mereka bersatu dalam janji suci pernikahan. Tepat saat ia menunduk ke arah Avery dan bibir mereka bertemu dengan disaksikan para tamu, Gabriel tahu, babak baru dalam hidupnya kini telah dimulai.

***

Langit malam begitu pekat berpayung awan mendung tebal. Tak ada satu bintang pun yang mampu menampakkan diri. Sebuah mobil mewah berwarna merah parkir dengan mulus di garasi rumah Gunawan Vinson.

Dengan wajah dingin Gabriel Vinson melangkah keluar dari mobil. Avery Larasati Batara yang sejak tadi membisu di kursi penumpang, menggigit bibir, lalu dengan enggan ikut keluar. Angin malam bertiup kencang. Tubuhnya yang berbalut gaun pengantin dengan model bahu terbuka, menggigil kecil.

Avery mengusap kedua lengan untuk mengusir rasa dingin. Setelah itu ia melihat ke arah Gabriel yang kini sudah mencapai pintu rumah.

Awan mendung yang sejak pagi menyelimuti Avery, kini kian mengental. Avery menghela napas panjang. Sembari memegang tas kecilnya yang mahal nan elegan, ia melangkah menuju rumah.

Gabriel tampak membuka pintu rumah, lalu pria itu masuk dan membiarkan pintu dalam keadaan terbuka, sama sekali tidak menoleh untuk memastikan Avery mengikutinya.

Seringai sedih samar menghiasi bibir Avery. Ia harus bermimpi jika mengharapkan Gabriel akan bersikap hangat kepadanya.

Tanpa kata Avery mengikuti langkah Gabriel yang menaiki anak tangga menuju lantai atas.

Saat tiba di anak tangga teratas, Avery melihat pintu sebuah kamar yang menutup. Ia menebak Gabriel-lah yang masuk ke kamar tersebut.

Sesaat Avery mematung. Tertutupnya pintu mengindikasikan pria itu tak ingin Avery ikut masuk.

Avery berjalan perlahan, sedikit mendekati kamar yang barusan dimasuki Gabriel. Baiklah. Ia akan menunggu, mungkin sebentar lagi Gabriel akan keluar dan ia bisa bertanya pada pria itu mana kamar tidur yang bisa ia tempati. Jelas mereka tidak akan tidur sekamar. Meski kini berstatus suami-istri, tapi mereka nyaris asing satu sama lain.

Lima menit berlalu. Hanya ada kesunyian yang membekukan jiwa. Avery menatap lekat-lekat pintu kamar Gabriel, berharap pintu tersebut terbuka. Ketika beberapa menit kembali berlalu dan kakinya yang sudah pegal karena telah berdiri lama menyambut tamu saat resepsi tadi, Avery pun mengembus napas kasar lalu menyeret langkah mendekati kamar Gabriel. Ia mengetuk pintu perlahan, lalu memasang telinga tajam-tajam. Tak ada sahutan.

Avery kembali mengetuk. Setelah beberapa saat dan masih tidak ada sahutan, Avery pun memberanikan diri menyentuh gagang pintu.

Ketika pintu terbuka, Avery melihat kamar yang luas dengan perabotan yang elegan di tempat yang pas. Ada satu ranjang berukuran besar di tengah-tengah kamar, satu buah sofa dan meja kecil, televisi berukuran besar lengkap dengan perangkat audionya, juga lemari pakaian dan meja rias.

Suara pintu yang terbuka, lalu menutup, menyentak Avery. Ia menoleh ke sumber suara. Tampak Gabriel keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit asal-asalan di pinggang. Titik-titik air yang belum dilap kering, menghiasi kulit tubuhnya yang agak kecokelatan.

Gabriel mengangkat alis.

Wajah Avery memanas. “Aku ..., hanya ingin bertanya, mana kamar yang bisa aku tempati?”

Gabriel menatap Avery seakan wanita itu sudah gila.

“Kenapa?” tanya Avery bingung.

“Apa kau tak tahu ayahku ada di rumah ini? Kamarnya di lantai bawah.”

Seketika Avery tersadar dan diam-diam memarahi diri sendiri. Ia melupakan hal itu sepenuhnya. “Ja..di kita tidur sekamar?”

“Tentu saja. Bukankah kita sudah menikah?” Setelah mengatakan itu dengan datar, Gabriel melangkah tak acuh menuju lemari, memamerkan punggung kekarnya yang berhias titik-titik air dan tampak seksi.

Tanpa memedulikan Avery yang berada di ruangan yang sama, Gabriel menarik lepas handuknya lalu mengelap badannya sampai kering, kemudian membuka lemari dan meraih celana dalam dan celana pendek, lalu memakainya. Berikutnya pria itu mengenakan kaus oblong.

Avery tercengang melihat itu. Seumur hidupnya, ia belum pernah melihat tubuh telanjang lelaki. Kini ia melihatnya jelas dengan jarak hanya beberapa meter. Bokong Gabriel tampak kencang dan indah. Tanpa sadar Avery menelan ludah sementara seluruh tubuhnya memanas secara tiba-tiba.

Gabriel berbalik dan melihat Avery masih terpaku.

Tanpa merasa berdosa karena telah menodai mata Avery yang polos, pria itu naik ke ranjang dan berbaring di sana.

***

Gabriel sangat lelah. Hari ini sangat menguras energinya. Tanpa memedulikan Avery yang masih berdiri terpaku di tengah kamar, Gabriel naik ke ranjang, berbaring dan memejamkan mata.

Ia baru saja terlelap ketika sebuah suara sayup-sayup menyapa pendengarannya, memanggil dengan ragu.

Sebuah sentuhan di bahu disertai panggilan, membangunkan Gabriel sepenuhnya. Ia membuka mata dan melihat sebentuk wajah cantik dengan mata beriris keemasan sedang menatapnya.

Kedua alis Gabriel nyaris bertemu. Siapa wanita itu?

“Gabriel ..., bantu aku membuka ritsleting gaun ini.”

Suara tersebut pelan dan ragu.

Gabriel masih menatap kosong. Kemudian ia mengedarkan pandangan ke tubuh si gadis yang berbalut gaun pengantin berwarna putih.

“Gabriel ....”

Kesadaran Gabriel kembali sepenuhnya. Wanita itu Avery Larasati Batara, istrinya.

“Tolong buka ritsletingnya.” Avery duduk membelakangi Gabriel yang masih berbaring. Menyodorkan punggungnya agar pria itu mudah membuka ritsleting yang ada di punggungnya.

Masih dalam posisi berbaring, Gabriel mengulurkan tangan, menarik ritsleting gaun tersebut. Tanpa sengaja tangannya menyentuh kulit putih nan mulus Avery, menyebabkan wanita itu berjengit seperti tersetrum aliran listrik bertegangan tinggi.

Di bawah siraman cahaya lampu kamar yang terang benderang, mata Gabriel melebar mengikuti jemarinya yang menarik ritsleting semakin turun.

Gabriel bukan seorang perjaka. Claura sendiri bukan gadis pertama yang pernah tidur dengannya. Melihat tubuh polos wanita bukan lagi hal baru bagi Gabriel. Namun entah mengapa, tubuhnya bereaksi seolah Avery adalah gadis pertama yang pernah ia sentuh. Api gairahnya dengan tak terkendali berkobar.

Gabriel bisa merasakan darah menderu-deru ke bawah pusarnya. Bisa merasakan bagian tersebut mulai bangkit dan menegang. Apa ini pengaruh sedikit sampanye yang ia minum di pesta tadi? Atau karena ia sudah terlalu lama tidak berhubungan intim? Gabriel tidak ingat kapan terakhir kali ia bercinta dengan Claura. Pada kunjungan terakhirnya ke Jakarta dua bulan yang lalu, Claura menolak cumbuannya dengan dalih sedang tak enak badan.

“Cukup!” kata Avery dengan suara terengah. “Aku bisa membuka sisanya.”

Lalu Avery bangun dan berdiri, melangkah pergi tanpa menoleh.

Gabriel tersentak. Pemandangan tubuh Avery dari punggung sampai hampir ke pinggang yang terbuka menghilang ke balik pintu kamar mandi.

Ingin Gabriel menyusul wanita yang kini sudah berstatus istrinya itu. Gairah yang membara ini harus mendapatkan penuntasan.

Namun Gabriel tahu, tindakan tersebut tidak bijak. Avery bisa saja belum siap untuk itu.

Gabriel menghela napas gusar lalu memejamkan mata.

Sialnya alih-alih terlelap, bayangan punggung polos Avery terus bermain di pelupuk matanya.

***

Avery menutup pintu kamar mandi, lalu bersandar di sana. Seluruh tubuhnya terasa panas sementara jantungnya berdegup liar. Sentuhan Gabriel tadi memicu getar asing dalam dirinya.

Gairah.

Avery tahu itu. Gabriel menyalakan api gairah dalam dirinya. Avery pernah beberapa kali berpacaran, dan tak ada yang istimewa dari hubungan-hubungan tersebut.

Pria-pria yang pernah menjadi kekasihnya semuanya berengsek. Mereka menginginkan seks, sementara Avery tidak bisa memberinya. Di tengah dunia modern, Avery masih memegang kuat prinsip tiada seks sebelum menikah. Avery hanya akan menyerahkan keperawanannya kepada pria yang menjadi suaminya kelak.

Jadi setelah lelah dengan pria-pria yang otakya hanya berisikan hal-hal mesum, Avery pun berhenti mencoba berpacaran lagi, dan ternyata ia nyaman dengan kesendiriannya.

Sekarang, sentuhan kecil dari Gabriel telah membuatnya ingin bercumbu dengan pria itu. Apa karena Gabriel suaminya dan tubuhnya memberikan respons yang normal?

Avery mengembus napas kasar dan menggeleng. Ia harus bisa mengontrol gairahnya. Gabriel memang suaminya, tapi mereka nyaris asing satu sama lain.

***

“Gabriel.”

Gabriel yang berbaring menyamping dan sedang mencoba untuk tidur, membuka mata dan berbalik mendengar panggilan itu.

Matanya disajikan pemandangan gadis bertubuh langsing dengan handuk putih melilit sebatas dada hingga paha. Ada handuk lain yang melilit kepala gadis itu, sementara wajah dan bibirnya tampak polos tanpa riasan dan lipstik. Uniknya, dia masih terlihat cantik.

Titik-titik air masih menghiasi bahu dan paha gadis itu, kesan dari belum dilap kering sepenuhnya.

Api gairah Gabriel yang telah dengan susah payah ia padamkan, kini kembali menyala.

“Koperku ....”

Alis Gabriel nyaris bertaut. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan wanita di depannya itu. Apakah si wanita sedang menggunakan bahasa planet lain? Atau gairah telah menghambat habis kinerja otaknya?

“Koperku ..., ada di mobilmu. Bisakah kau mengambilnya untukku?”

Gabriel masih membisu.

Keterdiaman Gabriel membuat Avery berpikir pria itu keberatan dengan permintaannya. “Please. Selain berat, aku juga tak mungkin berkeliaran dengan tubuh hanya berlilit handuk seperti ini.”

Gabriel sekali lagi memandang tubuh tersebut.

Avery tampak sangat seksi dalam balutan handuk putih itu. Ah, kenapa wanita itu tak memakai jubah handuk saja? Apa Avery sengaja menggodanya?

Dengan tak sabar Gabriel menarik tubuh Avery hingga jatuh di atas tubuhnya.

Avery menjerit kecil.

Gabriel melumat bibir wanita yang telah menjadi istrinya itu dengan buas. Avery pun membalas dengan panas.

Lama mereka berdua berciuman dengan liar.

Setelah ciuman itu berakhir, keduanya saling tatap.

Gabriel mengulurkan tangan dan menarik handuk Avery hingga terlepas.

Pemandangan indah yang memabukkan tersaji di depan matanya.

Dengan gairah berkobar-kobar, kedua tangan Gabriel bergerilya di dada Avery. Puncak kemerahan itu seketika menegang.

Payudara Avery tidak terlalu besar, tapi kencang dan indah.

Gabriel meremasnya lembut, kemudian jari telunjuk dan ibunya memuntir kedua puncak yang indah menggoda itu.

Avery mengerang pelan.

Gabriel membawa tubuh Avery sedikit ke arah kepalanya, lalu mulutnya mengulum salah satu puncak payudara wanita itu.

Avery melenguh.

Gabriel buru-buru melepas celananya. Lalu tanpa melepaskan kuluman mulutnya di payudara Avery, ia mengatur posisi.

Bukti gairahnya menyentuh celah lembap Avery. Lalu Gabriel mendorong pelan.

“Gabriel?”

Kenapa Avery tidak mendesah? Apakah tidak nikmat?

“Gabriel?”

Seketika seperti ada air es mengguyur kepala Gabriel. Ia berkedip. Sial. Ia berkhayal bersetubuh dengan Avery.

“Jadi, bisakah kau membantuku?”

Gabriel mengumpat pelan. Ia pun bangkit dengan enggan.

Avery terkejut mendengar umpatannya, tapi Gabriel terlalu frustrasi untuk peduli dengan perasaan wanita itu yang pastinya merasa tak nyaman karena berpikir Gabriel tak senang diminta mengambil kopernya di mobil.

Avery melangkah mundur ketika Gabriel akan turun dari ranjang.

Ketika berdiri di sisi ranjang, Gabriel bisa melihat tatapan Avery tertuju ke bawah pusarnya.

"Bagus, jagoan, kau memberitahunya kalau kau menginginkannya," kata Gabriel kesal dalam batin.

Lalu tanpa bicara ia meninggalkan kamar untuk mengambil koper Avery.

***

Hei, apa-apaan?

Avery yang berdiri menggigil karena dinginnya suhu kamar, menatap kepergian Gabriel dengan alis terangkat. Tadi ia melihat tonjolan di bawah pusar pria itu. Meskipun belum pernah berhubungan intim, tapi Avery bukan sang perawan polos yang tidak tahu kalau Gabriel sedang bergairah.

Apakah melihatnya dalam balutan handuk membuat pria itu bergairah?

Avery menyesal jika sudah secara tak sengaja menggoda pria itu. Ia sama sekali tak bermaksud demikian. Seharusnya tadi ia mengenakan jubah handuk, tapi sialnya ketika hendak memakainya, jubah tersebut jatuh dan basah. Akhirnya Avery terpaksa mengenakan handuk.

***

Seumur hidupnya, Gabriel tidak ingat kalau ia pernah mengomel. Namun malam ini, sembari melangkah keluar dari kamar, ia bersungut-sungut dengan suara rendah. Bahkan saat sudah tiba di garasi dan mengangkat keluar koper Avery dari mobil pun, ia masih mengomel.

Avery sengaja menggodanya, bukan? Apa wanita itu berharap Gabriel mencumbunya?

Lihat saja, jika sekali lagi Avery melakukan itu, Gabriel akan menganggapnya sebagai lampu hijau untuk bercinta.

Setelah kembali ke kamar dan mendorong koper berwarna merah milik wanita itu, Gabriel masuk ke kamar mandi, ia butuh mandi air dingin untuk membunuh api gairah yang meretih-retih dalam dirinya. Sungguh malam pengantin yang menyebalkan!

***

Saat Gabriel pergi ke kamar mandi, Avery buru-muru membuka koper, mengambil sepasang piama, lalu memakainya.

Setelah itu, dengan gerak cepat ia menyusun perlengkapan kosmetiknya ke meja rias, kemudian mengoles krim perawatan wajah.

Begitu selesai, Avery yang merasa lelah segera meninggalkan kursi meja rias. Baru beberapa langkah, ia mematung. Di mana ia akan tidur malam ini? Ia tidak mungkin tidur seranjang dengan Gabriel, bukan?

Avery mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Matanya berhenti pada sebuah sofa panjang.

Ah, ya. Ia akan tidur di sana.

Dengan perasaan lega, Avery melangkah menuju ranjang, meraih selimut dan membawanya ke sofa.

***

Bab 4

Avery merenggangkan otot-otot tubuh sembari melenguh kecil, lalu membuka mata.

Langit-langit kamar berwarna putih menyambut penglihatannya. Ia mengerut kening bingung karena asing dengan desainnya.

Avery membalikkan badan menatap ke samping kiri, lalu kanan. Kerut di dahinya semakin dalam. Sedang berada di mana dirinya? Kenapa ia tidur di sofa dan di kamar yang asing, bukan kamarnya sendiri?

Dengan perasaan heran yang kental menyelimuti benak, Avery duduk sembari menyibak selimut. Ia berpikir keras, mencoba mengembalikan kesadaran dan ingatan. Ketika mengedarkan pandangan ke seantero kamar, saat itulah kesadaran

Avery yang mengendap ketika tidur, kembali sepenuhnya.

Ini kamar Gabriel.

Ia menikah dengan pria itu kemarin.

Avery terduduk kaku menyadari kenyataan itu. Ia menoleh, memandang ranjang yang tampak kosong, tapi berantakan, menandakan sang penghuni yang tidur di sana tadi malam, sudah bangun.

Pukul berapa sekarang?

Avery mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia menemukannya. Jam dinding elegan berwarna putih kombinasi hitam tersebut menempel di salah satu sisi dinding kamar.

Mata Avery membeliak ketika melihat angka yang menunjukkan pukul sepuluh lewat lima menit.

Dengan gerakan secepat kilat, Avery bangun dan berjalan setengah berlari menuju kamar mandi.

Beberapa menit kemudian ia keluar dari ruang tersebut dengan tubuh berlilit handuk dari dada hingga setengah paha. Tergesa-gesa Avery memilih pakaian di koper. Tadi malam ia belum sempat menggantung pakaian-pakaiannya ke lemari.

Setelah mengenakan celana longgar sebetis yang tampak modis dipadu dengan blus sifon, Avery berdandan sekadarnya. Kemudian keluar dari kamar.

Avery melangkah cepat menuruni anak tangga. Bukan tanpa alasan sedari tadi segala sesuatu ia lakukan serba terburu-buru, tapi Avery sadar, ia perlu menampilkan sosok menantu yang sopan, tidak lucu ia bangun siang sementara sang ayah mertua tinggal di bawah atap yang sama dengannya. Apa kata dunia??

Ketika tiba di ruang makan, Avery tak menjumpai Gabriel maupun ayahnya. Penyebabnya jelas, waktu sarapan telah lama berlalu.

Seorang wanita paruh baya menoleh saat merasakan kehadiran orang lain di ruangan itu. Senyum hangat terbit di wajahnya yang menampakkan kerut-kerut penuaan.

“Nak Avery,” sapanya ramah. “Kenalkan saya Bi Imah, istri Pak Hasto.”

Siapa Hasto? Kening Avery berkerut.

“Ah,” Bi Imah tertawa maklum. “Maafkan bibi, Nak. Kau pasti belum kenal dengan Pak Hasto. Dia tukang kebung merangkap sopir sekaligus asisten pribadi Pak Gunawan.”

“Oh ...,” Avery mengangguk-angguk pelan.

“Ayo, Nak, duduk. Bibi buatkan sarapan. Nak Avery mau minum teh, susu, atau kopi?”

Avery lega mendapat layanan baik, tapi bukan itu yang utama saat ini. “Papa di mana, Bi?" Avery akan bertanya tentang Gabriel nanti, yang terpenting saat ini adalah menemui sang ayah mertua.

"Oh,Pak Gun di taman belakang."

"Oh, oke. Terima kasih, Bi." Avery siap berlalu.

"Eh, jadi Nak Avery mau minum apa?" tanya perempuan bertubuh sedikit gemuk itu.

"Tak usah, Bi. Nanti saja. Terima kasih." Avery pun berlalu. Ia keluar dari pintu belakang dan disajikan pemandangan halaman luas dengan pohon-pohon perindang serta bunga-bunga. Ada kolam renang yang cukup besar di antaranya.

Di bagian ujung halaman, tampak berdiri sebuah rumah mungil. Dahi Avery berkerut, rumah siapa itu? Mungkinkah itu tempat tinggal Bi Imah dan suaminya? Hmmm, sepertinya demikian.

Terdengar suara tawa kecil dari halaman sebelah kanan. Avery menoleh dan melihat ayah mertuanya sedang bercakap-cakap dengan seorang pria paruh baya bertubuh kurus.

Avery berjalan ke arah keduanya. Semakin dekat ia bisa melihat sang ayah mertua sedang membantu si pria kurus mencabut rumput.Mungkin pria itu Hasto yang dimaksud Bi Imah.

“Papa,” sapa Avery ketika tiba di dekat kedua lelaki tersebut.

Keduanya mendongak. Hasto mengangguk sopan, sementara Gunawan tersenyum.

“Avery, selamat pagi, Nak.”

“Selamat pagi, Papa,” balas Avery dengan wajah merona samar. Saat ini sudah menjelang siang.

“Papa sedang apa? Apakah papa sudah sarapan?”

Gunawan berdiri dan tersenyum semringah. “Papa membantu Hasto mencabut rumput, Avery. Sungguh bosan di hari tua tanpa kesibukan. Omong-omong papa sudah sarapan, apakah kau juga sudah?”

Avery menggeleng pelan. “Maaf, aku bangun kesiangan, Pa.”

Gunawan tertawa. “Tidak apa-apa, Nak. Papa maklum. Papa juga pernah muda.”

Rona merah kembali menghiasi pipi Avery. Ia tahu maksud ayah mertuanya yang mengarah ke aktivitas di malam pengantin.

“Kenapa kau tidak sarapan? Ada Bi Imah di dapur. Mintalah dia buatkan susu, teh, atau apa pun yang kau inginkan, Nak.”

Avery mengangguk. “Papa tidak marah?” tanyanya sebelum beranjak.

Alis Gunawan terangkat. “Tentang apa?”

“Aku bangun kesiangan.”

Gunawan kembali tertawa. “Tentu saja tidak, Nak. Kau bebas bangun jam berapa pun kau mau. Sekarang rumah ini adalah rumahmu juga.”

Avery menatap sang ayah mertua dengan terharu. “Terima kasih, Papa.”

“Sama-sama, Nak.”

“Kalau begitu aku sarapan dulu, Pa.”

Gunawan mengangguk, Avery pun berbalik dan berlalu dengan lega.

***

Gabriel bangun menjelang pukul delapan pagi, lalu sarapan bersama sang ayah. Setelahnya ia berolahraga di ruangan khusus olahraga yang ada di rumah.

Tiga puluh menit kemudian Gabriel menyudahi olahraganya, sembari menunggu keringat kering agar bisa mandi, ia masuk ke ruang kerjanya yang terdapat di lantai satu. Ia pun larut dalam pekerjaannya. Saat keluar dari ruangan tersebut, Gabriel mendengar suara obrolan dari ruang makan.

Avery sudah bangun. Tanpa merasa perlu menyapa wanita yang kini telah menjadi istrinya itu, Gabriel naik ke lantai dua.

Saat membuka pintu kamar, mulutnya ternganga. Ia disuguhi pemandangan yang tidak biasa. Kamarnya yang biasanya rapi, kini berantakan.

Tampak koper Avery terbuka di tengah ruangan. Beberapa pakaian bertebaran di sekeliling koper, pertanda wanita itu memilah baju dengan sembrono.

Gabriel menghela napas panjang dan mengeleng pelan. Apa Avery di rumahnya juga seberantakan ini? Atau ini hanya kebetulan?

Sembari mengomel kecil di dalam hati, Gabriel melangkah ke kamar mandi. Berharap saat ia selesai mandi nanti, Avery sudah merapikan pakaian-pakaiannya, entah memasukkan kembali ke dalam koper, atau menggantungkannya ke lemari.

***

"Terima kasih, Bi. Teh susunya enak," kata Avery saat meletak cangkir kosong bekas teh susu yang dibuat oleh Bi Imah untuknya ke bak cuci piring.

Senyum Bi Imah mengembang. "Untuk makan siang, Nak Avery ingin apa? Biar bibi masakkan."

Avery tersenyum samar dan menggeleng. "Tak usah reoot-repot, Bi. Saya makan apa yang Bibi masakkan nanti. Saya tidak pemilih soal makanan."

"Oh, syukurlah."

Avery pun berlalu dan pergi ke kamar. Ia belum membereskan kekacauan yang dibuatnya. Tadi Avery melihat Gabriel naik ke lantai atas, entah dari mana suaminya itu. Semoga saja Gabriel tidak marah melihat kamar yang berantakan.

Ketika membuka pintu kamar, Avery tidak mendapati sosok Gabriel. Sebagai gantinya, ia mendengar bunyi pancuran dari kamar mandi yang menyatakan kalau Gabriel sedang mandi.

Seketika wajah Avery memanas teringat melihat bokong kencang Gabriel kemarin malam.

Ah, pemandangan itu sangat merusak kinerja akal sehat.

Sembari menggeleng untuk mengusir bayangan tubuh polos Gabriel dari benaknya, Avery menghampiri lemari, memeriksa bagian yang kosong agar bisa menempatkan pakaian-pakaiannya.

Lima menit kemudian Avery sibuk menggantung pakaian-pakainnya ke lemari.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka tepat saat Avery menyimpan pakaian dalamnya ke laci, membuatnya tersentak.

Seketika jantungnya berdegup kencang. Avery memejam untuk meredakan degup jantungnya yang menggila. Apa yang harus ia lakukan? Ia tak berani menoleh dan memandang Gabriel, takut disuguhi pemandangan yang sama seperti tadi malam.

Derap langkah kaki yang nyaris tak menimbulkan bunyi menghampirinya. Avery memejamkan mata kian rapat.

Ia bisa merasakan panas mengalir di seluruh tubuhnya saat Gabriel berdiri di sisinya dan dengan santai mengambil pakaian dari lemari.

Sejenak kemudian terdengar langkah kaki menjauh. Avery membuka sebelah mata. Tampak Gabriel melangkah menuju kamar mandi sembari membawa pakaian. Avery membuka mata sepenuhnya dan menghela napas lega. Syukurlah Gabriel tahu diri.

Tanpa menunda-nunda lagi, dengan gerak cepat Avery menutup koper dan mendorongnya ke sisi lemari, lalu berjalan ke ranjang, menyambar ponsel yang ada di atas nakas, kemudian meninggalkan kamar dengan gerak gesit, bak dikejar hantu.

***

Gabriel mengerut kening ketika melihat menu yang tersaji di atas meja makan. Tiram, kerang, udang, ikan salmon dan sayur. Teko berisi teh hijau terhidang di bagian lain meja.

Sinyal yang Gabriel terima dari menu hari ini adalah untuk memicu gairah seks. Apa sang ayah benar-benar tak sabar ingin menimang cucu?

Gabriel merasa bersalah memikirkan itu. Jelas keinginan ayahnya itu tak akan terkabul. Setidaknya tidak dalam waktu dekat. Gabriel tidak tahu akankah kelak itu terjadi. Yang jelas sampai saat ini, meski telah resmi menikah dengan Avery dan tentu saja mereka tidak bisa bercerai mengingat hubungan dekat kedua orangtua, tapi belum pernah terbersit di benak Gabriel untuk memiliki anak bersama wanita itu.

Gabriel makan dalam diam. Sang ayah dan Avery sesekali bercerita di sela makan.

"Jadi kapan kalian akan pergi berbulan madu?" Pertanyaan itu ditujukan kepada Gabriel dan Avery. Gunawan menyesap teh hijau hangat, kemudian memandang anak dan menantunya silih berganti.

Terdengar suara Avery tersedak. Gabriel mengangkat wajah. Pandangannya bertemu dengan iris kecokelatan Avery. Wanita itu tampak panik.

Gabriel meraih cangkir kecil berisi teh hijau dan menyesapnya pelan-pelan, kemudian berdeham. “Mungkin tidak dalam waktu dekat, Pa. Aku masih banyak pekerjaan,” kata Gabriel tenang. Ia sudah jauh-jauh hari menyiapkan jawaban tersebut.

“Pergilah berbulan madu barang seminggu, Gab. Serahkan semua pekerjaan pada Jerry, papa yakin dia cakap mengurus semuanya.”

Jerry adalah pria awal empat puluh yang sudah bertahun-tahun menjadi manajer di perusahaan mereka.

Gabriel melirik Avery yang tampak menunduk tegang sembari menyesap teh hijau, seolah-olah sangat menikmati cita rasa minuman dalam cangkir mungil itu. “Akan kucoba aturkan waktu, Pa.”

Avery mengangkat wajah.

Mata Avery dan Gabriel beradu. Ada protes di mata itu, tapi Gabriel mengabaikannya.

Gunawan tertawa mendengar jawaban Gabriel. “Bagus, Nak. Lebih cepat lebih baik. Papa sudah tidak sabar menimang cucu.”

***

“Kenapa kau memberi Papa harapan palsu?” serang Avery begitu sehabis makan siang itu mereka masuk ke kamar.

Gabriel yang sedang meraih *remote* televisi dari meja lalu duduk di sofa, tak mengacuhkan pertanyaan sang istri.

Ia menekan tombol on pada *remote*.

Layar televisi menyala. Gabriel memindah-mindahkan saluran, lalu berhenti pada film kartun. Sesekali Gabriel memang menonton film kartun untuk mengurangi stres akibat tekanan pekerjaan. Kini penyebab stresnya bertambah, yakni Avery.

"Gabriel." Avery berdiri menghalangi pandangan Gabriel pada televisi.

Gabriel menghela napas panjang dan mendongak. Menatap Avery yang menatapnya sembari berkacak pinggang. “Lalu kau ingin aku menjawab apa, Avery? Papa pikir kita menikah karena saling mencintai. Papa tidak tahu kalau pernikahan kita disebabkan kenakalanmu.”

Avery terdiam mendengar itu.

Gabriel beringsut agar tetap bisa melihat layar televisi.

“Tapi kita tak harus pergi berbulan madu, kan?” tuntut Avery.

Gabriel hanya mengangkat bahu sebagai jawaban.

***

"Jadi bagaimana dengan malam pengantin kalian?" Drake menggerak-gerakkan alis dengan jenaka.

"Apa kau dan Avery bercinta?" tanya Sebastian penasaran.

Diam-diam Gabriel mengumpat dalam batin. Kedua sahabatnya mengajak bertemu hanya untuk itu? Padahal, tadinya Gabriel bersyukur saat mendapat panggilan dari Drake yang mengajaknya minum-minum di sebuah restoran.

“Aku tak mungkin bercinta dengan wanita asing,” balas Gabriel datar.

“Dia bukan lagi wanita asing, dia kini istrimu,” kata Sebastian.

Gabriel hanya diam.

“Dia sangat cantik dan seksi,” kata Drake.

Gabriel melirik Drake. “Apakah Valencia perlu tahu tentang pendapatmu ini?”

Seketika wajah Drake memucat.

Sebastian tertawa terbahak-bahak.

***

“Hei, cantik. Ini hari kedua pernikahanmu, apa yang kau lakukan di sini?” sambut Silvia saat membuka pintu dan melihat sosok Avery di hadapannya.

Avery cemberut. Ia duduk di kursi beranda. Tadinya Avery ingin ke rumah orangtuanya, tapi takut mendapat banyak pertanyaan karena ini hari kedua pernikahannya, hari di mana pasangan suami istri umumnya akan menghabiskan waktu berduaan.

Avery ingin ke toko bukunya, tapi hari ini Minggu, tokonya tutup. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah menemui Silvia. Avery tidak mungkin berdiam diri di kamar seharian atau ia akan menjadi gila.

“Gilbert tidur?” Avery menanyakan putra Silvia.

Silvia duduk di kursi di sisi Avery yang dibatasi oleh sebuah meja kecil. “Ya, ditemani papanya.”

Avery mengangguk-angguk.

“Jadi, bagaimana hubungan kalian?” tanya Silvia. “Apakah dia bersikap baik padamu?”

Mata Avery menerawang. Gabriel tidak bersikap jahat, tapi pria itu juga tidak bersikap baik, kecuali sikap diam dan dinginnya bisa dikatagorikan baik. Atau Gabriel memang seorang yang pendiam?

“Avery?”

Avery menoleh pada Silvia. “Dia tidak bersikap jahat.”

“Maksudmu?”

Avery mengembus napas, meniup poni-poninya. “Entahlah. Dia agak dingin ....”

“Kalau begitu kau harus menggodanya.”

Mata Avery membeliak. “Kau bercanda, bukan?”

Silvia menggeleng. “Tentu saja tidak. Coba pikirkan, Avery, kau tentunya tak mau bercerai dengannya, kan? Ya, kau tak mencintainya, tapi selain sangat menyedihkan jika kau menyandang status janda di usia muda, pastinya kedua orangtuamu juga akan kecewa. Kau tentunya tak mau membuat mereka kecewa, kan?”

Avery terdiam.

“Saranku, kau harus membuatnya jatuh cinta padamu, setidaknya untuk langkah awal, buat ia nyaman dan tertarik padamu, Setelah itu, hatinya otomatis akan jadi milikmu. Kalian berdua tidak bisa sama-sama tak acuh. Ini pernikahan kalian. Bercerai memang bukan hal yang tabu, Avery, tapi ada baiknya kita menikah hanya sekali seumur hidup, bukan?”

***

Bab 5

Dering alarm sayup-sayup menyusup ke dalam kesadaran Avery yang sedang mengendap saat lelap. Ia bergerak pelan, lalu membuka mata dan disajikan pemandangan langit-langit kamar yang mulai akrab di matanya.

Ponsel di atas meja kembali berdering, meski pelan, tapi di pagi yang hening terdengar cukup keras.

Avery bangkit dan meraih ponselnya, kemudian mematikan alarm.

Pukul enam pagi. Ia sengaja mengatur alarm agar tidak bangun kesiangan lagi.

Setelah meletak ponsel kembali ke atas meja di depan sofa tempat ia tidur, Avery mengangkat kedua tangan ke atas untuk merenggangkan otot-otot yang kaku ketika tidur. Selimut yang sepanjang malam menyelimutinya, kini berkumpul di pinggang.

Avery menguap, menyibak selimut dan melipatnya.

Gabriel yang tertidur pulas, sama sekali tidak terganggu oleh dering alarm Avery, juga suara berisik samar ketika Avery meletak bantal dan selimut ke ranjang di sisinya.

Sejumput rambut gelap Gabriel jatuh ke kening, sementara bulu matanya yang lebat dan lentik tampak tersusun rapi di bawah kelopak mata yang tertutup. Wajah itu tampak polos bak bocah tanpa dosa.

Tak sadar senyum samar melengkung di bibir Avery. Bahkan saat tidur pun Gabriel tampak tampan. Pasti banyak wanita tertarik pada pria itu, bukan? Pernahkah ada wanita yang mampu memikat si Gabriel yang dingin nan pendiam?

Avery mengangkat bahu. Entahlah. Ia tidak tahu dan tak ingin tahu. Itu tak penting baginya. Gabriel mungkin kini suaminya, tapi mereka bahkan tidak bisa dibilang teman. Dalam satu hari, bisa dihitung hanya berapa patah kata yang menghubungkan komunikasi mereka.

Avery tidak tahu sampai kapan mereka akan seperti ini.

Nasihat Silvia sekali dua melintas di benaknya. Namun bukan tak menghargai sang sahabat yang peduli padanya, tapi Avery juga memiliki pendapat sendiri. Baginya, jalani dulu. Kelak, pasti akan ada jawaban apa yang tebaik untuk mereka berdua, tetap bersama atau berpisah.

Sembari menguap kecil, Avery berbalik dan berjalan ke kamar mandi.

Empat puluh menit kemudian Avery sudah berada di ruang makan. Selang beberapa menit Gunawan melangkah memasuki ruang makan.

“Selamat pagi, Papa,” sapa Avery dengan senyum ramah.

Gunawan Vinson terkejut, tapi tak urung ia balas tersenyum. ”Selamat pagi, Avery. Apa yang kau lakukan di ruang makan pagi-pagi begini, Nak? Seharusnya kau masih tidur.”

Avery tertawa kecil dan menarik kursi dari balik meja untuk sang mertua.

"Aku ingin sarapan bersama Papa. Papa mau minum apa? Kopi?"

"Ya, kopi, Nak, tapi biar Bi Imah yang buatkan."

"Tidak apa-apa, Pa. Aku saja." Avery pun membuat secangkir kopi lalu menghidangkan untuk sang ayah mertua. "Silakan diminum, Pa."

"Terima kasih, Nak."

Avery membuat teh manis untuk diri sendiri.

Gunawan Vinson meraih cangkir kopi, lalu meniup pelan dan menyesapnya.

“Wah, wah, kopinya sangat enak, Avery. Takarannya pas sekali.”

Avery yang baru selesai menyeduh teh dan duduk di kursi bagian lain meja, menoleh dan menatap sang ayah mertua dengan mata berbinar dan senyum mengembang. “Benar, Pa?”

“Emm,” Gunawan mengangguk mantap dan kembali menyesap kopinya.

Avery menyesap teh dengan wajah semringah. Ia bukan wanita yang pintar memasak, tapi ia tahu tentang takaran kopi yang pas, dulu salah satu mantan kekasihnya adalah barista di sebuah restoran hotel bintang lima.

Menit-menit berikutnya, Avery dan sang ayah mertua bercakap-cakap dengan seru. Suara entakan sepatu di lantai yang kian mendekatlah yang menghentikan obrolan keduanya.

Avery menoleh ke sumber suara. Tampak Gabriel melangkah memasuki ruang makan dalam kondisi segar dan tampan. Pria itu mengenakan setelan jas lengkap. Tangan kanannya menenteng tas kerja.

Tiba di dekat meja makan, Gabriel meletak tas kerjanya di salah satu kursi dan duduk di kursi lain, tepat berhadapan dengan Avery.

”Selamat pagi, Pa,” sapa Gabriel pada sang ayah.

“Pagi, Nak.”

Avery menelan ludah dan membisu. Apa yang harus ia lakukan? Apakah ia harus bersikap layaknya seorang istri?

Avery sadar mata mertuanya terhunus padanya. Ia berdeham. “Pagi, Sayang. Kau mau minum apa?” tanya

Avery dengan suara seringan mungkin. Ingin ia menggigit lidahnya, kenapa ia harus memanggil Gabriel “Sayang”?

Gabriel tampak terkejut, tapi kemudian ekspresi pria itu kembali datar. “Kopi.”

Avery bangkit. Bi Imah menawarkan diri untuk membuat kopinya, tapi Avery menolak dengan sopan.

Selesai membuat kopi, Avery menghidangkannya untuk Gabriel. Ketika berdiri begitu dekat dengan pria itu, Avery bisa mencium wangi maskulin parfum sang suami. Seketika jantungnya berdegup liar.

Tanpa kata Avery kembali ke tempat duduknya sembari berusaha menenangkan degup jatung yang sedang menggila.

Apa yang salah? Kenapa ia harus merasa seperti ini?

***

Gabriel menyesap kopi tanpa kata. Rasanya sudah bermenit-menit berlalu, tapi wangi feminin parfum Avery masih menguar di sekitarnya.

“Kopi buatan Avery enak sekali, bukan?” kata Gunawan.

Gabriel menoleh pada sang ayah, kemudian menganggguk. Harus diakui, kopi buatan Avery terasa nikmat. Tak pernah kopi buatan Bi Imah terasa senikmat ini.

Sepuluh menit kemudian, Gabriel berdiri dan berpamitan kepada sang ayah. Ia meraih tas dan siap berlalu.

Avery tampak masih duduk di tempatnya. Entah karena sadar akan tatapan sang ayah mertua yang tertuju padanya, wanita itu spontan berdiri dan menghampiri Gabriel dan meraih tas kerjanya, bersikap layaknya seorang istri.

Gabriel ingin mengatakan tak perlu melakukan itu, sama tak perlunya dengan panggilan “Sayang”nya tadi, tapi sadar sang ayah sedang menatap mereka. Bagaimana pun Avery sudah bertindak benar, bukan? Terlepas dari bagaimana mereka bisa bersatu dalam pernikahan, sikap mereka harus benar-benar terlihat layaknya suami istri yang saling mencintai.

Gabriel melangkah meninggalkan meja makan diikuti Avery. Ketika tiba di teras, keduanya berdiri kaku.

Tanpa sepatah kata pun Avery menyerahkan tas kerja Gabriel.

Gabriel menerimanya dan menggumam terima kasih dengan pelan. Ia sudah siap pergi saat lewat ujung matanya ia menangkap bayangan sang ayah yang berjalan mendekat ke arah mereka.

Mau tidak mau Gabriel menyentuh pelan pinggang Avery lalu menunduk mengecup kening wanita itu

Avery berjengit.

Gabriel mencengkeram pinggang Avery ketika wanita itu menunjukkan tanda hendak mundur dan melepaskan diri.

Derap langkah kaki yang kian mendekat memberi informasi ke Avery bahwa ada yang menghampri mereka. Wanita itu pun tak lagi berontak.

“Aku pergi dulu,” kata Gabriel pelan.

Avery mengangguk bak boneka yang telah dirancang untuk bergerak seperti itu.

Gabriel berbalik dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

***

"Avery, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Karmila terkejut ketika Avery melenggang masuk ke rumah orangtuanya. Sang ibu yang sedang di dapur bersama Bi Intan, sang pengurus rumah, terkejut dengan kehadiran sang putri.

Avery cemberut mendapat sambutan yang tak diharapkan itu. “Apa setelah menikah aku tak boleh pulang ke rumah orangtuaku lagi?” Avery duduk di salah satu kursi yang ada di balik meja makan.

Karmila tersenyum dan menghampiri Avery, kemudian mengacak lembut rambut putrinya itu, “Maksud mama, ini masa bulan madu kalian, bukankah seharusnya kau di rumah bersama suamimu?”

“Gabriel sudah ke kantor, Ma, dia banyak perkerjaan, aku ke sini untuk mengambil mobil kemudian pergi ke toko bukuku.”

Alis sang ibu terangkat, “Baru menikah dan kalian berdua sibuk bekerja. Kalian tak ingin segera punya anak? Papa dan mama sudah tak sabar ingin menimang cucu."

Kepala Avery berdenyut-denyut. Hubungannya dan Gabriel bahkan tak tahu akan mengarah ke mana, tapi sang ayah dan ibu, juga ayah mertuanya, terus membicarakan tentang cucu, cucu dan cucu.

Avery ingin protes, tapi apa daya, ia harus menahan lidah. Ini semua ulahnya, bukan? Ia yang menciptakan drama.

“Leona dan Ferdinan ke kantor?” tanya Avery. Leona istri Ferdinan, menjabat sebagai manajer di perusahan Harry yang dikelola oleh Ferdinan.

Karmila mengangguk.

“Papa?”

“Papa menemui temannya yang datang dari Singapura.”

“Oh ...,” Avery mengangguk-angguk kecil.

“Kapan kau dan Gabriel akan pergi berbulan madu, Avery? Sepertinya Maldives tujuan yang cocok. Kau suka pantai, bukan?

Avery menahan diri mengembus napas panjang. Tadinya ia ingin berlama-lama di rumah sang ibu, tapi sepertinya ia tak akan sanggup terus didesak tentang program segera memiliki bayi.

Avery berdiri. “Aku belum tahu kapan Gabriel ada waktu, Ma. Omong-

omong aku akan mengambil beberapa barangku di kamar."

Avery pun berbalik dan melangkah menuju anak tangga ke lantai dua.

Tiba di kamarya, ia mengambil laptop dan kunci mobil. Saat akan pergi, matanya menangkap sebuah kursi dan meja yang ia gunakan untuk menulis.

Avery keluar dari kamar dan menuruni anak tangga sembari memeluk laptop.

"Ma, nanti tolong minta Karto carikan mobil pick-up untuk mengantar kursi dan meja yang ada di kamarku ke rumah Gabriel, ya," kata Avery pada sang ibu.

"Oh, baiklah, Sayang."

"Aku pamit dulu, Ma" Avery memeluk sang ibu dan mengecup kedua pipinya.

"Kenapa cepat sekali?" protes Karmila keberatan.

"Aku harus ke toko bukuku."

Karmila menghela napas panjang. "Ya, baiklah. Jangan lupa sering-sering pulang."

Sembari berjalan menuju mobilnya yang terparkir manis di garasi, Avery pikir betapa plin-plan sang ibu. Tadi protes saat melihat batang hidungnya, sekarang malah berpesan agar ia sering pulang.

***

Matahari menjelang siang bersinar cerah, berbanding terbalik dengan suasana hati Avery. Ia duduk di balik meja kasir yang ada di toko bukunya dengan perasaan muram.

Hari ini sama sekali belum ada penyewa novel mau pun komik yang datang. Penyebab utamanya jelas bukan karena hari Senin, melainkan sebagian besar pembaca telah beralih ke digital.

“Nad, kemari,” Avery memanggil perempuan berusia 25 tahun yang sudah bertahun-tahun menjadi karyawannya.

Nadya yang sedari tadi membersihkan area toko dengan kemoceng, menghampiri sang atasan.

“Duduk,” kata Avery menunjuk kursi yang ada di depan meja.

Nadya menurut.

“Toko semakin sepi ....”

Nadya mengangguk mengiyakan.

“Aku berencana menutup toko ini, Nad. Maaf kalau keputusanku ini membuatmu kehilangan pekerjaan, tapi tak ada pilihan lain lagi. Kita tak bisa terus bertahan seperti ini.”

Nadya kembali mengangguk.

“Tapi jangan khawatir, aku akan mencoba mencarikanmu pekerjaan baru.”

“Kak Avery tak perlu memikirkan aku. Sebenarnya aku berniat mengundurkan diri. Dalam waktu dekat, aku dan kakakku berencana membuka rumah makan nasi kuning."

Avery lega mendengar itu. Sudah beberapa bulan ia berpikir untuk menutup tokonya, tapi karena memikirkan Nadya-lah membuatnya mencoba bertahan.

"Apa yang akan kita lakukan dengan buku-buku ini?" tanya Nadya sembari menatap ke sekeliling, pada rak-rak berisikan buku-buku yang tersusun rapi.

"Obralkan saja semuanya, Nad. Ambillah uang hasil penjualannya."

"Tapi, Kak ...."

Avery tersenyum. “Kau bisa menggunakannya untuk membeli perlengkapan rumah makanmu, bukan?”

Nadya tersenyum haru, “Terima kasih, Kak Avery.”

***

Ketika pulang ke rumah, kursi dan meja milik Avery telah tiba. Ia pun meminta bantuan pada sekuriti dan Pak Hasto untuk membawakannya ke kamar dan meletakkannya di dekat jendela berkaca lebar dan tinggi yang menghadap halaman samping.

Kedua benda tersebut adalah rancangan khusus dengan siku-siku sandaran yang bisa diatur dan meja yang pas untuk meletak laptop tepat beberapa senti di atas pangkuan.

Avery menyeduh teh melati dan mencampurkan sedikit madu, lalu duduk di kursi tersebut dan menyalakan laptop.

Sembari sesekali melirik pemandangan hijau nan indah di bawah sana, Avery membuka kotak pesan di salah satu platform menulis.

Matanya seketika melebar ketika membaca sebuah nama. Dengan tak sabar ia membuka pesan tersebut, lalu berteriak gembira, “Yeay!”

Yang telah lama ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Naskah Avery mendapat pinangan dari sebuah penerbit ternama tanah air.

Avery pun membalas pesan tersebut dengan meninggalkan nomor ponselnya.

Tak lama kemudian ponselnya berdering. Nomor asing. Avery menerimanya. Ternyata dari kantor penerbit. Mereka pun mulai membicarakan garis besar kerja sama yang ditawarkan.

Diakhir percakapan, Avery memberi alamat surel. Tak sampai lima menit Avery menerima draf kontrak kerja sama dan membacanya dengan mata berbinar.

***

Gabriel masuk ke kamar. Ia melepas beberapa kancing teratas kemejanya. Gerakannya terhenti ketika matanya menangkap sebuah kursi yang tampak empuk nan nyaman dan meja dengan laptop di atasnya di dekat jendela samping.

Pasti kursi dan meja tersebut milik Avery. Gabriel tidak benar-benar tahu apa pekerjaan istrinya itu sebelumnya, ia tak pernah bertanya dan tak pernah ingin tahu, tapi melihat wanita itu memenuhi kamarnya yang rapi dengan meja, kursi dan laptop yang sepertinya untuk bekerja, Gabriel diserang rasa gusar. Jika membutuhkan ruang kerja, Avery bisa memilih salah satu kamar kosong, kenapa harus memenuhi kamar yang sudah rapi?

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Gabriel menoleh. Seluruh rasa gusar Gabriel seketika menguap entah ke mana. Avery keluar dari kamar mandi, lagi-lagi hanya berbalut handuk dari dada hingga setengah paha.

“Eh, Gabriel! A..ku tidak tahu kau sudah pulang,” ucap Avery terkejut dengan gugup.

Kemudian wanita itu segera berjalan cepat menuju lemari pakaian.

Gabriel mengikuti langkah wanita itu dengan mata. Kaki Avery putih dan mulus. Paha dan betisnya langsing, menggoda dielus.

Belum lagi titik-titit air yang menghiasi punggung dan pahanya.

Punggung.

Gabriel ingat rasa menyentuh punggung itu ketika membantu Avery melepaskan ritsleting gaun pengantinnya.

Gairah yang telah susah payah Gabriel singkirkan jauh-jauh, kembali datang. Gabriel bisa merasakan celananya dengan cepat menyempit. Apa yang salah dengan dirinya? Bukan sekali dua kali ia bertemu wanita yang memakai pakaian minim, tapi belum pernah dirinya bereaksi seperti ini.

Avery meraih pakaian dari lemari, lalu tanpa kata berjalan cepat ke kamar mandi.

Gabriel menyusul Avery masuk ke kamar mandi.

“Kau tak seharusnya menggodaku seperti itu, Avery!” kata Gabriel sembari mengertakkan rahang. Ia lalu meraih Avery ke dalam pelukan dan melumat bibir wanita itu dengan buas.

Avery tergagap, terkejut dengan serangan tiba-tiba itu. Gabriel terus melesatkan serangan. Ia menarik handuk Avery hingga lepas. Benda tersebut jatuh dan tergeletak di kaki Avery.

“Gabriel ...,” bisik Avery serak.

“Aku tahu kau sengaja menggodaku, bukan? Kau ingin aku bercinta denganmu!" ucap Gabriel berapi-api disela ciuman mereka. Lalu Gabriel mendorong Avery hingga menempel di pintu dengan bibir yang terus menggoda bibir Avery.

Di saat yang sama dengan gerak cepat Gabriel membuka sabuk, lalu melepas celananya.

Gabriel menarik diri, mengurai ciuman panas mereka. Ia menatap Avery yang menatapnya dengan mata berkabut oleh gairah sementara wajah wanita itu merona.

“Aku akan mengabulkan keinginanmu, Avery.”

Gabriel mengangkat sebelah paha Avery lalu ia memajukan tubuh. Menyatukan tubuh mereka.

“Ahh ..., Gabriel,” desah Avery parau.

“Kau sangat sempit, Sayang.” Gabriel mendorong semakin dalam. Avery mencengkeramnya dengan kuat. Sangat nikmat dan memabukkan.

Gabriel tersentak saat mendengar suara pintu dibuka.

Mata Gabriel berkedip-kedip bingung. Avery keluar dari kamar mandi dengan tubuh berbalut gaun selutut.

“Sial!” Gabriel mengumpat tertahan. Sekali lagi ia berkhayal.

Avery berkedip kaget mendengar umpatan Gabriel. Wanita itu menatap penuh tanya, apakah tanpa sengaja ia telah berbuat salah.

Gabriel mengertakkan rahang, lalu bergerak ke kamar mandi. Ia butuh mandi air dingin. Selibat terlalu lama rupanya telah merusak kinerja otaknya.

***

Avery makan malam bersama Gabriel dan sang ayah mertua.

Selesai makan, Avery pamit ke kamar sementara Gabriel menemani sang ayah menghirup udara segar di beranda.

Avery duduk di kursi dekat jendela kamar. Ia menyalakan laptop kemudian mengirim naskah novel ke surel penerbit.

Avery sudah mempelajari draf kontrak kerjasama dan memutuskan akan menyerahkan satu naskah. Berkas kontrak akan dikirimkan ke alamatnya dalam waktu dekat, sementara itu penerbit meminta Avery mengirim naskahnya lebih dulu untuk mempercepat proses penyuntingan.

Tak lama kemudian, Avery mulai merasakan jantungnya berdegup lebih cepat sementara tubuhnya memanas. Bukan hanya itu, ada denyut aneh di pusat dirinya. Seperti ..., bergairah.

Bayangan tubuh polos Gabriel dan bokong seksi pria itu seketika melintas di benaknya.

Avery menggeleng pelan, mencoba mengusir bayangan tersebut.

Sayangnya tindakan tersebut sama sekali tak membuahkan hasil. Bayangan bokong seksi Gabriel justru bermain semakin liar di benaknya seiring dengan denyut di pusat dirinya yang kian intens.

Avery mengembus napas kasar sembari merapatkan paha.

Apa yang sedang terjadi kepadanya? Kenapa tiba-tiba ia begitu bergairah? Apakah tubuhnya yang sudah matang ini kini menuntut pelepasan seksual?

***

Bab 6

Gabriel bersama sang ayah bersantai di beranda. Gunawan Vinson duduk di salah satu kursi yang ada di sana, sementara Gabriel berdiri tak jauh darinya.

“Sepertinya malam ini akan turun hujan lebat,” kata Gunawan Vinson.

Gabriel mendongak. Menatap langit malam yang tampak diselimuti awan mendung tebal. “Ya, sepertinya begitu,” Gabriel mengiyakan. Angin yang bertiup sedikit kencang menyapa tubuhnya, terasa dingin di kulit.

Alih-alih menggigil, Gabriel merasa panas. Darah seakan menderu-deru ke bawah pusarnya.

Bayangan Avery yang hanya berlilitkan handuk, melintas di benaknya. Api gairah Gabriel seketika menyala.

Gabriel mencoba mengalihkan pikiran pada tumpukan pekerjaan yang sudah menantinya esok hari, sialnya usahanya itu tak mampu mematikan api gairahnya. Detik demi detik yang berlalu membuat api tersebut kian membesar.

“Papa akan istirahat, Nak. Sebaiknya kau juga.” Gunawan berdiri, kemudian berlalu.

Gabriel memandang sosok sang ayah yang perlahan-lahan menjauh.

Saat merasa celananya kian mengetat, Gabriel meringis. Apa yang harus dilakukan? Ia tak mungkin pergi mencari pelampiasan di luar sana. Ia tak pernah tidur dengan sembarang wanita.

Sepertinya mandi air dingin akan menjadi solusi sempurna.

Gabriel mengumpat pelan dan masuk ke dalam rumah. Beberapa saat kemudian ia sudah berada di kamar. Tampak Avery sedang mondar-mandir gelisah. Wanita itu mengangkat wajah ketika mengetahui Gabriel memasuki kamar.

Pandangan mereka bertemu. Dalam jarak beberapa meter yang membentang, di bawah siraman lampu yang terang benderang , Gabriel bisa melihat ada gairah yang sama berkobar di mata Avery.

Avery juga menginginkannya. Untuk apa ia mandi air dingin jika ada sang istri yang akan menemaninya mengarungi samudra kenikmatan?

Gabriel menutup pintu kamar dan melangkah lebar menuju Avery yang sedang terpaku di tengah ruangan. Tanpa basa basi, Gabriel menarik Avery ke dalam pelukan, lalu melumat bibir wanita itu dengan buas.

Awalnya Avery terkejut, tapi kemudian membalas dengan sama liarnya.

Bibir mereka bertaut dan saling menggoda. Desir-desir indah menjalar ke seluruh saraf Gabriel. Tanpa melepaskan tautan bibir mereka, ia membopong Avery ke ranjang, lalu membaringkannya di sana.

Sesaat Gabriel menatap Avery. Wanita itu juga melakukan hal yang sama. Tatapan mereka berdua terkunci dalam pendar gairah.

Masih berdiri di sisi ranjang, Gabriel melucuti pakaiannya. Mata Avery membesar melihat itu. Ada sinar takjub di sana ketika helai terakhir yang menutupi tubuh Gabriel jatuh ke lantai.

Gabriel menyeringai samar. Ia tahu Avery kagum pada bentuk tubuhnya yang indah dengan kulit kecokelatan dan otot-otot yang kekar, dan tentu saja pada bukti gairahnya yang berukuran luar biasa, lihat saja, mata Avery terpaku di bawah pusarnya.

Dengan api hasrat yang menyala-nyala, Gabriel naik ke ranjang. Ia membungkuk di atas tubuh Avery.

Bibir keduanya bertemu. Dalam sekejap kecupan Gabriel berubah menjadi pagutan. Lidahnya menerobos bibir Avery, menjelajah untuk mengecap kemanisan istrinya itu.

Avery membalas ciuman Gabriel dengan sama panas dan liarnya.

Tak ada sepatah kata pun terucap dari bibir keduanya. Hanya ada desah lirih dari bibir Avery.

Api gairah membara. Membakar keduanya tanpa malu-malu.

Sembari mencumbu Avery, Gabriel melepas kain yang melekat di tubuh wanita itu satu demi satu.

“Gabriel ...,” Avery mendesah mengundang.

Tanpa menunggu lama Gabriel mengambil posisi di kedua kaki Avery, kemudian tubuh keduanya pun menyatu.

“Achh ...,” Avery merintih.

“A..pa ..., aku menyakitimu?” tanya Gabriel sambil menatap mata Avery yang berkabut oleh hasrat.

Avery menggeleng pelan.

Gabriel kembali mendorong, berusaha meringsek lebih dalam. Avery sangat ketat, seolah-olah belum pernah ada yang mengekplorasi lembah rahasia wanita itu.

Gabriel mendorong lebih kuat, memasuki Avery semakin dalam.

Avery menjerit tertahan, “Akh, Gabriel!”

Gabriel tidak pernah bercinta dengan perawan sebelumnya. Akan tetapi entah bagaimana, sebagai lelaki, Gabriel tahu ia baru saja merenggut keperawanan Avery.

“Maaf, aku menyakitimu,” bisik Gabriel terengah dengan suara serak. Matanya lekat menatap mata Avery.

Gabriel bukan perjaka dan ia sama sekali tak mengharuskan wanita yang menjadi istrinya masih perawan. Namun ada rasa bangga merayap masuk ke hatinya karena menjadi pria pertama Avery.

Avery menggeleng, lalu meraih tubuh Gabriel untuk melanjutkan percintaan mereka.

Tak lama kemudian, deru napas yang memburu dan desahan mengiringi keduanya mendaki puncak-puncak kenikmatan.

***

Sulur matahari pagi menyelinap masuk ke sebuah kamar melalui gorden yang tidak tertutup rapat. Setelah hujan lebat sepanjang malam, pagi ini langit sangat cerah. Di ranjang berukuran besar di kamar yang luas, tampak dua anak manusia tidur saling berpelukan di bawah selubung hangat selimut.

Sang wanita bergerak-gerak, lalu perlahan-lahan membuka mata.

Wanita itu adalah Avery Larasati Batara. Ia kembali memejam.

Di bawah selimut, Avery menyentuh tangan yang sedang melingkari perutnya. Kerut menghiasi kening Avery. Tangan siapa? Ia membuka mata sepenuhnya dan disambut pemandangan langit-langit kamar yang desainnya kini sudah familiar. Dengan cepat Avery menoleh ke samping dan seketika matanya membesar saat wajahnya hampir menyentuh wajah pria tampan yang tidur di sebelahnya.

Dengan gerak cepat Avery kembali berpaling. Kini ia berbaring telentang dengan mata menghunjam langit-langit.

Apa yang terjadi? Kenapa ia tidur di ranjang dengan Gabriel, dan kenapa pula lelaki itu tidur sedekat ini dengannya, bahkan tangan Gabriel melingkar hangat di perutnya.

Sembari mencoba mengumpulkan kembali ingatannya, Avery menggerakkan salah satu kakinya. Nyeri yang terasa di pusat dirinya seketika membuat seluruh tubuh Avery serasa dialiri es.

Bayangan percintaan panas nan gila-gilaan dengan Gabriel tadi malam dengan cepat melesat di benaknya.

Avery memejam. Apa yang telah ia lakukan? Kenapa ia bercinta dengan Gabriel? Ya. Ya. Mereka suami istri, sah-sah saja bercinta. Masalahnya pernikahan mereka belum pasti akan mengarah ke mana, bersama selamanya atau akhirnya berpisah, belum lagi mereka tidak sedekat itu untuk berbagi kenikmatan.

Berbagi kenikmatan ....

Avery ingat bagaimana rasa nyeri saat pertama kali Gabriel meringsek masuk ke dalam dirinya. Avery juga ingat bagaimana serbuan kenikmatan setelah itu.

Itu kali pertama bagi Avery. Kenikmatan yang Gabriel beri padanya benar-benar mengguncang dunianya. Membuatnya ketagihan dan terus ingin mengeksplorasinya.

Sepertinya Gabriel yang sangat berpengalaman pun tak mengizinkan kenikmatan itu berlalu begitu saja. Pria itu mengajak Avery menggapai puncak-puncak kenikmatan, lagi dan lagi. Sepanjang malam berkali-kali mereka bercinta. Saat subuh menjelang, barulah mereka berdua benar-benar tidur dalam lelap dipenuhi kenikmatan.

Avery membuka mata dan dengan gerakan sepelan mungkin menoleh ke samping. Gabriel tampak tampan meski dalam tidurnya. Mata Avery terpaku pada bibir Gabriel yang tampak penuh dan jantan.

Bibir itu tadi malam bukan hanya melumat bibirnya, tapi juga mengeksplorasi seluruh tubuhnya.

Teringat itu membuat pusat diri Avery berdenyut penuh damba. Sial! Bagaimana mungkin setelah semalaman ia dan Gabriel menjelajah pulau kenikmatan, dan pagi ini ia masih saja bergairah.

Dengan perasaan kesal pada diri sendiri dan rasa bingung bagaimana bisa mereka bercinta, Avery menyingkap selimut, sangat pelan agar tidak membangunkan Gabriel. Kalau bisa Avery tak ingin bertemu Gabriel hari ini. Ia tak tahu bagaimana harus bersikap.

Selimut berhasil disingkap. Avery meringis melihat tubuh polosnya dihiasi banyak bekas gigitan dan ciuman.

Ringisannya melebar ketika akan meninggalkan ranjang, ia mendapati seluruh pakaiannya dan Gabriel berhamburan di lantai.

Avery memejam.

28 tahun hidupnya, ia tak menyangka dirinya bisa seliar itu. Beberapa kali menjalin hubungan dengan pria-pria tampan nan macho, Avery sangat terkontrol.

Siapa yang sangka ada singa betina penuh hasrat dalam dirinya?

Avery memungut pakaiannya lalu berjingkat ke kamar mandi.

Ia mandi dengan cepat, berpakaian, lalu meninggalkan kamar.

***

Gabriel menggerak-gerakkan badan yang terasa lenguh. Anehnya ada kepuasan tak terhingga mengalir di setiap helaan napasnya.

Saat membuka mata, cahaya dari gorden yang tidak tertutup sempurna, menyambut Gabriel.

Senyum samar melengkung di bibir Gabriel. Ia menggeleng samar teringat mimpi liarnya tadi malam.

Gairah yang menyerang tiba-tiba membuatnya pergi tidur sembari berkhayal bercumbu dengan Avery. Beruntungnya, saat lelap, ia justru bermimpi bercinta dengan wanita itu.

Gabriel bangkit mengakibatkan selimut yang menutupi tubuhnya merosot ke perut.

Kening Gabriel berkerut ketika mendapati ia tidak mengenakan baju. Seingat Gabriel, ia hampir tak pernah tidur tanpa mengenakan baju.

Mungkin tadi malam setelah mandi air dingin untuk memadamkan api gairahnya yang berkobar, ia lupa memakai baju, pikirnya.

Gabriel pun mengangkat bahu samar tanda tak ingin memikirkannya lebih jauh.

Ketika menyibak selimut sepenuhnya dan bersiap turun dari ranjang, kening Gabriel berkerut. Ia polos. Tanpa selembar benang pun. Apa yang terjadi? Apakah Avery mengerjainya dengan diam-dian menelanjanginya ketika ia tidur?

Gabriel melirik sofa tempat biasa Avery tidur. Kosong. Kemudian mata Gabriel menangkap pakaiannya yang berserakan di lantai.

Kedua alis Gabriel nyaris bertemu ketika mencoba mencerna apa yang telah terjadi.

Pemikiran bahwa tadi malam bukanlah mimpi membuat seluruh tubuh Gabriel seperti dijalari es. Ia dengan cepat menoleh ke samping. Di sana, di tempat tidur berseperai putih dengan corak kotak-kotak hitam, tampak noda darah dan cairan yang mulai mengering.

“Sialan!” Gabriel mengumpat pelan ketika sadar bahwa tadi malam ia benar-benar bercinta dengan Avery, bukan berkhayal apalagi bermimpi.

Bagaimana bisa ia meniduri Avery? Apakah ia memaksa wanita itu? Gabriel memeras ingatannya.

Avery jelas sangat cantik dan memiliki bentuk tubuh menggiurkan, yang dengan mudah menggoda hasrat pria manapun, tak terkecuali Gabriel. Pertanyaannya adalah bagaimana bisa mereka bercinta? Mereka jelas tidak dalam siatuasi yang cukup dekat untuk bercinta gila-gilaan seperti tadi malam.

Namun itulah yang terjadi.

Gabriel ingat ia masuk ke kamar, kemudian menghampiri Avery dan meraih wanita itu ke dalam pelukan.

Ia mencium wanita itu.

Avery menyambut panas ciumannya, dan mereka pun berakhir di tempat tidur. Mereka mendaki puncak-puncak kenikmatan, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali.

Gabriel mengembus napas panjang dan mengusap wajah dengan kedua tangan.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Perlukah ia meminta maaf pada Avery?

Hati Gabriel menolak melakukan itu. Permintaan maaf akan terkesan menghina seolah-olah ia menyesali apa yang sudah terjadi, padahal, sedikit pun Gabriel tak menyesal.

“Kau suami sahnya. Tak ada salahnya kalian bercinta,” sebuah suara berbisik di benak Gabriel.

Seketika Gabriel merasa lega.

***

Avery sedang duduk di balik meja makan ketika Gabriel melangkah memasuki ruang makan dalam balutan setelan jas lengkap.

Dengan tangan yang mencengkeram kuat gelas, Avery menyesap pelan teh susunya, berusaha terlihat santai, padahal jantungnya berdegup sangat cepat, seakan siap mematahkan tulang rusuknya. Bukan hanya itu, seluruh tubuhnya memanas, dan sialnya ada danyut di pusat dirinya. Percintaan panas mereka tadi malam memberi efek luar biasa pada dirinya.

Gabriel duduk di meja tepat di hadapan Avery. Pria itu berdeham pelan.

Avery enggan mengangkat wajah, takut menatap mata Gabriel.

Dalam waktu sekejap, dengan cekatan Bi Imah menyeduh kopi dan menghidangkannya untuk Gabriel. Syurkurlah, Avery tidak yakin ia bisa berdiri dari tempat duduknya saat ini. Ia tegang, gugup dan bingung harus bersikap bagaimana.

Detik demi detik, menit demi menit, keduanya sama sekali tidak berbicara satu sama lain. Hanya sesekali terdengar suara cangkir dan tatakan yang beradu. Selebihnya, sunyi. Avery bahkan bisa mendengar degup jantung yang menggila. Entah degup jantungnya atau pria yang duduk di seberangnya itu. Bi Imah bahkan tidak terdengar suaranya. Di ruangan tersebut semaunya seolah-olah menghilang. Hanya ada mereka berdua.

Avery merasakan lehernya mulai pegal karena terlalu lama menunduk.

Sembari menggigit bibir dan menguatkan tekad, ia mengangkat wajah. Seketika Avery menyesal melakukan itu, seharusnya ia biarkan saja lehernya pegal sepegal-pegalnya, karena saat mengangkat wajah, Avery justru memergoki Gabriel sedang menatapnya intens. Mata mereka beradu. Sialnya, Avery seketika menjelma menjadi remaja polos yang baru pertama kali bertatapan dengan pria. Wajahnya memanas. Avery yakin ada rona merah di tulang pipinya.

Gabriel sama sekali tak berusaha mengalihkan tatapan.

Sesaat yang terasa sangat lama. Akhirnya Avery menyerah. Ia mengalihkan tatapan pada teh susu di dalam gelas di depannya.

Derit kursi membuat Avery kembali mendongak. Tampak Gabriel berdiri lalu meraih tas kerjanya dan berlalu.

Jadi begitu saja? Tak ada sepatah kata pun setelah percintaan panas mereka?

Avery menyeringai masam. Apa yang ia harapkan? Gabriel meminta maaf dan mengatakan tadi malam adalah kekhilafan semata? Bukankah jika Gabriel melakukan itu, Avery akan merasa terhina?

Atau Gabriel harus memuji betapa luar biasa percintaan mereka?

Avery tak yakin bagaimana akan bersikap jika Gabriel melakukan itu. Entah merona atau justru menyembunyikan kepala di bawah meja.

Kebungkaman Gabriel adalah tindakan yang tepat. Jadi Avery pun berusaha membuang jauh-jauh rasa kesalnya.

***

Gabriel menyetir mobil menuju kantornya dengan pikiran melayang. Menjelang pukul sepuluh, jalanan tidak seramai awal pagi, di mana orang-orang sedang berlomba-lomba pergi bekerja.

Gabriel nyaris tak pernah pergi ke kantor seterlambat ini. Biasanya setiap Senin sampai Jumat, pada pukul sembilan pagi, ia sudah duduk manis di balik meja kerjanya. Sementara pada Sabtu dan Minggu, ia libur.

Sembari menginjak rem, Gabriel memaki pelan. Terlalu larut dalam lamunan membuatnya hampir menabrak kendaraan di depan yang berhenti karena lampu merah.

Gabriel mengertakkan rahang. Avery bukan hanya mengganggu pikiran dan konsentrasinya menyetir, tapi yang lebih menyebalkan, wanita itu membuat dirinya jadi sering mengumpat, suatu perbuatan tak terpuji, yang harus segera ia kurangi.

Drake dan Sebastian akan mengerut kening, lalu tertawa terbahak-bahak jika mendengar ia memaki. Ya, tentu saja. Selama ini mulut Gabriel bisa dibilang bersih dari kata-kata kotor. Avery-lah yang menodainya. Sejak wanita itu meringsek masuk ke dalam hidupnya, Gabriel merasa tak sama lagi.

Lampu apill berubah hijau. Gabriel mulai menjalan mobilnya sembari dengan keras menyingkirkan Avery dari benaknya, atau ia akan benar-benar menabrak nantinya.

***

Usai sarapan Avery pergi ke kamar. Tubuhnya lenguh. Anehnya, harus diakui, ada kepuasan asing memenuhi dirinya.

Avery baru saja mengempaskan diri di ranjang ketika ponsel di tangannya berdering singkat.

Pesan dari nomor asing. Seseorang yang memperkenalkan diri bernama Rangga dan mengatakan ia adalah editor yang akan menangani buku Avery.

Ini di luar dugaan. Avery sama sekali tak menyangka naskahnya akan ditangani secepat ini. Penerbit yang bekerjasama dengannya ini adalah penerbit besar, yang ada puluhan, bahkan ratusan naskah yang pastinya sedang mengantri untuk diterbitkan.

Sepertinya karya Avery menjadi proyek prioritas.

Avery senang mengetahui itu. Ia pun membalas dengan hangat pesan dari sang editor.

***

Gabriel mencoret-coret kertas kosong di atas meja di hadapannya. Hanya dalam beberapa menit, kertas itu telah dipenuhi coretan-coretan absurd.

Membayang jelas di benak Gabriel bagaimana gugup dan tegangnya Avery saat mereka sarapan tadi pagi.

Gabriel yang sudah memutuskan tidak akan meminta maaf, tak berkata apa-apa melainkan memperhatikan Avery diam-diam.

Avery yang sejak awal sudah terlihat cantik, makin memesona saat rona merah menjalar di pipi wanita itu.

Gabriel teringat ketika Avery dilanda kenikmatan, wajah gadis itu juga memerah.

Darah Gabriel seketika bergejolak. Dengan cepat celananya mengetat.

Sial! Api hasratnya kembali menyala.

Gabriel mengertakkan rahang, Bukan hanya karena dilanda gairah yang tak diundang, tapi juga karena gagal menepati janjinya bahwa ia tak akan mengumpat lagi.

Desahan frustrasi melucur dari bibir Gabriel. Apa yang terjadi pada dirinya? Mengapa ia berubah menjadi remaja puber yang mudah bergairah?

Gabriel mengembus napas panjang lalu bangkit dari duduknya dan berjalan menuju dinding kaca yang membentang dari lantai hingga langit-langit.

Ia memandang pepohonan di bawah sana yang bergoyang ditiup angin. Dalam sekejap pemandangan itu memudar berganti bayangan percintaan dengan Avery tadi malam.

Gabriel menggeleng. Apa yang istimewa dari percintaan itu sehingga terus bermain liar di benaknya?

Apa karena Avery perawan?

Atau karena untuk kali pertama dalam perjalanan seksualnya, bersama Avery-lah ia merasakan kenikmatan tak terhingga.

Entah yang mana satu penyebabnya, yang jelas Gabriel sangat menginginkan Avery, lagi dan lagi.

***

Bab 7

Makan malam berlangsung kaku. Satu-satunya orang yang berusaha menghangatkan suasana adalah Gunawan, dan itu pun gagal.

Pria awal enam puluh itu melirik anak dan menantunya dengan pandangan penuh arti, lalu kembali makan dengan wajah semringah.

Gabriel mengunyah makanan, tapi tidak tahu apa yang ia makan dan bagaimana cita rasanya. Pikirannya sepenuhnya tertuju pada wanita cantik yang duduk di seberangnya. Bahkan, usaha-usaha sang ayah untuk mengajaknya mengobrol, tak mampu menarik perhatiannya.

Berbeda dengan sebelum-sebelumnya, Avery cenderung pendiam malam ini. Wanita itu makan tanpa kata, hanya sesekali merespons saat ayah Gabriel mengajaknya bicara.

Kejutan hadir di akhir makan malam. Gunawan Vinson mengulurkan satu buah amplop kepada Gabriel. Pria itu menatap ayahnya penuh tanya.

“Di dalamnya ada tiket pesawat ke Bandung. Papa pikir kau harus mengajak Avery berlibur di vila kita di Lembang.”

Mulut Gabriel seketika terbuka karena terkejut.

Avery yang sedang minum tersedak. Gabriel melirik istrinya itu. Avery tampak tegang.

Gabriel kembali mengalihkan tatapannya pada sang ayah. “Aku tak bisa meliburkan diri begitu saja, Pa. Pekerjaanku—”

“Papa tahu pekerjaanmu. Untuk sementara papa yang akan mengambil alih.”

Gabriel memasang wajah keberatan. “Tapi ....”

Gunawan mengangkat alis. “Kau meragukan kemampuan papa? Kalau-kalau kau lupa, papa sudah mengelolanya selama 25 tahun dan baru pensiun lima tahun lalu. Papa masih sangat lihai, Nak.”

Gabriel menunduk. “Maaf, Pa. Aku tak bermaksud seperti itu.”

Gunawan mengangguk-angguk kecil, lalu melirik sang menantu. “Kau sudah pernah ke Lembang, Avery?”

Gabriel melirik Avery. Wanita itu tampak mengangguk ragu, yang Gabriel duga disebabkan sedang tidak fokus.

Gunawan tertawa. “Lembang menyenangkan, bukan? Udaranya sejuk dan segar.” Kemudian ia berdiri, berbalik dan meninggalkan ruang makan.

Tinggallah Gabriel dan Avery yang membisu.

***

Jarum pendek pada jam dinding menunjukkan angka delapan dan jarum panjangnya di angka dua. Avery berdiri di balkon kamar. Ada bulan sabit dan beberapa bintang yang bersinar terang menghiasi langit malam. Angin malam bertiup sepoi-sepoi.

Suara pintu kamar yang dibuka membuat Avery menoleh. Ia sudah menunggu Gabriel lebih kurang dua puluh menit lamanya.

Avery meninggalkan balkon, ketika memasuki kamar, ia melihat Gabriel sedang berjalan menuju sofa, kemudian duduk di sana. Pria itu meraih *remote* televisi.

Sesaat kemudian terdengar suara televisi. Gabriel tampak menekan tombol pada *remote*, sedang mengalih-alihkan saluran.

Avery melangkah menuju suaminya itu. Ia berhenti saat akan mencapai Gabriel. "Gab …." Avery tertegun. Ia belum pernah benar-benar memanggil Gabriel sebelumnya, kecuali …. tadi malam. Avery ingat ia merintih dan mendesahkan nama pria itu.

Denyut itu kembali menyapa pusat diri Avery. Ia mengertakkan gigi, kesal dengan serbuan hasrat yang tiba-tiba tersebut.

Gabriel menoleh, tapi tidak menyahut.

Avery mengembus napas kesal. Bukan terhadap respons Gabriel yang pelit bicara—kecuali tadi malam saat tubuh mereka berhimpitan. Ada banyak bahasa yang baru Avery kenal, bahasa-bahasa mesum, terucap dari bibir seksi nan jantan pria itu.

Tanpa sadar mata Avery terpaku pada bibir agbriel. Gelenyar hasrat menerjangnya dengan dahsyat. Avery ingat ketika bibir itu melumatnya dalam-dalam, atau saat menjelajahi sekujur tubuhnya, bahkan tempat terintim, dengan liar dan nakal.

Avery mengumpat pelan.

Gabriel mengangkat alis, bertanya tanpa kata.

“Kita tidak bisa pergi, kau harus mengarang alasan kalau kau sangat sibuk.”

“Apa kau tidak dengar aku sudah memberi alasan itu tadi, dan Papa bilang akan mengambil alih pekerjaannku?”

Ah, benar juga. Avery memijit kepalanya yang mulai berdenyut.

“Jadi bagaimana?”

“Ya, kita harus pergi. Sebaiknya kau berkemas sekarang. Pesawatnya besok siang.”

“Ta..pi ....”

“Kau yang memulai semua ini, Avery. Jadi terima saja semua konseksuensinya.”

***

Tadinya Gabriel tidak ingin pergi berbulan madu. Selain karena sibuk akan pekerjaan, ia juga tidak yakin kuat berduaan saja dengan Avery dari pagi hingga malam, di daerah yang sejuk pula.

Gabriel yakin Avery wanita yang menyenangkan, tapi masalahnya wanita itu membakar api hasratnya. Gabriel tak yakin mampu menahan diri, sama tak yakinnya Avery akan menyambutnya untuk kali kedua.

Namun keinginan untuk kembali mengarungi samudra kenikmatan bersama Avery dengan kuat menguasai

Gabriel, yang akhirnya membuatnya memutuskan untuk pergi berbulan madu dengan wanita itu.

***

Malam semakin larut. Dalam dingin kamar yang temaram, Avery belum berhasil memicingkan mata. Ia menarik selimut hingga sedada. Membalikkan badan ke kiri, lalu ke kanan. Sangat berbeda dari malam-malam sebelumnya yang dengan mudah terlelap.

Pikiran Avery tertuju ke ranjang, pada Gabriel yang juga terlihat gelisah. Sesekali pria itu membalikkan badan ke kiri, di kali lain ke kanan.

Apakah Gabriel memikirkan tentang keberangkatan mereka ke Bandung esok hari? Atau memikirkan kejadian panas tadi malam?

Avery menahan erangan kesal. Kenapa pikirannya tak bisa dijauhkan dari Gabriel dan percintaan panas mereka?

Avery mencoba memejam. Berharap kantuk segera menyapa dan melelapkannya.

***

Gabriel membalikkan tubuh hingga kini terlentang. Matanya menatap langit-kangit kamar.

Malam semakin larut, tapi anehnya ia tak mampu memicingkan mata. Pikirannya sepenuhnya tertuju pada wanita yang sedang berbaring gelisah di sofa.

Apakah Avery seperti dirinya? Sama tak bisa tidurnya? Apakah Avery teringat percintaan panas mereka tadi malam?

Suhu kamar terasa dingin menusuk. Gabriel bangkit dan duduk. Ia tak punya selimut. Sejak malam pertama Avery tidur di kamarnya—yang kini resmi bukan miliknya sendiri lagi, Gabriel tidur tidak menggunakan selimut. Satu-satunya selimut yang ada di kamarnya dipakai oleh Avery.

Gabriel tentu saja bisa mengambil selimut dari kamar tamu, tapi melakukan itu sama saja mencari masalah.

Loyalitas Bi Imah tentu saja tak perlu diragukan. Namun Gabriel tak mau memberi pengurus rumah yang ia hormati itu kesempatan untuk mengetahui *ketidaknormalan* hubungan pernikahannya dengan Avery. Ketika membersihkan kamar dan mendapati dua selimut di ranjang, Bi Imah akan bertanya-tanya apa yang terjadi.

Gabriel meraih *remote* AC dari nakas dan menaikkan suhu kamar, lalu berbaring dan memejam. Berharap kantuk cepat datang menyerang.

***

Udara dingin menyambut Gabriel ketika ia keluar dari taksi. Ia yang hanya mengenakan celana jins pudar dan kaus oblong, bergidik dingin.

Avery yang sudah keluar dari mobil, tampak memandang sekeliling dengan takjub. Gunung Tangkuban Perahu tampak indah nun jauh di sana.

Sementara itu si sopir taksi mengeluar dua buah koper dari bagasi. Gabriel meraih dompet dan mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu dan mengulurkannya kepada si sopir.

“Ambil saja kembaliannya, Pak,” kata Gabriel saat melihat lelaki paruh baya itu merogoh kocek untuk mencari uang kembalian.

Si sopir taksi tersenyum lebar dan berterima kasih, kemudian berlalu.

“Selamat datang, Nak Gabriel,” sambut seorang lelaki paruh baya sembari berjalan mendekati Gabriel.

Gabriel mengangguk singkat pada Pak Karmin, penjaga vilanya.

Pak Karmin meraih kedua buah koper yang tadi diturunkan oleh sopir taksi dan membawanya masuk ke dalam vila.

“Bibi sudah siapkan keperluan masak-memasak di kulkas, Nak Gabriel. Ada ayam, ikan dan juga sayur-mayur,” kata Bi Mida, istri Pak Karmin.

Kening Gabriel berkerut.

Bi Mida tersenyum, “Kata Bapak, kami boleh libur seminggu ini.”

Gabriel mengangguk mendengar itu meski sebenarnya kesal. Apa maksud sang ayah meliburkan pengurus vila? Semoga saja Avery bisa memasak, jika tidak mereka terpaksa pindah ke pusat kota. Tidak memungkinkan untuk mereka memesan makanan dari luar mengingat vila yang terletak cukup jauh dari peradaban.

Pak Karmin muncul dari dalam vila. “Kami pamit pulang dulu, Nak.”

Gabriel kembali mengangguk tanpa kata. Setelah pasangan paruh baya itu berlalu, ia pun masuk ke dalam vila. Mengabaikan Avery yang tampak sibuk memotret diri sendiri dengan latar belakangan pemandangan pergunungan.

Vila tersebut tidak terlalu besar, hanya memiliki tiga kamar tidur.

Gabriel menyeret kopernya ke kamar yang biasa ia tempati. Pemandangan pergunungan yang indah seketika menyambutnya dari jendela kamar yang terbuka lebar.

Bibir Gabriel melengkung samar. Stres akibat pekerjaan seketika menguap. Sepertinya Gabriel harus berterima kasih kepada sang ayah yang telah mengirimnya ke sini.

Gabriel berdiri di depan jendela dan menikmati embusan angin sejuk pergunungan.

“Di mana kamarku?”

Pertanyaan itu membuyarkan keasyikan Gabriel. Ia menoleh dan mendapati Avery berdiri di ambang pintu kamar dengan tangan kanan memegang gagang koper.

Hari ini wanita itu mengenakan kaus pas badan berlengan panjang dengan gambar boneka beruang besar di bagian depan, dipadu dengan celana jins biru muda. Avery tampak begitu muda dan memikat.

“Kau bisa memilih salah satu dari dua kamar yang tersisa.”

“Minta kuncinya,” Avery berjalan mendekat dan menadahkan tangan.

“Tidak dikunci.”

“Aku sudah memeriksanya, dan keduanya terkunci.”

Dahi Gabriel berkerut. Ia melewati Avery dan memeriksa kedua kamar yang dimaksud.

Avery melangkah keluar dari kamar, berdiri tepat di depan pintu yang terbuka.

Kening Gabriel berkerut kian dalam. Avery benar, keduanya terkunci. Tidak biasanya kamar-kamar di vila dikunci.

Gabriel memeriksa pintu depan, hanya adu satu kunci di sana. Ia mengembus napas gusar. Ke mana perginya kunci kedua kamar tersebut? Apakah tanpa sengaja Bi Mida dan Pak Karmin membawanya? Namun seingat Gabriel, selama ini kunci-kunci kamar tersebut berada di tempat masing-masing, seperti halnya kamar Gabriel.

Bi Mida dan Pak Karmin tinggal sekitar satu kilometer dari vila. Tidak ada kendaraan, dan Gabriel enggan menempuh jarak sejauh itu dengan berjalan kaki demi mengambil kunci.

“Kalau begitu kau bisa tidur di kamarku,” kata Gabriel akhirnya. Hanya itu pilihan yang tersisa.

Mata Avery melebar. “Kau bercanda, bukan?”

Gabriel mengangkat alis. “Apa salahnya kita tidur sekamar? Atau kau mau tidur di ruang tamu?” Gabriel mengedikkan bahu pada ruang tamu yang polos tanpa sofa. “Silakan, tapi jangan mengeluh jika kau masuk angin dan kedinginan. Kali ini aku tak akan meminjamkanmu selimutku. Di sini sangat dingin, dan suhunya tak bisa diatur sesuka kita."

Avery mematung.

Gabriel mengangkat bahu tak acuh.

Mau tak mau Avery masuk ke kamar. "Tidak ada sofa di sini," kata Avery dengan wajah cemberut.

"Kau bisa tidur di ranjang."

"Bersamamu?"

"Ya."

"Ranjang itu kecil, Gabriel, kita tidak mungkin tidur berdua di sana."

Gabriel menatap wajah Avery yang tampak frustrasi.

Ranjang yang ada di tengah-tengah kamar tersebut memang berukuran kecil. Jika mereka berdua tidur seranjang, meskipun berusaha saling menjauh dengan tidur di bagian paling pinggir ranjang, bisa dipastikan tubuh mereka akan sering bersentuhan

"Kita bahkan sudah pernah bercinta, Avery," kata Gabriel sedikit gusar dengan sikap 'bak gadis perawan' Avery.

Perawan. Ya, Avery memang masih perawan, tapi itu sebelum Gabriel meringsek ke dalam dirinya dan merenggutnya. Hasrat seketika menyerbu Gabriel, ia mengertakkan rahang.

Rona merah merambat ke tulang pipi Avery. Bibir ranumnya bergerak, hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian membatalkannya.

Bagus! Gabriel tidak butuh provokasi lebih lanjut atau ia akan kehilangan kendali dan menyeret Avery ke ranjang dan mencumbunya.

***

Avery menggoreng dua butir telor mata sapi dan menyiramnya dengan kecap asin dan saus sambal.

Gabriel yang baru duduk di balik meja makan dan melihat hidangan tersebut, mengerutkan kening.

Avery diam-diam meringis. Ia tidak pandai memasak, bisa dibilang ia hampir tidak pernah memasak.

Kemudian Avery menghidangkan nasi putih untuk Gabriel, lalu untuk dirinya.

Gabriel makan tanpa kata. Avery lega pria itu tak banyak berkomentar.

***

Jam dinding menunjukkan pukul tujuh lewat lima puluh menit. Masih terbilang sore untuk tidur, tapi suasana yang hening nan sepi membuat malam terkesan larut.

Gabriel masuk ke kamar. Tampak Avery duduk di bibir kanan ranjang dengan mata tertuju pada ponsel. Wanita itu mengenakan piama, pilihan yang tepat di tempat berudara dingin ini.

Gabriel menutup pintu dan Avery menoleh. Sesaat mata mereka beradu, lalu Avery memalingkan wajah dan kembali menatap ponselnya.

Perlahan Gabriel melangkah menuju ranjang, lalu duduk di bagian kiri ranjang. Ada jarak sekitar satu meter membentang di antara keduanya.

Gabriel meraih ponselnya dan mengecek pesan dari sang manajer, lalu membalas beberapa surel. Untunglah, meski cukup jauh dari peradaban, sinyal operator selular masih bisa dijangkau.

“Sebenarnya apa yang kita lakukan di sini,” kata Avery bosan. “Kita bisa tinggal di hotel di pusat kota Bandung dan tidur di kamar terpisah dengan ranjang super empuk.”

Gabriel tidak merespons pernyataan itu. Ia justru senang berduaan dengan Avery di vila ini. Di dalam benaknya, ia sedang mencari cara bagaimana mengajak Avery bercinta.

Malam itu mereka tidak berbicara satu sama lain. Ketika Gabriel mencium Avery,wanita itu menyambut dengan panas. Jadi, apakah jika ia melakukan hal tersebut saat ini, Avery akan memberi respons yang sama?

“Gab!”

Gabriel memandang Avery. Bibir Avery tampak ranum dan menggoda dikecup.

“Ayo kita ke kota. Aku bisa gila jika lebih lama di sini.”

Gabriel memutar otak. Ia harus bisa meyakinkan Avery kalau ide wanita itu tidak bisa dikabulkan.

“Gabriel!”

“Bisa saja besok pagi Bi Mida atau Pak Karmin datang, jika kita tidak ada di sini dan mereka melaporkan pada Papa, apa kau bisa menjawabnya dengan alasan masuk akal?”

Avery terdiam.

Bagus! Gabriel berharap wanita itu tidak memutar otak dan menemukan alasan yang lebih kuat.

Avery menghela napas panjang.

Gabriel tahu wanita itu frustrasi. Di ruangan dengan luas 3x4 meter, tanpa televisi atau apa pun, jelas sangat membosankan. Untuk duduk di luar, mereka tak sanggup. Selain dingin, di luar juga banyak nyamuk.

Avery menghela napas panjang, lalu berbaring dan memejam.

Apa yang ada di benak wanita itu? Bukankah mereka bisa mengisi waktu dengan berselancar di dunia maya, membaca berita atau menonton Youtube?

Avery membuka mata dan bangkit. Wanita itu kembali menghela napas panjang. "Entah bagaimana aku lupa membawa laptop, padahal benda itu sangat penting bagiku," Avery mengeluh muram.

Tadi pagi Avery bangun kesiangan dan wanita itu buru-buru bersiap-siap agar mereka bisa tiba di bandara tepat waktu. Dalam ketergesaan itu, Avery melupakan laptopnya dan baru teringat ketika pesawat lepas landas.

Gabriel sendiri tidak membawa laptop. Pekerjaannya sedang diambil alih sang ayah. Ia bisa memeriksa surel dari ponsel.

Tiba-tiba lampu padam.

Avery menjerit kecil dan merapat kepada Gabriel.

“Hei, jangan takut,” Gabriel mencoba menenangkan Avery yang kini sudah menempel ke badannya dan mencengkeram lengannnya.

Avery tersadar dan melepaskan cengkeramannya. Ia duduk tegak.

Gabriel menyalakan senter dari ponsel.

"Apakah di sini ada generator?" tanya Avery.

Gabriel mengangkat bahu. "Sepertinya tidak. Aku dan Papa jarang kemari."

Avery mengembus napas frustrasi.

Hening.

Baik Gabriel mau pun Avery sama-sama larut dalam pikiran masih-masing.

Setelah bermenit-menit berlalu dan lampu masih saja tak menyala, sementara sinyal di ponsel menghilang, Avery bersuara. “Apa kau tak frustrasi berada dalam situasi ini?”

“Situasi apa?” tanya Gabriel berusaha memastikan ke mana arah pertanyaan Avery. Apakah Avery merujuk pada pernikahan mereka atau keberadaan mereka di vila saat ini?

“Yah ..., terjebak di sini, di vila sepi dan kini mati lampu.”

“Aku menikmatinya.”

Dalam sedkit cahaya dari ponsel yang diletakkan di atas nakas dalam posisi terbalik, mata Avery melebar. “Bagaimana bisa?”

“Ini mengurangi stres akibat pekerjaan,” jawab Gabriel singkat. Ia tak berbohong, meski sebenarnya ada agenda lain dalam benaknya, yakni mengajak Avery mendaki puncak kenikmatan.

Avery cemberut.

Mata Gabriel terpaku pada bibir Avery.

Awalnya Avery tampak sibuk dengan pikirannya, tapi kemudian ia sepertinya tersadar kalau Gabriel sedang memperhatikannya. Wanita itu mengangkat wajah dan dalam cahaya temaram, mata keduanya beradu.

Gabriel tak menyia-nyiakan momen tersebut. Ia merapatkan tubuh pada Avery. tangannya menjulur ke belakang kepala wanita itu.

Mata Avery membesar saat bibir mereka hampir bersentuhan.

Tanpa kata-kata bujukan atau pun rayuan manis, Gabriel menempelkan bibirnya ke bibir Avery. Berbeda dengan malam itu, kali ini ia mengecup Avery dengan lembut.

“Gabriel ...,” Avery mencoba melepaskan ciuman Gabriel dengan mendorong dada pria itu.

Dorongan Avery sangat lemah, memberi sinyal kepada Gabriel kalau wanita itu tidak sungguh-sungguh menolak. Gabriel pun memperdalam ciumannya. Makin lama semakin liar.

Dan semuanya terjadi begitu saja. Tak sampai lima menit, pakaian mereka berdua sudah berserakan di lantai. Dalam dinginnya suhu Lembang, keduanya bercumbu dengan panas. Menggapai puncak-puncak kenikmatan tiada tara.

***

Avery bergelung dalam pelukan lengan kukuh. Selimut menutupi hampir seluruh tubuhnya. Dingin sangat mengggigit. Avery membuka mata, berniat menurunkan suhu AC. Namun ia kembali memejam saat diterjang silau cahaya matahari yang masuk melalui jendela kamar yang gordennya tidak tertutup sempurna.

Setelah beberapa saat, perlahan-lahan Avery kembali membuka mata. Ia bingung mendapati pemandangan dada berotot. Avery sedikit menggeser mundur tubuhnya. Tampak Gabriel tidur lelap di sampingnya.

Avery terkejut. Sekuat tenaga ia menggali ingatannya, dan kesadarannya yang mengendap tatkala tidur pun kembali sepenuhnya. Bayangan percintaan panasnya dengan Gabriel yang berkali-kali tadi malam menghantamnya dengan dahsyat.

Avery memejam. Apa yang sudah ia lakukan? Bagaimana mungkin ia bercinta lagi dan lagi dengan Gabriel, padahal nasib pernikahan mereka bahkan belum tahu akan mengarah ke mana.

Perlahan Avery menyibak selimut, tapi saat akan turun dari ranjang, ada yang mencengkeram tangannya.

Avery menoleh pada Gabriel. Tampak pria itu membuka mata sedikit.

Gabriel bangkit lalu memeluk Avery. Kecupan panas hinggap di leher Avery.

Avery menggeliat geli. “Gabriel, tidak ....” Ia mencoba melepaskan diri. Namun usahanya itu sia-sia. Alih-alih melepaskannya, Gabriel justru mencumbunya.

Percintaan panas dan liar pun kembali terjadi.

***

Bab 8

Avery menghidangkan kopi panas untuk Gabriel, semetara untuk dirinya sendiri, ia membuat cokelat panas. Avery duduk di kursi di samping Gabriel dibatasi oleh sebuah meja kecil. Mereka berdua sedang berada di teras. Menikmati udara dingin dan pemandangan asri nan indah gunung Tangkuban Perahu nun jauh di sana.

Saat itu menjelang siang. Mereka baru saja bangun tidur setelah percintaan panas yang kesekian kalinya.

Avery meniup cokelat panasnya yang mengepulkan uap, lalu menyesap sedikit. Ia melirik Gabriel yang duduk di sisinya. Pria itu menyesap kopi dengan mata memandang pemandanan hijau di depan mereka.

Seperti sebelumnya, kali ini pun Gabriel tidak berkata-kata setelah percintaan mereka. Bedanya, kali ini Avery sudah tahu reaksi apa yang akan ia terima.

Detik demi detik berlalu. Keduanya masih tidak berkata-kata. Setelah minuman cokelat Avery hampir habis, ia berdeham. “Aku akan memasak,” kata Avery sambil berdiri.

Gabriel mengangkat wajah dan memandang Avery. Pria itu mengangguk. Avery pun berlalu.

Tiba di dapur, Avery meletak gelas bekas cokelat panasnya ke bak cuci piring, lalu membuka kulkas, bermacam sayuran, ikan, daging ayam, ada di sana. Sayangnya Avery tidak pandai memasak.

Avery tidak gemar memasak. Sejak dulu, satu-satunya hal di dapur yang bisa ia lakukan adalah menyeduh kopi.

Ketika Avery menutup pintu kulkas, terdengar derap langkah kaki memasuki dapur. Avery menoleh.

“Jadi apa menu makan siang kita?” Gabriel mengangkat alis. Pria itu berdiri tidak jauh dari Avery.

Avery membuka lemari dapur, tampak di sana ada beberapa bungkus mie instan dengan bermacam varian rasa. Avery mengambil beberapa bungkus. "Mie instan?"

Alis Gabriel terangkat semakin tinggi.

Avery meringis. "Maaf, aku tidak pandai memasak."

Gabriel tertawa kecil.

Avery terpaku. Ini kali pertama ia melihat Gabriel tertawa. Avery pikir urat ketawa Gabriel telah putus.

“Atau kita pesan makan saja?” tanya Avery setelah keterpakuannya.

Gabriel menggeleng. Pria itu melangkah mendekati Avery, lalu kedua lengan kukuhnya melingkar di pinggang wanita itu.

“Gabriel,” desis Avery terkejut. Ia mendongak menatap Gabriel.

Gabriel menunduk, lalu bibir mereka pun bersatu.

Tak pernah ada kata-kata yang terucap dari bibir Gabriel ketika akan mengajak bercinta. Tak ada rayuan manis, tapi Avery tahu, Gabriel sangat menginginkannya.

***

Beberapa hari berlalu dengan cepat. Selama itu, perkembangan hubungan Avery dan Gabriel sangat pesat. Tembok pemisah di antara keduanya telah runtuh sepenuhnya.

Gabriel masih pendiam, tentu saja, tapi ada kehangatan di setiap tatapan pria itu kepadanya. Avery entah bagaimana, merasa berbunga-bunga karenanya. Ia bahkan tak lagi memikirkan bagaimana nasib pernikahan mereka nantinya. Setiap waktu mereka bercinta dan bercinta, seolah belum puas mengenal setiap senti tubuh sang pasangan.

Tak terasa hari mereka harus meninggalkan vila pun tiba. Jika awalnya Avery keberatan dengan ide bulan madu dari sang ayah mertua, tapi kini Avery diam-diam berterima kasih.

Mereka tiba di Balikpapan menjelang senja dan disambut senyum semringah sang ayah mertua.

Wajah Avery mau tak mau merona.

"Sebaiknya kalian istirahat, setelah itu kita makan malam," kata Gunawan Vinson.

Avery dan Gabriel bersamaan mengangguk, lalu keduanya berlalu.

***

"Tak kusangka diam-diam kalian pergi berbulan madu," kata Sebastian saat menerima bingkisan oleh-oleh dari Gabriel.

“Bukan tiga atau empat hari, tapi satu minggu, Bung!” imbuh Drake.

Gabriel hanya menyeringai samar mendengar kicauan kedua sahabatnya. Siang itu ia mengajak Drake dan Sebastian makan siang bersama. Di bandara kemarin Avery membeli banyak cake ubi ungu untuk dijadikan oleh-oleh. Karena Avery tidak terlalu mengenal Drake, Sebastian dan istri kedua pria itu, Gabriel berinisiatif membawakan oleh-oleh untuk mereka.

“Jadi apakah bunga cinta telah mekar bersemi di hati kalian?” goda Drake.

Untuk sesaat Gabriel bungkam. Cinta tak ada dalam kamusnya. Masa lalu telah memberinya pelajaran penting, bahwa cinta hanya omong kosong. “Kami nyaman satu sama lain,” kata Gabriel datar.

“Maksudmu di tempat tidur?” tuding Drake.

Gabriel melirik sahabatnya itu dengan malas. Ia tak berusaha menjawab.

Tak dimungkiri, di tempat tidur, Gabriel merasa sangat serasi dengan Avery. Gairah mereka sama-sama menggebu. Namun dalam kehidupan sehari-hari pun, Avery menyenangkan. Avery ceria dan bersikap apa adanya, sama sekali tidak manja apalagi genit. Meski wanita itu tak pandai memasak, Gabriel tak melihatnya sebagai kekurangan. Tak semua wanita harus pintar memasak, bukan? Setiap orang memiliki bakat dan minat masing-masing.

“Kalian sudah tidur bersama, kan?” kejar Sebastian.

Rasa panas merambat ke wajah Gabriel. Ini bukan kali pertama kedua sahabatnya itu dengan gamblang membicarakan seks, tapi ketika dirinya yang menjadi sasaran topik itu, Gabriel jengah.

Gabriel mengelus lehernya dengan tak nyaman.

Melihat itu Drake dan Sebastian tertawa bersamaan.

Gabriel mengertakkan rahang. Kedua sahabatnya itu memang berengsek, senang menggoda.

***

"Avery!" sambut Karmila dengan mata berbinar. "Senang melihatmu kembali, Sayang. Kau datang sendirian?"

Avery memeluk ibunya dengan penuh rasa rindu, kemudian menyerahkan bingkisan berupa cake yang ia beli di bandara kemarin. "Ya, Ma. Gabriel sudah kembali bekerja."

"Bagaimana bulan madu kalian, Sayang? Menyenangkan?" tanya Kamila sembari menerima bingkisan dari sang putri.

Meski tahu pertanyaan sang ibu bersifat umum, tak urung wajah Avery merona.

“Udara di sana dingin,” kata Avery. Padahal sang ibu tahu tentang itu. Mereka pernah beberapa kali berlibur sekeluarga ke sana.

“Mama tidak kuat di sana. Rasanya ingin tidur sepanjang hari. Dingin.”

Karmila dan Avery duduk di ruang keluarga, Bi Mira menghidangkan teh manis hangat untuk keduanya.

Harry Batara muncul. Avery bangkit dan memeluk sang ayah.

Mereka bertiga pun bercerita dengan hangat dan makan siang bersama.

***

Dalam perjalanan pulang dari rumah orangtuanya, Avery mampir ke rumah Silvia dan menyerahkan oleh-oleh untuk sahabatnya itu. Mereka bercerita sekitar tiga puluh menit, kemudian Avery pamit.

Begitu tiba di rumah, Avery langsung ke kamar. Saat di rumah Silvia tadi, Avery mendapat pesan dari Rangga.

Avery duduk di kursi dekat jendela dan menyalakan laptop, lalu membuka email dari Rangga dan mengunduh berkas yang dikirim oleh sang editor.

Berkas tersebut adalah naskah karya Avery yang telah diberi balon-balon komentar, bagian mana yang ejaannya salah, kalimat yang tidak tepat dan alur yang harus diperbaiki.

Avery membaca semuanya dengan cermat. Di halaman terakhir Rangga meninggalkan catatan, kalau naskah Avery adalah prioritas dan akan segera diterbitkan. Jadi Avery diharapkan bisa segera memperbaiki naskah tersebut untuk ditinjau kembali oleh sang editor.

Avery pun mulai memperbaiki naskahnya dengan penuh semangat. Ia tak sabar melihat karyanya dipajang di toko-toko buku seluruh tanah air.

***

Avery, Gabriel dan Gunawan Vinson makan malam bersama. Avery makan dengan terburu dan selesai lebih dulu, kemudian berpamitan. Kening Gabriel berkerut ketika melirik sosok sang istri berlalu.

Gabriel segera menyudahi makannya. Selesai makan, tidak seperti biasanya yang akan bersama sang ayah bersantai di beranda, Gabriel pergi ke kamar.

Ia mendapati Avery sedang duduk di kursi dekat jendela dan tampak fokus pada layar laptop. Sesekali wanita itu mengetik. Terkadang keningnya berkerut, terkadang ada senyum terukir di bibirnya.

Kening Gabriel kembali berkerut. Apa yang Avery lakukan? Ia pun melangkah mendekati istrinya itu.

“Avery.”

Avery menoleh dan tersenyum. “Hai.” Lalu kembali menatap layar laptop.

“Kau sedang apa?”

“Aku merevisi naskah.”

“Naskah?”

“Naskah novelku, Gab,” jawab Avery tanpa menoleh.

Gabriel berdiri di sisi Avery dan membaca tulisan yang tertera di layar laptop. “Kau pengarang?” Gabriel terkejut.

Avery mengangguk sembari menyentuh tetikus dan menggerakkan kursor ke ikon simpan. Lalu wanita itu menoleh dan tersenyum pada Gabriel, “Maaf tadi babaknya hampir selesai, jadi tanggung jika dihentikan.”

“Kau pengarang novel roman?” tanya Gabriel takjub.

Avery tersenyum lebar. “Benar sekali.”

Gabriel mengertakkan rahang, memarahi dirinya sendiri yang sama sekali tak berusaha mencari tahu tentang kehidupan Avery. Gabriel berjanji, mulai hari ini ia akan mencari tahu lebih banyak tentang wanita itu, semisal berapa kali Avery berpacaran dan mengapa hubungan-hubungan itu kandas.

Kedua alis Gabriel nyaris menyatu, bingung kenapa ia ingin tahu tentang itu?

“Kenapa? Kau tak suka?” tanya Avery waspada. “Apakah profesi pengarang tidak baik untukmu?”

Gabriel tersadar dari lamunannya. “Tidak. Tentu saja tidak.”

“Bagus!” Avery menjentikkan tangan, kemudian kembali fokus pada layar laptop.

Tanpa kata Gabriel pun meninggalkan Avery, keluar dari kamar, memberikan Avery ketenangan agar lebih fokus mengerjakan naskahnya.

Gabriel pergi ke ruang keluarga dan mendapati ayahnya sedang duduk di sana sendirian, menonton televisi.

Layar televisi menampilkan film aksi.

Gabriel duduk di salah satu sofa dan ikut menonton.

"Kau tidak istirahat?" tanya sang ayah satu jam kemudian.

"Sebentar lagi."

Gunawan Vinson menguap kemudian berdiri. "Papa sudah mengantuk."

Gunawan Vinson berlalu.

Film aksi yang mereka tonton tadi sudah selesai. Gabriel meraih *remote* dan mengalih-alihkan saluran, lalu menghela napas bosan. Tak ada yang menarik untuk ditonton.

Gabriel pun meninggalkan ruang keluarga. Saat tiba di kamar, Avery tampak masih berkutat dengan laptopnya. Gabriel pergi ke ranjang dan berbaring di sana.

Bermenit-menit kemudian, kantuk masih saja belum menyapa. Gabriel bangkit dan menghampiri Avery. “Apa kau tidak mengantuk?”

Avery melirik Gabriel sekilas, “Belum.” Kalau kau mengantuk, tidur saja lebih dulu.”

Gabriel sudah mencoba tidur, tapi tak bisa. “Lanjut besok saja, Avery.”

Avery menggeleng. “Aku harus menyelesaikannya secepat mungkin.”

Gabriel menunduk dan mengecup telinga Avery.

Ketikan Avery di *keyboard* terhenti.

Tanpa kata Gabriel meraih Avery dan membopongnya menuju ranjang.

“Gabriel!” Avery menjerit kecil.

Gabriel membaringkan tubuh Avery ke ranjang dan menindihnya. “Aku tak bisa tidur tanpa menyentuhmu lebih dulu, Avery.”

***

Dua hari kemudian, menjelang pukul dua siang, naskah yang hanya bisa Avery kerjakan saat siang hari itu—karena malam hari Gabriel menuntut perhatian, tepatnya di tempat tidur, akhirnya selesai.

Avery mengirmkannya ke surel sang editor.

Avery menggerak-gerakkan otot-ototnya yang kaku karena duduk terlalu lama. Ia kemudian berbaring di ranjang dan tak sadar tertidur.

Ia terbangun ketika merasakan kecupan di bibirnya. Avery terkejut melihat Gabriel sedang menunduk ke arahnya. Tubuh pria itu masih dibalut kemeja yang sama saat ke kantor tadi pagi.

“Hmm ..., jam berapa saekarang? Aku ketiduran,” kata Avery. Ia ingin bangkit, tapi Gabriel mendorong pelan dadanya.

“Pukul lima lewat dua puluh menit.”

“Oh ..., aku akan mandi.”

“Ide yang cemerlang, aku juga ingin mandi.”

Lalu Gabriel meraih Avery, membopongnya ke kamar mandi. Jerit protes Avery sama sekali tak diacuhkan.

Di bawah siraman air hangat dari pancuran, Gabriel mencumbu Avery.

Keduanya pun bercinta dengan panas.

***

Keesokan harinya, sebagai pelepas lelah karena sudah bekerja sangat keras menyunting naskah beberapa hari terakhir ini, Avery berencana makan rawon di sebuah rumah makan yang telah menjadi langganannya sejak dulu. Resep legendaris, bisa dibilang seperti itu.

Avery menghubungi Silvia sebanyak dua kali, tapi sahabatnya itu tak merespons sama sekali. Ia pun mengirim pesan yang berbunyi mengajak wanita yang seusia dengannya itu makan siang bersama.

Setelahnya Avery berdandan. Selesai berdandan ia memilih pakaian di lemari. Pilihannya jatuh pada sehelai gaun berwarna putih dengan motif hitam. Gaun tersebut bermodel tanpa lengan dengan leher berbentuk V. panjang gaun tersebut selutut.

Avery mengenakannya lalu mematut diri di cermin dan tersenyum puas. Ia tampak cantik dan elegan.

Dengan penuh semangat Avery pun berpamitan kepada sang ayah mertua.

Sayangnya saat ia sudah duduk di balik kemudi mobil yang terpakir di garasi, Avery menerima pesan dari Silvia yang mengatakan tidak bisa memenuhi ajakannya. Wanita itu bilang ia ada janji dengan sang suami dan meminta maaf.

Avery cemberut.

Wajah Gabriel membayang di benaknya. Avery mencari nomor ponsel Gabriel di ponsel. Tepat saat ia akan menyentuh ikon memanggil, gerakan jarinya terhenti.

Tidak. Gabriel bisa saja sedang sibuk. Ia bukan istri yang manja, bukan? Avery tahu ia bisa saja menghubungi sang suami dan bertanya lebih dulu, tapi ia takut Gabriel merasa tidak enak hati jika menolak dan terpaksa menemaninya padahal segudang pekerjaan sedang menanti sentuhan pria itu.

Setelah mengembus napas panjang, Avery pun menyalakan mesin mobil. Ia akan makan sendirian.

***

Di sebuah rumah makan di bilangan Sudirman, Drake, Sebastian dan Gabriel sedang bersiap makan siang bersama. Ketiganya bercakap-cakap sembari menunggu pesanan mereka diantarkan, lebih tepatnya Drake dan Sebastian-lah yang mendominasi percakapan. Gabriel cenderung diam seperti biasa.

“Eh, bukankah itu Avery?” Drake menunjuk seorang wanita cantik yang baru memasuki rumah makan lalu duduk di sebuah meja kosong tak jauh dari pintu masuk.

Sebastian dan Gabriel sontak menoleh ke arah yang ditunjuk Drake.

“Benar, itu Avery,” kata Sebastian.

“Wah, apa dia akan makan sendirian? Atau bersama teman, dan temannya itu belum datang?" gumam Drake.

"Daripada menebak, lebih baik bertanya langsung. Jika dia sendirian, alangkah menyenangkan mengajaknya makan bersama kita." Tanpa menanyai pendapat Gabriel, Sebastian bangkit dan berjalan menuju Avery.

Gabriel sebisa mungkin menyembunyikan perasaan tidak senangnya atas tindakan sahabatnya itu. Ialah suami Avery Larasati, seharusnya ia yang pergi bertanya kepada sang istri.

Sebastian tampak tiba di meja Avery dan berbicara kepada wanita itu. Gabriel bisa melihat Avery melihat ke arah meja mereka.

Tak lama kemudian Sebastian kembali, bersama Avery, tentu saja.

Alih-alih membiarkan Avery duduk di sisi Gabriel, Sebastian dengan tak tahu malu menempatkan Avery di antara Drake dan dirinya.

“Hai, Avery, masih ingat denganku?” sapa Drake dengan manis.

Avery melirik Drake dan tersenyum, lalu menggeleng.

“Ah ...,” desah Drake kecewa. “Tak pernah ada wanita yang melupakanku begitu saja.”

Avery tersenyum kaku.

Gabriel ingat, di malam resepsi pernikahannya dengan Avery, Sebastian dan Drake memperkenalkan diri sebagai sahabat karibnya. Mungkin karena malam itu sangat banyak tamu, Avery tidak mengingat dengan baik keduanya.

“Jadi kau ingin makan apa, Avery?” tanya Sebastian manis.

“Nasi rawon,” jawab Avery.

Sebastian melambaikan tangan pada pelayan, yang kemudian datang dan mencatat pesanan Avery.

“Minumnya?” tanya Sebastian lagi.

“Emm ..., air mineral saja.”

Gabriel mengeryit tak nyaman. Apa Sebastian lupa kalau suami Avery Larasati ada bersama mereka?

Pelayan tersebut berlalu.

Tak lama kemudian pesanan mereka diantarkan.

Sepanjang makan siang, Drake dan Sebastian tak henti-henti berusaha mencuri perhatian Avery. Gabriel diam-diam merasa kesal. Sebagai suami Avery, ia bahkan hampir tak bisa berbicara dengan istrinya.

Yang Gabriel tidak tahu adalah Sebastian dan Drake sengaja bersikap demikian untuk membuatnya cemburu.

***

“Kau pulang denganku saja,” kata Gabriel dingin ketika mereka tiba di area parkir. Sebastian dan Drake sudah masuk ke mobil masing-masing.

Ia tahu Avery tak pantas mendapat sikap dingin tersebut, tapi sungguh ia sedang kesal. Jika diturutkan emosi, Gabriel sudah menghantam kedua sahabatnya itu hingga babak belur.

“Eh?” Avery mendongak menatap Gabriel. “Tapi aku bawa mobil sendiri.” Avery menunjuk mobil berwarna silver yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Gabriel menarik tangan Avery, memaksa wanita itu ke mobilnya, lalu membukakan pintu dan menyuruh Avery masuk.

"Mobilku ...."

"Aku akan menyuruh stafku membawanya pulang."

Gabriel mendorong pelan Avery masuk ke dalam mobil lalu menutup pintu. Kemudian pria itu mengitari mobil.

"Gabriel ...." Avery ingin menyuarakan keberatannya ketika Gabriel sudah duduk di balik kemudi.

“Jangan mendebatku, Avery,” kata Gabriel dingin.

***

Avery bungkam. Ia belum pernah melihat Gabriel bersikap sedingin ini sebelumnya. Apakah suasana hati Gabriel sedang tidak baik? Atau entah bagaimana tanpa sadar Avery telah membuat pria itu kesal? Jika diingat-ingat, selama makan siang tadi Gabriel tampak gusar.

Mobil Gabriel melaju membelah jalan raya. Sepanjang perjalanan, pria itu membisu sementara wajahnya tampak tegang. Rahangnya terkatup rapat menandakan sedang menahan kesal.

Ketika mereka tiba di rumah, Gabriel keluar dari mobil, lalu membukakan pintu untuk Avery.

Avery keluar dari mobil dengan perasaan bingung harus bersikap bagaimana. “Terima kasih, Gab.” Akhirnya ia menemukan suaranya.

Gabriel tidak membalas, pria itu melangkah menuju rumah. Avery kian bingung, apakah Gabriel tidak kembali ke kantor?

Avery menyusul jejak Gabriel. “Kau tidak kembali ke kantor?” tanya Avery heran ketika mereka sudah di kamar.

Alih-alih menjawab, Gabriel mendorong Avery ke ranjang. Tanpa berkata-kata pria itu menindih Avery. Mencium dengan buas dan sedikit kasar.

"Gabriel!" Avery terengah saat berhasil melepaskan diri dari ciuman panjang Gabriel yang mencuri napasnya.

Gabriel menatap Avery dalam-dalam. "Lain kali jika kau ingin makan siang di luar, kau bisa mengajakku." Lalu Gabriel menunduk dan kembali mencium Avery.

Avery bingung, tapi akhirnya hasratnya terpancing oleh ciuman Gabriel. Ia pun membalas dengan sama panasnya.

Siang itu untuk kali pertama Gabriel bercinta dengan kasar, tapi anehnya

Avery menyukainya. Kasar atau lembut, Gabriel sangat tahu cara memuaskannya.

***

Bab 9

Enam bulan kemudian ...

Dengan sebelah tangan merangkul lengan Gabriel, sementara sebelah lainnya memegang tas tangan mungil, Avery melenggang masuk ke ruang pesta.

Malam ini, Jesica, salah satu teman kuliahnya dulu, menikah.

Avery mengucapkan selamat dengan ceria kepada kedua mempelai, lalu mengajak Gabriel berbaur dengan para tamu.

Pesta berlangsung meriah. Satu jam kemudian Avery merasa kenyang meski makan sangat sedikit. Gaun yang ia kenakan cukup ketat sehingga membuatnya tidak bisa mengonsumsi makanan lebih dari lima suap.

“Aku akan ke kamar kecil sebentar,” kata Avery sembari berbisik di telinga Gabriel.

Gabriel mengangguk.

Avery berlalu. Di toilet khusus wanita itu Avery merapikan riasan. Beberapa menit kemudian ia sudah kembali ke ruang pesta. Ia melihat Gabriel sedang bercakap-cakap dengan seorang pria.

“Avery!”

Avery menoleh saat mendengar seseorang memanggil namanya. “Claura?

Hei, tak disangka kita akan berjumpa di sini. Apa kabar?"

Claura memeluk Avery dan menempelkan pipinya di kiri kanan pipi teman lamanya itu. "Baik. Maaf, aku tidak hadir di pesta pernikahanmu. Mama memberitahu kalau ada undangan pernikahan darimu. Sayangnya, waktu itu aku di Jepang."

Karena tak tahu alamat rumah Claura setelah wanita itu menikah, Avery mengirim undangan pernikahannya dan Gabriel ke rumah orangtua Claura. Untuk menghubungi Claura, Avery tak punya nomor ponsel wanita itu. “Oh, tidak apa-apa.” Avery tersenyum.

Menit-menit selanjutnya, keduanya bercakap-cakap dengan hangat. Tak lupa saling bertukar nomor ponsel.

“Omong-omong, mana suamimu?” Avery celingak-celinguk berusaha menemukan sosok suami Claura dan sama sekali tak menyadari kalau wajah ceria wanita itu dalam sekejap memuram.

Ketika Avery berhenti mencari dan akhirnya memandang Claura, wanita itu tersenyum. “Dia sedang ke Jakarta.”

"Oh ..., urusan pekerjaan, ya?" Avery mengangguk-angguk.

Claura hanya membisu dengan wajah mendung.

"Di mana suamimu? Kau harus mengenalkannya padaku," kata Claura setelah beberapa saat berlalu.

Avery tersenyum lebar. "Dia di sana." Avery menunjuk keberadaan Gabriel. Posisi suaminya itu sedang membelakangi mereka. "Ayo." Avery mengajak Claura.

Claura mengikuti langkah Avery.

"Gab," panggil Avery.

Gabriel menyudahi pembicaraannya dengan sang teman dan berbalik.

“Ada temanku ingin berkenalan denganmu,” kata Avery ceria. “Kenalkan, Claura, dia Gabriel Vinson, suamiku,” Avery bergelayut manja di lengan kiri sang suami.

Wajah Gabriel seketika berubah kaku. Untuk sesaat ia membisu.

Demikian juga Claura.

Avery mengerut kening. “Hei .... Ada apa Claura?”

“Oh, eh, ahaha, maaf aku melamun,” Claura tertawa kaku “Hai,” katanya sembari mengulurkan tangan pada Gabriel.

Gabriel tampak dengan enggan menyambut uluran tersebut.

“Dia teman kuliahku dulu, Gab,” kata Avery. “Eh, tunggu, seharusnya kalian saling mengenal, bukan? Malam itu kita berada di pesta pernikahan Claura dan Jonathan.” Avery memanndang Gabriel, lalu beralih pada Claura.

Wajah Claura memucat.

“Aku ke pesta malam itu hanya untuk menemani teman,” kata Gabriel dingin.

Avery tidak menyadari itu. Ia mengangguk-angguk.

Kemudian Claura pamit.

“Kita pulang?” Gabriel memandang Avery sekilas.

“Oh, oke.”

Ketika meninggalkan ruang pesta, Avery sama sekali tidak menyadari raut muram Gabriel. Ia fokus membaca pesan dari Rangga. Editornya itu memintanya mengecek surel. Penerbit berencana mengadakan *roadshow*, karena hanya dalam waktu tak sampai enam bulan, novel Avery telah terjual lebih dari seratus ribu eksamplar.

Avery memeriksa surel dari penerbit.

Ada tiga kota yang menjadi tujuan *roadshow* pertama Avery untuk menyapa para fans. Yakni Jakarta, Bandung dan Surabaya. Avery diharapkan segera memberi kabar jika bersedia memenuhi undangan acara jumpa fans tersebut.

“Gab ....”

Gabriel diam.

Avery menoleh pada sang suami yang tampak fokus memandang jalan raya.

“Gab?”

Gabriel menoleh sekilas, “Ya?”

“Ada undangan *roadshow* jumpa fans dari penerbit. Aku boleh pergi?”

Gabriel mengangguk pelan.

Avery tersenyum lega. “Terima kasih.”

***

Beberapa hari kemudian, di siang yang cerah, Avery menyusun pakaian dan keperluan lainnya ke dalam koper. Ia akan berangkat ke Jakarta besok.

Terasa mendebarkan karena ini kali pertama Avery akan bertemu muka langsung dengan para pembaca karyanya. Selama ini mereka hanya berkomunikasi melaui akun sosial medianya, yang pengikutnya melonjak tajam dalam beberapa bulan terakhir.

Selesai berkemas, Avery pergi ke rumah orangtuanya untuk berpamitan.

"Kami sangat bangga padamu, Nak," kata sang ibu haru. "Kami tak pernah menyangka hobimu membaca novel akan menjadikanmu pengarang, bahkan terkenal."

Avery yang duduk di samping ibunya, memeluk perempuan paruh baya itu dengan perasaan penuh cinta.

Sang ayah yang duduk di sofa seberang, mengangguk-angguk setuju. "Dulu papa kecewa karena kau tak mau membantu Ferdinan mengelola bisnis keluarga, Nak, tapi sekarang, papa menyesal karena tak pernah benar-benar mendukung apa yang menjadi bakat dan minatmu. Maafkan papa, Sayang. Papa bangga padamu."

Mata Avery memanas. Ini kali pertama sang ayah berkata sangat manis padanya. "Papa bangga padamu.". Telah sekian tahun Avery berhrap mendengar kalimat itu. Tanpa sadar air matanya menetes.

"Ssst ...." Karmila mengusap air mata sang putri.

***

Ketika Gabriel tiba di rumah dari kantor sore itu, Avery menyambutnya di beranda. Senyum istrinya itu mengembang. Wajah cantiknya berseri-seri.

Ada rasa hangat menjalar di dada Gabriel. Ia balas tersenyum, meski sangat samar.

Avery berjinjit dan mengecup lembut pipi Gabriel, kemudian meraih tas kerja sang suami.

Perkembangan hubungan mereka sangat pesat. Dalam waktu enam bulan, Avery tak malu-malu lagi bersikap mesra padanya. Tak pernah ada kata cinta terucap atau komitmen apa pun, mereka menjalaninya begitu saja, mengalir mengikuti arus, dan sejujurnya Gabriel nyaman. Ia bahagia.

Saat mereka tiba di kamar, Avery membantu Gabriel melepaskan jas. Awal-awal dulu kita Avery melakukannya, Gabriel sedikit canggung, tapi kini ia sudah terbiasa.

“Maukah kau menemaniku makan malam di luar?” tanya Avery sembari melepas simpul dasi Gabriel.

Gabriel mengangguk sebagai jawaban. Sejak kejadian di rumah makan waktu itu, ia selalu meluangkan waktu jika Avery mengajaknya makan di luar. Sangat bahaya membiarkan istrinya yang cantik berkeliaran sendirian. Gabriel tidak mencintai Avery, tentu saja. Hatinya sudah sepenuhnya tertutup untuk cinta, tapi sudah sepantasnya ia melindungi dan menjaga miliknya baik-baik, bukan?

Avery menarik lepas dasi Gabriel, kemudian mulai membuka kancing kemeja pria itu satu demi satu.

Sentuhan jari-jemari lentik Avery di dadanya menciptakan desir-desir sensual di tubuh Gabriel.

Gabriel menyentuh tangan Avery.

Gerakan Avery terhenti. Wanita itu mendongak.

Mata keduanya beradu.

Lalu Gabriel menunduk dan mengecup lembut bibir Avery. Seiring detik yang berlalu, kecupan Gabriel berubah menjadi ciuman liar dan panas.

“Gabriel ..., tidak ...., kita akan terlambat pergi ke restoran, aku sudah memesan meja," kata Avery ketika Gabriel membaringkannya ke ranjang.

"Aku anggota VIP hampir di semua restoran di sini, jadi jangan khawatir." Gabriel menunduk dan kembali mencium Avery.

***

Ini bukan kali pertama Avery dan Gabriel makan malam romantis. Tepatnya sejak bulan madu mereka, Avery beberapa kali mengatur makan malam di restoran romantis. Gabriel jelas bukan tipikal pria romantis, jadi Avery-lah yang mengambil inisiatif.

Usai makan, Avery mengajak Gabriel berdansa. Diiringi musik romantis, mereka mengayunkan langkah dengan serasi.

Kepala Avery menempel di dada bidang Gabriel. “Aku mencintaimu, Gab,” ucap Avery pelan. Ini kali pertama ia mengatakannya kepada Gabriel tentang perasaannya. Akhir-akhir ini Avery menyadari kalau rasa yang terus tumbuh subur di dadanya untuk Gabriel bernama cinta.

Detik demi detik berlalu. Gabriel tidak membalas pernyataan Avery, tubuh pria itu justru berubah kaku.

Avery mendongak dan melihat wajah Gabriel yang tak terbaca.

Avery tersenyum. “Aku mencintaimu, Gab," ucapnya sekali lagi sembari menatap mata Gabriel.

Dan sekali lagi Avery tak mendapatkan balasan. Awalnya Avery kecewa, tapi kemudian ia menghibur diri sendiri. Gabriel bukan jenis pria yang banyak bicara, bukan? Apalagi sebagian besar pria berperinsip tindakan jauh lebih baik daripada kata-kata.

Avery kembali melabuhkan kepalanya di dada Gabriel. Walaupun pernyataan cintanya tak berbalas, tapi Avery yakin, Gabriel juga merasakan getar yang sama dengannya.

***

“Aku akan mengantarmu.”

Avery yang sedang duduk di meja rias dan selesai memoles lipstik, berbalik.

Gabriel tampak rapi dalam balutan setelan jas lengkap untuk pergi ke kantor.

Avery tersenyum dan menggeleng pelan. "Tidak perlu, Gab. Aku bisa meminta Pak Hasto mengantarku. Bandara berlawanan arah dengan kantormu.”

“Tidak apa-apa,” kata Gabriel. Tidak sejauh mana. Masih satu kota.”

“Kau ada rapat pukul sembilan nanti, bukan?” Avery melirik arloji di pergelangan kirinya yang menunjukan waktu hampir pukul delapan.

“Rapatnya bisa diatur ulang.”

Senyum Avery melebar. Lihat, bagaimana ia tidak berpikir bahwa Gabriel juga mencintainya? Pria itu rela menunda rapat demi dirinya.

Avery bangkit dan menghampiri Gabriel yang sedang berdiri tak jauh dari meja rias. Ia mengalungkan lengan di leher sang suami dan menatapnya penuh cinta. “Kau tahu, Gab, semakin hari kau membuatku semakin mencintaimu.” Tanpa menunggu respons Gabriel, Avery berjinjit dan mencium bibir suaminya itu dengan lembut. Sama sekali tak menyadari tubuh Gabriel yang menegang.

***

Gabriel duduk termenung di balik meja kerjanya. Baru beberapa jam yang lalu Avery berangkat ke Jakarta. Sebenarnya Gabriel berat melepaskan Avery pergi sendirian, sayang ia tak bisa mendampingi karena sedang banyak pekerjaan.

Beberapa hari terakhir ini, rasa sesal sangat sering merambati hati Gabriel, tepatnya menyesal mengapa waktu itu ia mengiyakan permintaan izin Avery untuk *roadshow*.

Saat itu pikiran Gabriel tidak fokus setelah pertemuan dengan Claura. Lebih setengah tahun hubungan mereka berakhir, itulah kali pertama Gabriel bertemu lagi dengan sang mantan kekasih. Ia terkejut dan merasa tak nyaman.

Gabriel bukan ingin bersikap egois dengan melarang Avery melakukan keinginannya, apalagi menyangkut karier, tapi selain berat untuk berpisah meski hanya seminggu, ada rasa takut menabuh hati Gabriel. Dulu Claura pergi ke Jakarta dan pulang dengan hati yang sudah menjadi milik pria lain.

Gabriel tahu rasa takutnya itu tidak relevan. Situasi Avery dan Claura tentu saja berbeda. Avery hanya akan pergi sekitar sepekan. Tak mungkin seseorang bisa berpaling dalam waktu sesingkat itu, bukan?

Pikiran Gabriel melayang pada pernyataan cinta Avery saat mereka berdansa tadi malam. Sejujurnya Gabriel terkejut. Setelah keterkejutan itu dapat dikuasai, Gabriel merasa tidak nyaman.

Di masa lalu, Claura terlalu sering mengatakan mencintainya. Meski tak pernah membalas, Gabriel yakin Claura tahu ia juga mencintainya. Dan pernyataan cinta Avery tadi malam, juga tadi pagi, membuat perasaan Gabriel terbelah.

Satu sisi ia senang Avery mencintainya. Di sisi lain ia resah, takut kejadian lama terulang kembali. Takut pernyataan cinta Avery hanya omong kosong, seperti Claura waktu itu.

Gabriel tahu tak seharusnya ia meragukan Avery. Selama ini Avery tak pernah bersikap genit atau bahkan melirik pria lain. Padahal Avery cantik dan memiliki bentuk tubuh yang sangat indah. Mudah untuk wanita itu memikat lawan jenisnya. Namun Avery tak pernah melakukan itu.

Namun Gabriel sepenuhnya tidak bisa disalahkan, bukan? Sulit untuknya percaya setelah merasakan sakitnya dikhianati oleh orang yang katanya mencintainya.

Sembari menghela napas panjang, Gabriel menghubungi Avery. Satu jam yang lalu ia menerima pesan dari istrinya itu yang mengatakan telah tiba di Jakarta dengan selamat. Gabriel membalasnya dengan kalimat singkat akan rasa syukur. Setelah itu Avery tak membalas lagi.

Sekarang, setelah berkali-kali panggilannya tidak direspons, rasa curiga dengan cepat mencemari hati Gabriel. Benarkah Avery ke Jakarta untuk kepentingan profesi kepenulisannya?

Atau jangan-jangan wanita itu hanya mengarang-ngarang alasan padahal ke sana untuk bertemu selingkuhan.

Gabriel mendesis jengkel, menyesal mengapa ia tak bertanya lebih detail dan melihat langsung surel undangan dari penerbit atau jika perlu berbicara dengan mereka. Sebagai suami ia perlu memastikan semuanya, bukan?

Yah, ia terdengar terlalu protektif. Terlalu posesif, tapi tak ada salahnya bukan? Sebagai suami ia berhak untuk itu.

“Atau kau akan ditertawakan dan dianggap tak mempercayai istrimu,” sebuah suara berdengung di benak Gabriel.

Gabriel mengembus napas gusar.

Ia mencoba menghubungi Avery lagi, bahkan mengirim pesan, tapi sama sekali tak mendapat respons.

***

Menjelang pukul sebelas malam, Gabriel duduk di kursi yang ada di balkon kamar. Sesekali ia menyesap anggur. Udara malam terasa lembap dan sejuk.

Sedari siang, pikiran Gabriel dipenuhi oleh Avery. Istrinya itu tak membalas pesan apalagi menyambut panggilannya. Bahkan menjelang senja, ponsel Avery sudah tidak aktif.

Ke mana perginya Avery? Apakah wanita itu sedang sibuk berselingkuh?

Gabriel meraih ponsel dari atas meja di sampingnya. Ia membuka aplikasi Instagram. Sebenarnya selama ini Gabriel tak punya Instragram. Ia tak punya waktu berselancar di media sosial. Namun tadi sore, Gabriel mengunduh aplikasi tersebut dan membuat akun. Ia memakai nama samaran dan hanya meletakkan foto laptop sebagai foto profil.

Beruntung akun Instragram Avery sangat mudah ditemui dan tidak bersifat pribadi. Gabriel baru tahu akun istrinya itu sudah centang biru alias terverifikasi.

Tanpa sadar seringai samar mengukir di bibir Gabriel. Diam-diam rasa bangga memenuhi hatinya.

Rasa bangga Gabriel semakin meningkat saat jari-jemarinya menggulir layar ponsel dan ia disuguhi foto novel Avery yang berlabel “Mega Bestseller” dan foto-foto karya istrinya itu yang dipajang di rak penjualan terlaris. Ketika membuka kolom komentar di tiap unggahan Avery, Gabriel menemukan berbagai komentar dari para pembaca. Tak sedikit komentar yang menyatakan betapa meyenangkan dan menghibur karya Avery. Ada juga komentar yang mendoakan Avery sehat selalu, juga dukungan untuk terus berkarya.

Beberapa menit berikutnya jemari Gabriel terus menggulir layar ponsel, lalu berhenti pada sebuah unggahan berupa foto Avery yang sedang tersenyum ceria sembari memegang novel karyanya.

Tanpa sadar jari-jemari Gabriel mengelus layar ponsel, tepatnya di bagian wajah Avery. Sejak menikah, mereka belum pernah berpisah, dan belum 24 jam sejak Gabriel mengantar Avery ke bandara, rasa rindu sudah membeludak di dada Gabriel. *Rasa rindu yang bercampur curiga.*

Dulu ketika Claura di Jakarta, Gabriel tak pernah merasa seperti ini. Ya, sesekali ia merindukan Claura, tapi tidak seintens yang ia rasakan seperti pada Avery.

Gabriel merasa tersiksa. Karena Claura mengkhianatinya di Jakarta, ia jadi takut Avery melakukan hal serupa. Avery dan Claura jelas dua orang yang berbeda, tapi Gabriel tak mampu menyingkirkan perasaan buruk sangkanya.

Tepat saat itu ponsel di tangannya berdering. Gabriel lega bukan main melihat panggilan video masuk dari Avery. Tanpa menunggu lama, ia menyentuh ikon hijau dan mengusapnya ke atas.

“Hai,” sapa Gabriel.

“Hai,” Avery tersenyum manis. Wanita itu duduk di bibir ranjang.

Gabriel bisa melihat raut lelah di wajah Avery.

“Maaf, tadi aku tak sempat melihat ponsel. Begitu tiba di Jakarta, aku diajak ke kantor penerbit, bertemu dengan tim di sana, kemudian makan malam, dan ponselku kehabisan baterai.”

Mendengar penjelasan itu, satu sisi hati Gabriel lega, di sisi lain ia masih sangsi, apakah Avery berkata jujur.

“Gab? Kau marah? Aku benar-benar minta maaf. Aku janji besok tak akan mengulanginya lagi.”

Keraguan Gabriel perlahan-lahan memudar.

“Please, jangan marah,” pinta Avery dengan nada memujuk.

Akhirnya Gabriel pun mengangguk.

Senyum lebar terbit di wajah Avery "Terima kasih, Sayang. Omong-omong aku mau mandi dulu."

"Kau belum mandi?"

Avery mengangguk. "Ya, aku baru tiba di hotel."

"Oh, oke."

"Kau baik-baik saja, bukan?"

Gabriel mengangguk. Meski ia ingin berkata sebenarnya seharian ini ia hampir gila karena memikirkan istrinya itu.

***

Hari-hari berikutnya, di sela kesibukan, Gabriel dan Avery intens berkirim pesan dan sesekali melakukan panggilan video.

Gabriel belum pernah seperti ini sebelumnya. Dulu ketika Claura di Jakarta, hanya sesekali mereka melakukan panggilan video dan hampir tak pernah berkirim pesan. Selain karena sibuk, juga karena Gabriel tidak terlalu suka berkirim pesan, yang menurutnya hanya membuang-buang waktu untuk mengetik.

Malam harinya, ketika sendirian di kamar dan membuka Instagram, kening Gabriel berkerut saat melihat unggahan terbaru Avery. Ada banyak foto kegiatan Avery selama di Jakarta. Yang mengejutkan, tampak seorang pria, yang Gabriel perkirakan berusia awal empat puluh, begitu dekat dengan Avery.

Siapa pria itu?

Gabriel sangat penasaran, tapi tahu ia tak bisa bertanya tanpa terlihat posesif, yang akhirnya membungkam mulutnya.

***

Keesokan harinya, menjelang jam pulang kerja, rasa panas dengan cepat menjalari dada Gabriel ketika melihat unggahan terbaru di Instagram Avery, yang lagi-lagi bersama pria itu. Bukan hanya di satu dua foto, tapi banyak. Meski tidak berfoto berduaan, tapi si pria selalu berada di sisi Avery.

“Pesankan aku tiket pesawat ke Surabaya,” kata Gabriel pada sekretarisnya. Ia tak bisa hanya duduk diam saja dan membiarkan pihak ketiga, sekali lagi, merusak hubungannya dengan sang pasangan, bukan?

***

Avery dan Rangga bercakap-cakap sepanjang koridor hotel. Sesekali keduanya tertawa.

Tiba di depan sebuah kamar, keduanya berhenti. Avery meraih kartu dari tas tangannya, lalu menggesekkannya ke alat di dekat pintu.

Terdengar bunyi yang menandakan kunci pintu terbuka.

Avery mendorong pintu dan masuk diikuti oleh Rangga. Pria awal empat puluh itu menutup pintu.

Hanya sesaat berselang, terdengar ketukan di pintu.

Kening Avery berkerut. Siapa yang mendatangi mereka?

“Biar aku saja yang buka,” kata Rangga.

Avery mengangguk.

Rangga bergerak menuju pintu, sementara Avery terus berjalan menuju jendela, berniat memandang keindahan lampu-lampu kota Surabaya pada malam hari.

Tiba-tiba terdengar suara umpatan.

Avery berbalik dan melihat Rangga sudah terkapar di lantai sementara seorang pria duduk di atas perutnya dan meninju wajahnya.

“Hei!” Avery bergerak cepat menuju Rangga. Ketika pria yang menyerang Rangga bangkit dan menoleh, mata Avery melebar. “Gabriel?? Apa yang kau lakukan di sini??”

“Seharusnya aku tahu wanita memang makhluk yang tak bisa dipercaya!” kata Gabriel dengan mata dipenuhi kebencian.

Pria itu berbalik dan siap pergi. Avery dengan cepat mengejar. Ia berhasil meraih tangan Gabriel sebelum pria itu sempat mencapai pintu.

“Gabriel! Kau menyerang temanku lalu berkata seperti itu. Apa maksudmu??”

“Sejak awal aku sudah curiga” rasa sakit melintas di mata Gabriel.

Avery bingung sekaligus panik. “Curiga apa??”

“Kau menduakanku.”

“Ap..apa maksudmu?”

“Sudah jelas, bukan? Kau berduaan dengan pria lain di kamar hotel!”

Avery seketika paham.

Gabriel menyentak tangannya hingga cengkeram Avery terlepas.

Akan tetapi Avery dengan cekatan kembali menangkap tangan pria itu.

“Dengar!” kata Avery buru-buru. “Kau salah paham. Dia Rangga. Editor sekaligus utusan penerbit untuk menemani aku roadshow.”

“Dan penerbit terlalu pelit hingga menginapkan kalian satu kamar? Apa penerbitmu tidak tahu kalau kau sudah menikah?? Bahkan jika kau masih lanjang pun, tak pantas kalian sekamar.”

Ini kali pertama Avery mendengar Gabriel berbicara panjang lebar, juga emosional. Gabriel yang Avery kenal selama ini sangatlah pendiam dan cenderung jarang menunjukkan emosi yang berapi-api seperti saat ini. Ia menghela napas panjang. “Rangga akan tidur di rumah orangtuanya. Tadi siang kami tiba mepet dengan waktu acara, jadi Rangga menitip kopernya di kamarku.” Avery menunjuk dua buah koper di tengah ruangan. “Rangga akan mengambil kopernya lalu pergi.”

Rangga yang sudah berdiri, menyeka darah yang mengalir dari hidungnya.

“Avery benar, Bung. Aku orang Surabaya yang merantau ke Jakarta. Orangtuaku tinggal di sini. Aku hanya akan mengambil koper, lalu pergi.”

Gabriel bergeming.

“Jika aku lajang, tentu saja aku akan tertarik pada Avery. Dia baik dan cantik,” kata Rangga sembari melirik Avery. “Tapi aku sudah menikah dan memiliki dua anak. Aku sangat mencintai anak istriku." Setelah mengatakan itu, Rangga berjalan menuju kopernya. "Aku pamit, Avery," kata Rangga saat menyeret kopernya melewati Avery dan Gabriel.

"Maaf atas kejadian tak menyenangkan ini, Pak."

Rangga mengangguk lalu melirik Gabriel dengan kesal.

Gabriel mengertakkan rahang, lalu berujar, "Maaf."

Rangga berlalu tanpa merespons permintaan maaf Gabriel.

Mata Avery mengikuti sosok sang editor yang berjalan ke arah pintu. Tak lama kemudian sosok Rangga menghilang di balik pintu yang tertutup.

Avery menatap sang suami. “Kau membuatku kecewa. Aku mencintaimu. Bagaimana mungkin kau meragukan cinta dan kesetiaanku?”

***

Gabriel membisu. Matanya terpaku pada iris cokelat keemasan Avery. Kekecewaan tersorot jelas di sana.

Avery berbalik dan melangkah menuju kopernya. Kemudian wanita itu membuka koper dan meraih sepasang piama dan handuk, lalu menghilang ke kamar mandi.

Gabriel membisu di tempatnya. Ia tak pernah merasakan penyesalan seperti ini.

Dari percakapan mereka melalui pesan, Gabriel tahu hotel Avery menginap. Gabriel baru tiba tak lama dan sedang menunggu di lobi ketika melihat Avery memasuki hotel bersama pria itu.

Avery yang tampak asyik bercakap-cakap dengan si pria, sama sekali tak menyadari keberadaan Gabriel.

Gabriel dibakar cemburu. Ia membututi Avery dan marah bukan main melihat pria itu masuk ke kamar yang sama dengan Avery.

Suara pintu kamar mandi yang dibuka membuyarkan pikiran-pikiran Gabriel.

Avery keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju ranjang.

Gabriel menghela napas panjang lalu berjalan mendekati sang istri.

Ia memeluk Avery dari belakang, membuat langkah istrinya itu terhenti. “Maafkan aku,” bisik Gabriel menyesal. Ia tahu tak ada pembenaran atas perbuatannya. Ia telah membuat Avery malu dengan memukul rekan kerja istrinya itu. Bahkan pengkhiatan di masa lalu tak bisa membenarkan hilangnya akal sehatnya yang membuatnya bertindak bar-bar.

Tubuh Avery mengejang.

Gabriel menyusupkan kepala di celah leher Avery. “Maafkan aku, Avery.”

Avery mengurai pelukan Gabriel, lalu berbalik.

Mata keduanya beradu.

“Aku tak pernah menduakanmu, Gabriel, dan tak pernah berniat melakukannya, sekarang atau pun nanti.”

Gabriel semakin merasa bersalah “Maaf ....”

Avery tampak masih kesal.

Gabriel meraih Avery ke dalam pelukan dan mencium bibir wanita itu.

Awalnya Avery menolak, tapi Gabriel tak mau menyerah begitu saja. Bibirnya merayu bibir Avery.

Dan Avery pun luluh. Malam itu keduanya bercinta dengan panas dan liar.

***

Bab 10

Tak tampak sang mentari pagi itu. Awan mendung menyelimuti cakrawala, sementara angin berembus kencang, meniup gugur dedaunan yang menguning.

Avery berdiri di balkon kamar. Ia paling suka cuaca mendung dengan angin yang bertiup kencang seperti saat ini. Selain udara menjadi sejuk, pemandangan dedaunan yang berguguran akibat ulah sang angin tampak sangat indah.

Avery membuka Instagram-nya dan menggulir layar, melihat-lihat unggahan-unggahannya. Tiba di sebuah unggahan, jemarinnya berhenti bergerak .

Senyumnya seketika mekar melihat foto pernikahannya dan Gabriel yang ia unggah bulan lalu.

Bukan tanpa alasan foto tersebut menampakkan diri di akun resmi media sosialnya. Selama ini bisa dibilang Instragram Avery hanya berisi tentang karya-karyanya.

Kejadian Gabriel memukul Rangga malam itu awalnya membuat Avery kesal. Ia tak menyangka Gabriel meragukan kesetiaannya. Kemudian ia sadar, Gabriel mungkin cemburu.

Yang mnegejutkan adalah keesokan harinya Gabriel meminta Avery mengunggah foto pernikahan mereka.

Tidak ada alasan, hanya sebuah permintaan yang lebih mirip perintah, karena permintaan tersebut tak ingin dibantah.

Gabriel pasti sangat mencintainya, kan? Karena itulah pria itu ingin semua orang tahu kalau Avery sudah menjadi miliknya.

Ponsel Avery berdering singkat. Sebuah pesan masuk dari sang editor.

Senyum Avery mengembang lebar. Sang editor mengucapkan selamat. Novel terbaru Avery yang terbit bulan lalu sudah terjual lebih dari lima puluh ribu eksamplar, sebuah prestasi gemilang.

Avery tak sabar ingin membagi rasa bahagianya itu pada Gabriel.

***

"Aku ingin bercerai dengannya, Gab."

Gabriel diam membisu dengan mata tertuju pada wajah murung di depannya. Apa yang bisa ia katakan? Tak ada.

“Dulu aku pikir dia lebih baik darimu hanya karena dia pintar merayu dan romantis.”

Tidak seperti aku yang kaku dan pendiam, batin Gabriel.

“Dan aku harus membayar mahal untuk itu. Aku melepaskanmu untuk bersamanya, yang rupanya pria yang sangat kasar dan tak setia.”

Gabriel memejam mendengar itu. Ia bersimpati. Sungguh. Meski pernah dikhianati oleh Claura, tapi ia tak mendendam.

“Aku sadar aku tak mencintainya, Gab. Kaulah yang aku cintai.”

Gabriel ingin marah mendengar itu. Bagaimana mungkin ia pernah jatuh cinta pada Claura dan buta akan sifat manipulatif wanita itu?

Claura jelas sangat licik dan pintar menggunakan mulutnya untuk merayu. Apa wanita itu pikir kali ini rayuan manisnya yang beracun itu akan berhasil? Gabriel bukan keledai yang akan masuk ke lubang yang sama!

Ya, Gabriel pernah mencintai Claura, tapi kini ia sudah melupakan wanita itu sepenuhnya.

Gabriel menyesal tidak menuruti kata hatinya yang tak ingin bertemu wanita itu. Menjelang siang ia menerima pesan dari Claura yang berisikan ajakan makan siang bersama.

Awalnya Gabriel menolak, tapi Claura meyakinkan ia butuh bertemu dengan Gabriel. Ada hal penting yang ingin ia bicarakan.

“Claura, dengar. Kisah kita sudah menjadi masa lalu. Aku sudah menikah, dan aku bahagia. Jika tidak ada apa-apa lagi, aku akan pergi,” Gabriel berdiri dan menyusupkan tangan ke saku celana. Ia meraih dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu dan meletakkannya ke atas meja untuk membayar makan siang mereka, yang sebenarnya hampir tak tersentuh.

Claura ikut berdiri. Sesaat ia terdiam dengan mata tertuju ke pintu masuk, lalu dengan gerak cepat menghampiri Gabriel. “Aku mencintaimu, Gab. Aku mohon, kembalilah padaku." Tanpa basa basi dan memedulikan beberapa pengunjung lainnya, Claura berjinjit dan mengecup bibir Gabriel.

***

Tadinya Avery ingin ke kantor Gabriel untuk menyampaikan berita gembira tentang penjualan novel terbarunya yang laris manis. Namun saat akan meninggalkan rumah, Avery mendapat pesan dari Claura yang mengajaknya makan siang bersama di sebuah restoran.

Avery cukup terkejut dengan ajakan itu, secara ia dan Claura tidak terlalu dekat. Namun karena tidak ingin mengecewakan sang teman lama, Avery pun mengiyakan. Ia akan menemui Gabriel sepulang dari makan siang bersama Claura.

Avery tiba di restoran tempat ia dan Claura akan makan siang bersama. Ia menghentikan langkah di pintu masuk dan mengedarkan pandangan ke seantero restoran untuk menemukan sosok wanita itu.

Seketika mata Avery membesar. Di dekat sebuah meja, tampak Claura dan Gabriel sedang berciuman.

Avery terpaku. Matanya dengan cepat memanas. Beberapa detik kemudian, setelah rasa syoknya dapat dikuasai, ia pun berbalik dan meninggalkan restoran dengan air mata berlinang.

Avery menyetir dengan hati hancur dan air mata yang tak putus-putus mengalir membasahi pipi.

Bayangan waktu di pesta Jesica tempo hari melintas di benaknya. Saat itu sikap Gabriel dan Claura sangat kaku. Seharusnya ia curiga. Avery memarahi dirinya yang tidak peka.

Apakah keduanya diam-diam berselingkuh?

Siapa yang harus disalahkan? Gabriel yang tidak setia atau Claura yang jelas-jelas tahu Gabriel adalah suami

Avery tapi masih saja menggoda dan berusaha merebutnya? Lagi pula Claura sudah menikah, bagaimana mungkin wanita itu tega berkhianat? Dan bagaimana mungkin Gabriel dengan kejam berselingkuh dengan istri pria lain?

Avery yang melamun tak sadar ketika melewati sebuah pertigaan, dari arah kanan muncul truk yang melaju kencang. Kecelakaan pun tak terhindarkan.

***

Gabriel duduk di kursi yang ada di samping ranjang tempat Avery berbaring. Avery dirawat di ruangan VIP. Kecelakaan tersebut membuat Avery tak sadarkan diri. Kepala wanita itu mengalami luka, yang syukurnya tidak fatal.

Jantung Gabriel seakan copot ketika mendapat panggilan dari rumah sakit yang mengonfirmasi, apakah ia mengenal Avery Larasati—karena dirinya ada di panggilan terakhir wanita itu.

Kini saat melihat perban yang melilit kepala Avery, hati Gabriel nyeri bak teriris sembilu.

Kelopak mata Avery bergerak-gerak pelan.

"Avery," panggil Gabriel dengan suara bergetar.

Avery membuka mata perlahan-lahan.

Gabriel sangat takut kehilangan Avery dan merasa lega luar biasa saat istrinya itu siuman. "Syukurlah kau sudah sadar."

Avery menatap Gabriel, tampak bingung. Sejenak kemudian wanita itu memejam.

Gabriel mengelus-elus pelan tangan Avery.

Setelah cukup lama waktu berlalu, Avery kembali membuka mata, tapi wanita itu tak mau menatap Gabriel. Pandangannya mengarah lurus ke depan.

"Avery?" panggil Gabriel lembut.

"Keluarlah. Aku ingin istirahat."

Suara Avery serak dan lemah, tapi Gabriel menangkap nada dingin yang membuatnya bergidik.

Avery wanita yang ceria. Avery tak pernah bersikap dingin kepada orang sekitarnya, apalagi Gabriel.

“Avery? Ada apa?” tanya Gabriel bingung.

Avery tak menjawab.

Gabriel menatap ragu. Akhirnya mau tak mau ia keluar dari ruangan tersebut. Ia memberitahu ayahnya dan anggota keluarga istrinya itu yang sedang menunggu di kursi depan ruang inap, lalu memberitahu dokter bahwa Avery sudah siuman agar memeriksa keadaannya.

***

Hari-hari berikutnya, orangtua, saudara laki-laki, ipar, sahabat Avery, juga ayah Gabriel, seakan tak bosan-bosan menjenguk wanita itu.

Gabriel tentu saja lega akan perhatian dan kasih sayang tulus yang didapat Avery. Hanya saja, tak dimungkiri, terselip rasa sedih di hatinya. Avery menyambut baik perhatian setiap orang, kecuali darinya. Avery hanya sesekali mengangguk atau menjawab singkat nan malas setiap Gabriel mengajaknya bicara.

“Avery, ada apa?” tanya Gabriel suatu malam tepat dua minggu setelah kecelakaan itu. Avery sudah kembali ke rumah beberapa waktu yang lalu. Perban di kepala wanita itu telah dibuka. Bekas jahitan di sana mulai menyembuh.

Gabriel duduk di samping Avery yang sedang duduk di sofa yang ada di kamar.

Meski menyadari kehadirannya, Avery tak memberi respons. Tatapan wanita itu tertuju ke layar televisi yang menayangkan film kartun.

Hati Gabriel sakit melihat itu. Ke mana perginya Avery-nya yang ceria, yang katanya mencintainya itu?

"Avery?”

Avery menoleh. “Mari berpisah.”

Kening Gabriel berkerut. Apa yang barusan Avery katakan? Kenapa sulit untuknya mengerti, padahal istrinya itu tidak menggunakan bahasa planet lain. “Apa?”

“Aku ingin berpisah.” Setelah mengatakan itu, Avery berdiri dan melangkah pergi meninggalkan Gabriel.

“Kenapa?”

Langkah Avery menuju ranjang, berhenti tiba-tiba, tapi wanita itu tidak berbalik.

Gabriel melangkah cepat dan kini berdiri di hadapan Avery. Ia menyentuh kedua lengan istrinya itu. “Kenapa, Avery? Apa aku ada berbuat salah? Katakan agar aku bisa memperbaikinya.”

Mata Avery yang tadinya dingin berubah menyala-nyala. “Kau masih bertanya kenapa??”

Gabriel semakin bingung.

“Kau menduakanku, Gabriel! Seharusnya aku sadar betapa kaku kalian di pesta Jesica waktu itu!”

Ada rasa lega di dada Gabriel melihat Avery menatapnya dengan berapi-api. Meski Avery tampak sangat marah, tapi melihatnya memancarkan semangat seperti ini jauh lebih baik dibandingkan wanita itu membisu seperti maneken.

Melihat keterdiaman Gabriel, Avery semakin berang. Ia menyentak kedua lengannya hingga pegangan Gabriel terlepas. “Kenapa, Gabriel?? Kenapa kau melakukan ini padaku?” Kemarahan Avery dengan cepat berubah menjadi kesedihan. Mata wanita itu memerah, lalu kristal bening meluncur di pipinya. “Kenapa?” tanya Avery dengan suara melemah yang dilingkupi kesedihan.

Sungguh Gabriel tidak tahu apa yang sedang Avery permasalahkan. Menduakannya? Gabriel bahkan tak pernah melirik wanita lain. Avery satu-satunya wanitanya. Istrinya. *Kekasihnya.* “Aku tak pernah menduakanmu.”

Sorot sedih di mata Avery dengan cepat berubah menjadi amarah. “Claura! Kau mau menyangkal itu??”

“Claura?” gumam Gabriel terkejut.

Avery menghapus air matanya dengan kasar lalu menyeringai sinis. “Dasar berengsek!” Avery berbalik, berputar hendak menuju pintu kamar.

Gabriel dengan cepat mengejarnya. Ia menarik tangan istrinya itu. “Claura masa laluku, Avery!”

Avery berbalik dan menyentak tangannya dengan kuat. “Masa lalu? Masa lalu, katamu?? Apa dua minggu yang lalu ketika kalian berciuman di restoran, itu adalah masa lalu Gabriel?? Aku tak menyangka kau seberengsek ini!"

Gabriel terpaku. Otaknya dengan cepat menggali memori dua minggu lalu. Saat menemukannya, ia mendesis marah. "Sialan!"

Gabriel tersentak oleh suara pintu yang ditutup dengan keras. Ia pun tersadar. "Avery!" Gabriel berlari menyusul istrinya itu.

Avery berlari menuruni anak tangga. Gabriel melakukan hal yang sama.

“Kau salah paham!” kata Gabriel sembari meraih tangan Avery ketika mereka tiba di anak tangga terakhir. Tak ia pedulikan jika sang ayah atau Bi Imah juga Pak Hasto melihat mereka.

”Lepaskan aku! Pergilah kepadanya!”

Gabriel tidak berpengalaman menghadapi wanita. Tiga tahun hubungannya dengan Claura, semua berjalan begitu lancar, begitu datar, tanpa gejolak apa pun. “Aku mencintaimu!” kata

Gabriel akhirnya. Ia tidak tahu apa lagi yang harus ia lakukan.

Sesaat Avery terdiam dan menatap Gabriel dengan mata membesar, kemudian tertawa. “Kau sedang melucu, Gabriel? Kau pikir aku idiot yang akan langsung percaya??”

Gabriel menghela napas kasar dan mengusap muka dengan frustrasi. Ia mencintai Avery. Ia menyadari itu saat melihat Avery tak sadarkan diri di rumah sakit. Rasa takut kehilangan wanita itu menguak kenyataan kalau Avery telah menduduki posisi istimewa di hatinya.

Tekad Gabriel untuk tidak membuka pintu hatinya lagi untuk wanita manapun ternyata gagal total.

“Aku mengatakan yang sebenarnya, Avery. Aku mencintaimu. Tolong, percaya padaku.”

Avery menggeleng, lalu berjalan pergi.

Gabriel kembali mengejar. Avery tidak boleh ke mana pun. Selain karena percakapan mereka masih menggantung, Avery tidak boleh menyetir dalam keadaan marah. Sekarang Gabriel tahu kecelakaan Avery waktu itu disebabkan tidak fokus menyetir karena memergoki Claura yang sedang menciumnya.

Gabriel berhasil meraih tangan Avery ketika mereka tiba di ruang tamu.

“Claura masa laluku, Avery. Semua orang punya masa lalu. Hari itu dia mengatakan menyesal telah menduakanku. Dia ingin kembali kepadaku, dan tentu saja aku menolak. Lalu dia menciumku. Seandainya kau tidak buru-buru pergi, kau akan melihat aku mendorongnya lalu pergi.”

Avery membisu.

“Aku akui dulu aku mencintainya, Avery, dan mungkin sulit untukmu percaya kalau aku dengan cepat jatuh cinta padamu. Sama halnya dirimu, aku juga tak percaya aku bisa membuka kembali pintu hatiku untuk mencintai lagi. Tapi itulah kenyataannya, entah bagaimana kau membuatku jatuh cinta.” Gabriel menatap mata Avery dalam-dalam. Ia mengulurkan tangan, merangkum dagu Avery dengan jari-jemarinya dan memaksa wanita itu mendongak. “Tatap mataku, Avery. Aku berkelakuan seperti seorang pengecut,membuat akun Instragram palsu ketika kau ke Jakarta demi mengetahui kegiatanmu dan cemburu setengah mati ketika melihat fotomu bersama editormu. Aku melupakan akal sehat dan menyusulmu ke Surabaya. Katakan padaku apa semua itu jika bukan cinta?”

Avery bergeming.

Gabriel mengulurkan kedua tangan ke pinggang Avery dan menunduk, menempelkan dahinya ke dahi sang istri. Kemudian bibirnya menemukan bibir Avery. Ia mencium lembut.

Avery tidak membalas, tapi juga tak menolak.

Lama kemudian Gabriel melepas ciumannya. Ia menatap Avery dalam-dalam. “Aku mencintaimu, Avery. Tolong, jangan tinggalkan aku. Kau tak tahu rasanya ketika aku melihatmu tak sadarkan diri. Saat itu jantungku seakan berhenti berdetak.”

“Gabriel ….” Avery menatap Gabriel dengan mata berkaca-kaca.

“Saat itu andaikan bisa, aku harap akulah yang terbaring tak sadarkan diri di ranjang rumah sakit itu, bukan kau ....”

Air mata Avery jatuh membasahi pipi.

Gabriel meraih Avery ke dalam pelukan. “Aku mencintaimu, Avery.” bisiknya di telinga sang istri.

“Gabriel ...,” Avery terisak kecil. “Aku juga mencintaimu.”

***

The end

Hai teman2

Makasih sudah baca kisah gabriel dan avery.

Btw, baca juga kisah sebastian dan pamela (pamela and her bastard husband) dan drake (valencia and her devil husband)

Makasih

Love,

Evathink

Ig: evathink

EVATHINK

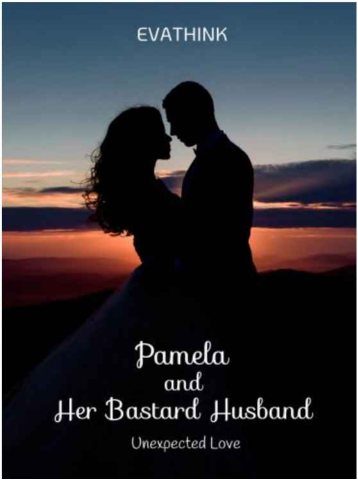
EVATHINK
Pamela
and
Her Bastard Husband
Unexpected Love

Pamela and Her Bastard Husband
Unexpected Love #2

Sebastian Alterio terpaksa menikahi Pamela Arunika, gadis pilihan ibunya yang sama sekali tak dikenalnya, karena tak ingin mengecewakan sang ibu.

Pamela cantik, tapi sangat disayangkan, dia bukan wanita idaman sebastian. Ia pun bersikap dingin pada pamela dengan harapan wanita itu akan menggugat cerai dirinya.

Suatu hari keinginannya tersebut tercapai. Namun kenapa, alih-alih bahagia, Sebastian justru merana?

EVATHINK

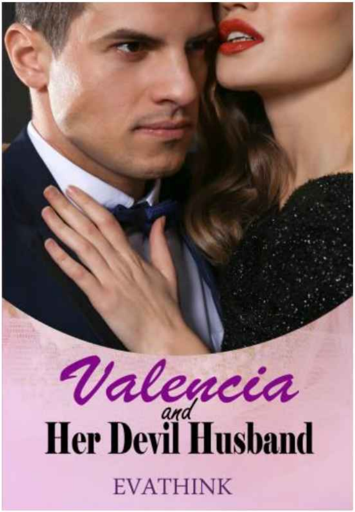
Valencia
and
Her Devil Husband
EVATHINK

Valencia and Her Devil Husband
Unexpected Love #1

“Kita akan menikah. Aku menyiapkan neraka untukmu sebagai balasan telah merenggut orang yang kusayang.”

Avery and Her Ice Husband

Drake Arsenio menikahi Valencia Oliver semata-mata untuk menyiksa gadis itu. Ia menciptakan neraka untuk perempuan keji yang telah merenggut sang adik semata wayang dari sisinya.

Namun bagaimana dengan cinta yang hadir di antara keduanya?

Akankah Drake kukuh memupuk benci dan dendam?

Tentang Penulis

Evathink aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan traveling. Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

Beberapa novel Evathink seperti: Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran dan Possessive Husband, diterbitkan secara mayor dan beredar di Gramedia dan toko-toko buku pada 2018. Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara self publish.

Seluruh karya Evathink bisa dipesan langsung pada penulis dengan kontak WhatsApp 08125517788.

Avery and Her Ice Husband

Temukan Evathink di :
Google Play Buku: Evathink
Lontara App: Evathink
Karya Karsa: Evathink
IG: Evathink
Youtube: Evathink
Wattpad: Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

EVATHINK

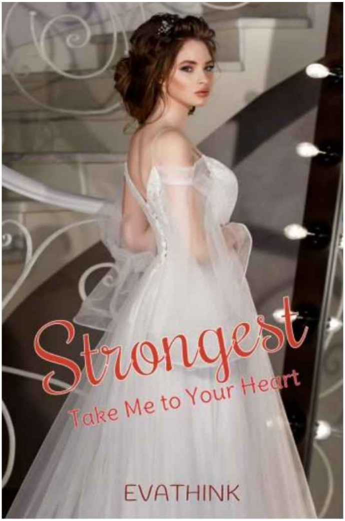
Strongest
Take Me to Your Heart
EVATHINK

Strongest
Take Me to Your Heart #1

"Kau akan menjadi istriku selama aku menginginkannya.

Kau tak berhak mempertanyakan kehidupan pribadiku."

Flora Kaelly menikah dengan Arion Mahardika semata-mata untuk membantu sepupunya keluar dari kesulitan. Meski pernikahan mereka tak berlandaskan cinta, Flora berharap rumah tangganya dan Arion akan berjalan langgeng.

Namun harapan tinggal harapan. Arion bersikap dingin kepadanya dan masih terus mengencani wanita lain.

Akankah akhirnya hati Flora dan Arion bertemu?
Atau hanya perpisahanlah pilihan yang keduanya miliki?

EVATHINK

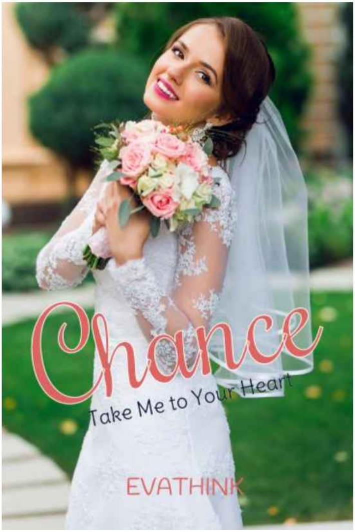
Chance
Take Me to Your Heart
EVATHINK

Chance
Take Me to Your Heart #2

Harvey Almanzo menikahi Layla Shevalonica semata-mata demi bisa menikmati kehangatan tubuh gadis itu. Sementara Layla, menikah dengan Harvey karena sungguh-sungguh mencintai pria itu.

Suatu hari, Layla mengetahui tujuan Harvey menikahinya.

Apa yang akan terjadi?

Apakah Layla akan meninggalkan Harvey dan mengakhiri pernikahan mereka?

EVATHINK

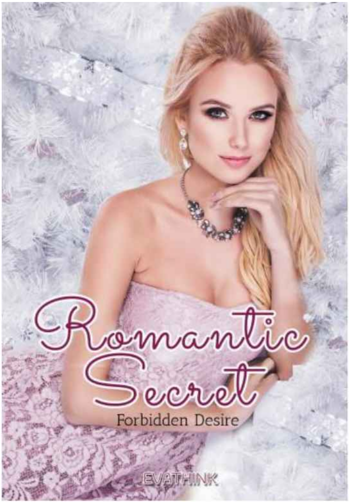
Romantic Secret
Forbidden Desire
EVATHINK

Romantic Secret
Forbidden Disere #1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak

memandang dirinya sebagai wanita
dengan daya tarik fisik menggoda selain
sekretaris yang supel dan cekatan.
Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine
memutuskan untuk melupakan
ketertarikannya pada Rock dan mulai
berkencan dengan pria lain.

-

Rock tak pernah menunjukkan
ketertarikannya pada Celine. Dalam
kamus pria, mengencani adik
sahabatmu, jelas melanggar kode etik.
Namun ketika Celine mulai berkencan
dengan pria lain, hidup Rock seketika
jungkir balik. Tak mau kehilangan gadis
itu, Rock pun beraksi.

-

Akankah akhirnya keduanya bersatu?
Atau Rock harus merelakan Celine
menjadi milik pria lain?

EVATHINK

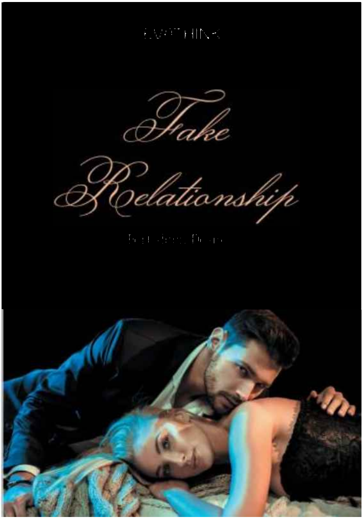
EVATHINK
Fake Relationship

Fake Relationship
Forbidden Desire #2

Davien Blythe dan Jasmine Maxwell menjalin hubungan pura-pura demi keuntungan masing-masing.

Avery and Her Ice Husband

Davien ingin membeli rumah yang sejak lama ia idam-idamkan, tapi rumah tersebut hanya dijual kepada pasangan yang sudah menikah atau setidaknya bertunangan.
Sementara Jasmine ingin memiliki kekasih pura-pura untuk menarik perhatian pria yang sejak lama ia suka dengan membuat pria itu sadar betapa penting arti dirinya.

Namun setelah misi keduanya berhasil, mengapa ada rongga kosong di dada? Mungkinkah cinta hadir saat keduanya berperan menjadi pasangan pura-pura?

EVATHINK

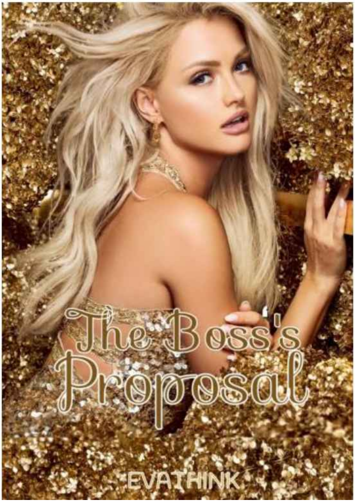
The Boss's Proposal
EVATHINK

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku,

akan kuberikan apa pun yang kau mau,
asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.
Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

EVATHINK

Namun, enam bulan pernikahan mereka,
Laura belum kunjung hamil. Ia pun
berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura?
Atau justru mengikatnya semakin erat
dengan berbagai cara?

Kawin
Wasiat
EVATHINK

Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya. Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?

Apakah Kezia juga mencintai Darrel? Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

EVATHINK

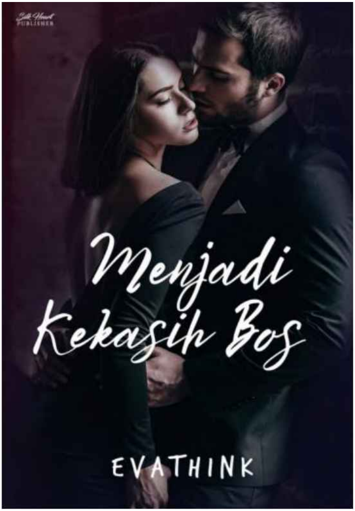
Silk Heart Publisher
Menjadi Kekasih Bos
EVATHINK

Menjadi Kekasih Bos

"Aku hanya ingin mengenalkan calon
istriku pada kedua orangtuaku,
tidak salah, kan?"
"Tapi saya bukan calon istri Bapak!"

"Sekarang kau sudah menjadi calon istriku."

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos. Awalnya Dina sangat keberatan. Namun Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko, mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.
Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven?
Akankah keduanya bersatu dan menghancurkan segala prahara?

EVATHINK

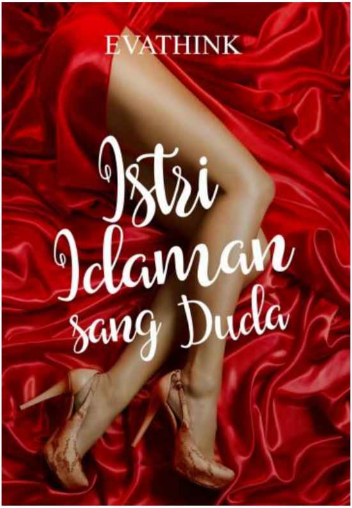
EVATHINK
Istri Idaman sang Duda

Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke-18,
ayahnya meninggal dunia dan ibu
tirinya menjualnya kepada Nicholas
King, seorang duda berumur 35 tahun.

Avery and Her Ice Husband

Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

EVATHINK

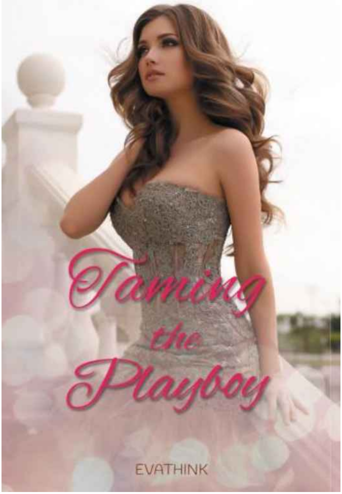
Taming the Playboy
EVATHINK

Taming the Playboy

Sebagai pengusaha muda sukses berwajah tampan, Christian Alvaro bisa mendapatkan setiap wanita yang ia inginkan dengan sangat mudah. Namun ada satu wanita yang sama sekali tak tergapai olehnya. Adalah Viona Keith, sekretaris barunya yang berparas cantik dengan senyuman manis menawan. Viona bersikap hangat dan sopan, tapi sama sekali tak tersentuh sehingga gairah memburu Christian yang telah lama mati, bangkit kembali. Playboy itu pun terobsesi menaklukkan sang sekretaris.

Akankah akhirnya misi Christian berhasil?
Atau yang terjadi justru sebaliknya, ia terjerat oleh pesona sekretarisnya itu?

EVATHINK

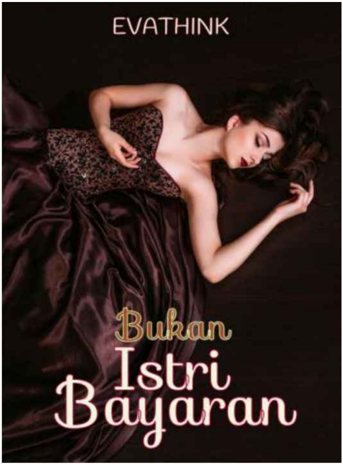
EVATHINK
Bukan
Istri
Bayaran

Bukan Istri Bayaran

Felicia butuh pinjaman uang yang
nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia
membantunya hanyalah Marco, seorang
pria lajang kaya raya.

Sayangnya Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.
Syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.
Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

EVATHINK

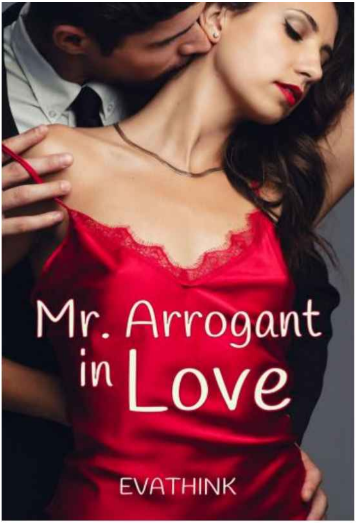
Mr. Arrogant in Love
EVATHINK

Mr. Arrogant in Love

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang tampan tapi arogan.

Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.

Yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

EVATHINK

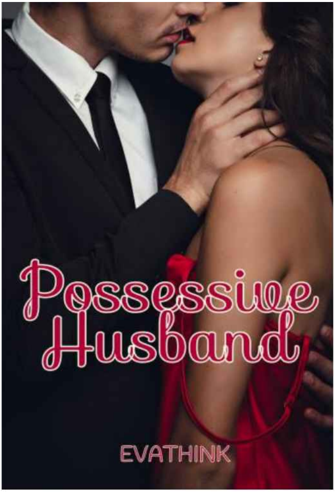
Possessive Husband
EVATHINK

Possessive Husband
Buku ke-2 **Mr. Arrogant in Love**

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Avery and Her Ice Husband

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.
Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

Terperangkap
Dendam dan Cinta
Dark Marriage Series
Evathink

Terperangkap Dendam dan Cinta
Dark Marriage series #1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?
Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?
Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Avery and Her Ice Husband

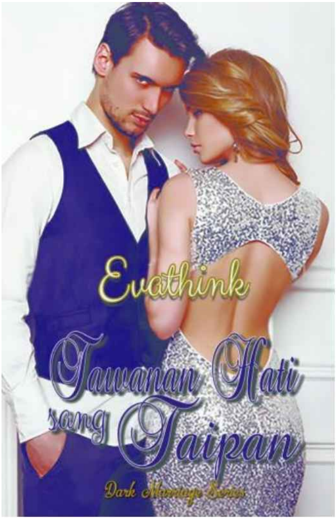
Evathink
Tawanan Hati sang Taipan
Dark Marriage Series

Tawanan Hati Sang Taipan
Dark Marriage series #2

EVATHINK

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, teman semasa kecilnya.
Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.
Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang suka berfoya-foya.

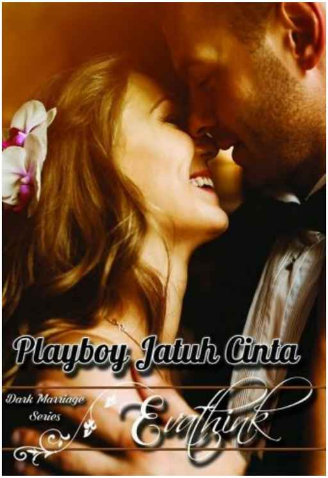
Playboy Jatuh Cinta
Dark Marriage Series
Evathink

Playboy Jatuh Cinta
Dark Marriage series #3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya. Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Memikat
CEO
yang Terluka
Dark Marriage Series
Evathink

Memikat CEO yang Terluka
Dark Marriage series #4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya. Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat. Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya. Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella? Apakah akhirnya Alven akan menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun?

Atau justru mengikuti pengaturan sang ibu agar segera menikah?

EVATHINK

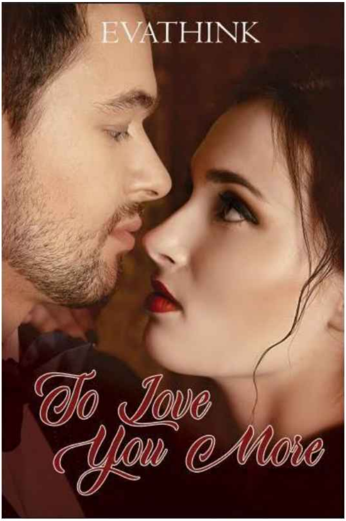
EVATHINK
To Love You More

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai. Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan. Namun,

alih-alih menerima lamaran Leonard,
Amarra justru memutuskan akan
menikah dengan pria lain.

Hati Leonard hancur, tapi sebagai lelaki
sejati, ia tak menyerah begitu saja. Ia
berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat
Amarra memilih dirinya?
Atau ia harus rela melepaskan gadis itu
menjadi milik pria lain?

EVATHINK

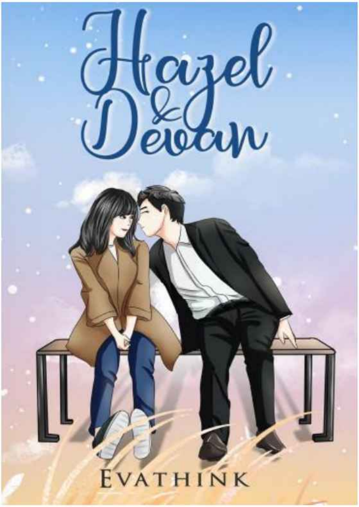
Hazel & Devan
EVATHINK

Hazel & Devan

Awalnya Hazel Keinatta hanya memandang Devan Arlando sebelah mata. Meski cowok itu cukup populer di kalangan cewek-cewek di sekolahnya, bagi Hazel, Devan sama sekali tidak istimewa. Akan tetapi waktu demi waktu yang berlalu menumbuhkan rasa penasaran di hati Hazel. Ia mulai sering memperhatikan Devan, dan pandangannya pada cowok itu pun berubah.

Akankah keduanya berpacaran, sedangkan Hazel sudah memiliki kekasih?

EVATHINK

Loving You
EVATHINK

Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.

Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.

Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan menghalalkan segala cara.

Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?

Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

EVATHINK

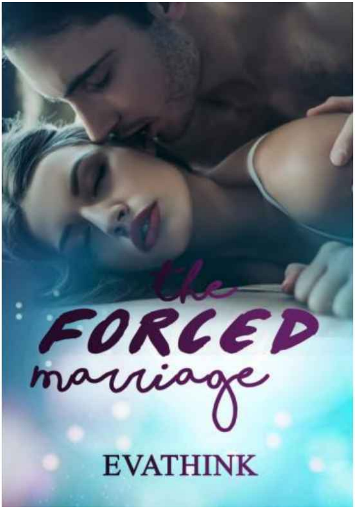
the FORCED marriage
EVATHINK

The Forced Marriage

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka. Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.

Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.

Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.

Namun rupanya Cupid sudah beraksi.

Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif.

Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

Avery and Her Ice Husband

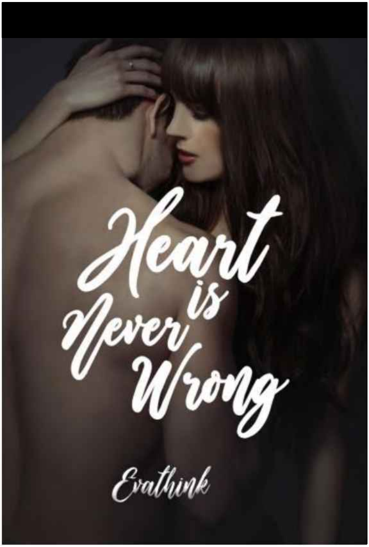
Heart is Never Wrong
Evathink

Heart is Never Wrong

EVATHINK

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya
dengan Samuel, seorang pengusaha
muda tampan yang dingin.
Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan,
ia pernah disakiti oleh kekasihnya di
masa lalu.
Akankah akhirnya Vivian dan Samuel
saling jatuh cinta dan menerima
perjodohan mereka?

Novel-novel karya Evathink tersedia
versi ebook dan buku cetak

Untuk versi ebook bisa di purchase di
GOOGLE PLAY BUKU
dan
KARYA KARSA (unduh aplikasinya di
playstore)

Untuk versi buku cetak, bisa diorder
pada Evathink, WA 08125517788,
READY STOCK!